

# BAYANGAN KEMATIAN

Lexie Xu & Erlin Cahyadi



**BAYANGAN  
KEMATIAN**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*Lexie Xu & Erlin Cahyadi*

# BAYANGAN KEMATIAN



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**BAYANGAN KEMATIAN**  
oleh Lexie Xu & Erlin Cahyadi

6 16 1 50 004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2529 - 3

272 hlm.; 20 cm

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Dear Alexis Maxwell,*

*I thank God every day for giving me the best kid in the world (I can hear you ask, "not in the universe?" LOL). It's easy to be dark and twisted like the stories I wrote, but I will never be dark and twisted because I have you. You make me laugh, live, and love. You make me believe in innocence. And I'll always miss you until I see you again.*

*Seriously,  
Mom  
Aka Lexie*





*Dedicated to my everything,  
Carissa Purnawijaya and Cathleen Purnawijaya*

*Both of you are the greatest gift from God to me*

*I love you both, kiddos...*



# Prolog

DIA tak pernah bermaksud membuat kacau.

Dia hanya ingin membantu anak-anak itu. Tentu saja bukannya tanpa imbalan. Dia kan punya banyak kebutuhan, dan anak-anak tajir itu lebih dari sekadar mampu memenuhi kebutuhannya. Mereka cukup menadahkan tangan kepada orangtua mereka, sementara dia harus bekerja keras untuk gaji yang tak seberapa.

Dunia ini tidak adil, tapi dia tidak bodoh. Dia bisa men-curangi ketidakadilan itu.

Selama bertahun-tahun, semua berjalan lancar. Tetapi, sesuatu yang tak terduga terjadi. Paket yang dia terima tidak sesuai. Anak-anak itu rugi besar. Kebanyakan anak memilih tutup mulut dan menerima nasib karena takut. Tetapi ada satu yang tidak sudi menerima kekalahan.

Dan sekarang anak itu menuntut pertanggungjawabannya.

Enak saja! Uang itu haknya. Seandainya paket yang dia berikan tak sesuai harapan, itu bukan urusannya. Dia sudah mengerjakan bagiannya dengan baik. Seharusnya anak itu

menuntut pertanggungjawaban kepada orang lain yang mengurus isi paket itu.

Pekerjaannya memang mengharuskan dia berurusan dengan anak-anak bodoh. Dan hal itu menguji kesabarannya. Di sisi lain, hal tersebut merupakan keuntungan. Dia jauh lebih cerdik sehingga bisa menipu anak-anak itu dengan mudah. Itu juga yang menyebabkan mereka selalu menuruti semua aturan yang dia ciptakan. Dan tak pernah ada yang berani melawan meski paket-paket yang dia berikan tak selalu cocok.

Dia bahkan menjadikan ruang musik tak terpakai itu sebagai tempat pertemuan. Tempat yang paling cocok untuk bertransaksi gelap di sekolah. Gosipnya, ruangan itu berhantu sehingga tak seorang pun mau berada di sekitar sana. Satpam dan penjaga sekolah pun tak pernah berpatroli di tempat yang terpisah dengan bangunan utama sekolah itu. Oleh karena itu, mereka selalu mengutus satu orang sebagai perwakilan. Hal itu menguntungkan karena akan sedikit orang yang mengetahui identitasnya. Sejauh ini dia memang selalu berhasil merahasiakan identitasnya. Meskipun ada kasak-kusuk, reputasinya terlalu baik untuk dituduh macam-macam. Yang perlu dia kendalikan hanya wakil anak-anak itu. Dengan sedikit iming-iming disertai ancaman, semua akan menurut.

Tetapi perwakilan tahun ini rupanya berani bikin ulah. Berbeda dengan perwakilan tahun-tahun sebelumnya, anak baru itu sulit ditekan. Dia tak pernah menyangka anak itu punya nyali melakukannya. Anak-anak lain yang hobi berkelahi pun tak pernah berani mencari masalah dengannya, tapi anak itu malah berani mengancamnya! Kalau dia tidak mengembalikan uang mereka, anak itu akan membocorkan identitasnya supaya

anak-anak lain memukulinya, lalu melaporkannya kepada Kepala Sekolah dan media setempat. Anak berotak udang itu benar-benar punya nyali besar untuk mengancamnya!

Tapi malam ini dia akan menyelesaikan semuanya.

Seperti biasa, dia mengajak anak itu bertemu di sekolah, tepatnya di ruang musik berhantu itu. Anak itu datang dengan taksi karena terlalu riskan kalau ada yang melihat mobil pribadi datang ke sekolah saat malam. Dia sendiri sudah mengecek sekeliling ruang musik. Tak ada penjaga sekolah, satpam, bahkan tikus yang berkeliaran di sana.

Mungkin karena hari ini hujan deras.

Benar-benar sempurna.

Tetapi rasa puasnya berganti kejengkelan saat anak yang baru saja menerobos hujan itu tidak menyapanya dengan hormat, melainkan langsung mencecarnya di depan ruang musik.

"Uangnya udah ada?"

Dasar anak tengik kurang ajar. "Sudah saya bilang, uangnya tidak ada."

"Kalau begitu, kenapa saya dipanggil ke sini?" hardik anak tak tahu diri itu.

Dia harus menekan rasa berang yang mulai membakar hatinya. "Saya punya penawaran lain yang cukup menarik, cuma butuh tambahan biaya lagi..."

"Nggak akan ada tambahan biaya lagi!" Bukannya menerima usulannya, anak itu malah menunjuk-nunjuk dada lawan bicaranya. "Dengar ya! Kesabaran kami semua udah habis. Kalau uang kami nggak dibalikin, besok semuanya bakal terbongkar! Saya bakal laporkan semua—"

"Oke, oke. Sebenarnya, saya sudah menyiapkan uangnya. Uangnya ada di dalam sana."

"Jadi uangnya udah ada?" Wajah anak itu langsung berubah. "Kenapa nggak ngomong dari tadi? Hampir aja saya..."

Dia tidak berniat mendengarkan ocehan anak sialan itu lagi. "Ayo, kita masuk."

Anak itu baru saja membuka pintu sementara dia mengeluarkan tali tambang yang sudah disiapkan untuk "sekadar berjaga-jaga". Dan tiba-tiba saja dia sudah mencekik anak itu sekuat tenaga.

Petir menyambar keras saat anak itu meronta-ronta. Tapi anak itu sama sekali tidak bertenaga. Mana mungkin anak yang sering memakai obat-obatan terlarang bisa menang melawannya? Gerakan anak itu makin lama makin pelan, dan akhirnya berhenti.

Dia segera mengecek napas dan denyut nadi di lehernya.

*Anak itu sudah mati.*

Oh, sial.

Tidak, ini kecelakaan. Anak itu yang terus-menerus mendesaknya sampai dia tak punya pilihan. Anak itu yang memaksanya berbuat seperti itu. Anak itu mati karena kesalahannya sendiri. Dan dia tak bersalah sama sekali!

Tapi orang lain takkan berpikir begitu. Orang-orang selalu membela orang mati, tidak peduli orang itu pantas mati atau tidak. Dia akan disalahkan, diserahkan kepada polisi, dipenjara untuk alasan yang salah...

Oke, jangan panik. Anak itu cuma biang onar yang jarang pulang ke rumah. Kalau ditangani dengan benar, orang-orang takkan curiga kenapa anak itu tak pernah muncul lagi. Orang-

orang hanya akan mengira anak nakal itu kabur dari rumah, seperti biasa.

Sekarang dia harus berpikir cepat. Yang jelas, dia beruntung sudah memastikan tidak ada saksi mata. Kehati-hatiannya dalam segala hal terbukti berguna. Kini dia hanya perlu menyingkirkan mayat anak itu beserta semua bukti.

Dia menarik mayat tersebut keluar dari ruang musik. Awalnya semuanya lancar, sampai akhirnya mereka tiba di pekarangan sekolah. Kepala anak itu mulai berdarah-darah karena terantuk batu-batuan di jalan. Untunglah, beberapa saat kemudian, darah itu lenyap disingkirkan oleh air hujan.

Bahkan langit pun membantunya. Ini berarti Tuhan mendukung rencananya. Seperti pikirannya tadi, dia memang tak bersalah.

Dia memasukkan mayat anak itu ke bagasi mobil dan mengernyit saat melihat darah merembes ke karpet. Tak apa-apa, dia akan membersihkannya nanti. Sekarang dia harus menyingkirkan mayat itu secepatnya. Dia harus tetap tenang, jangan sampai panik dan melanggar lampu lalu lintas. Jangan sampai polisi mencegat kendaraannya karena hal itu, lalu menemukan mayat anak itu di mobilnya.

Nah, mayat itu sudah disingkirkan. Tak ada seorang pun bisa menduga tempat itu. Sekarang dia harus kembali ke sekolah dan memastikan tak ada satu pun bukti yang tertinggal.

Dia menyusuri jalan yang tadi ditempuhnya, memeriksa dengan saksama. Hujan benar-benar berhasil membersihkan semua jejaknya. Dia memasuki ruang musik dan memandang ke sekeliling. Bagus, semuanya tampak seperti sedia kala...

Tunggu dulu.

Dia yakin pintu itu tertutup sebelumnya. Kenapa tiba-tiba pintu itu bisa terbuka?

Dia berusaha membuka pintu lebar-lebar, tapi sesuatu menyangkut di belakang pintu. Dia menunduk di belakang pintu dan memeriksa benda yang menyangkut di situ.

Sebuah penjepit rambut berwarna kuning.

Kurang ajar. Tidak salah lagi, ada orang yang menyaksikan perbuatannya! Orang yang sama berbahaya dengan anak yang sudah mati itu...

Tidak. Orang itu lebih berbahaya. Anak itu hanya membocorkan kegiatan ilegalnya, tapi saksi mata kali ini telah menyaksikan pembunuhan yang dia lakukan. Tentu saja hukumannya akan jauh lebih berat daripada transaksi ilegal.

Artinya, pemilik penjepit rambut itu saksi mata yang sangat berbahaya. Dia harus segera mencarinya, menemukannya, dan membungkamkannya.

Dengan segala cara.



# 1

## ERIN

AKU merasa ada yang mengerikan dengan bangunan tua di belakang sekolah.

Saat melihat bangunan itu, langkahku seakan dipaksa berhenti. Dan entah kenapa bulu kudukku meremang.

Aku mengamati bangunan yang tampaknya sudah lama tak tersentuh tangan manusia itu. Bangunannya cukup besar, kurang-lebih berukuran 8 x 8 meter dengan tembok yang catnya sudah mengelupas hampir di semua sisi.

Ruang musik...

Itu yang terbaca dari papan kayu yang terpasang miring di sisi pintu masuk. Meskipun takut, rasa penasaranku terusik. Perlahan, aku mendekati ruangan itu.

Saat berada di depan pintu, rasa takut dan rasa penasaranku berperang untuk memutuskan masuk atau tidak. Dan akhirnya rasa penasaranku yang menang.

Aku mulai menekan kenop pintu. Ternyata tidak dikunci!

Butuh beberapa saat sampai aku bisa melihat ruang musik itu dengan jelas. Tidak perlu orang genius untuk mengetahui

ruang musik itu sudah lama tak digunakan karena banyak jaring laba-laba dan debu. Saking kotornya ruangan itu, aku mulai bersin selang beberapa detik berada di ruangan itu.

Aku menggosok-gosok hidungku dengan cepat, kemudian mulai menatap sekeliling. Ruangan itu mempunyai empat jendela besar di sisi kanan dan kiri. Di hadapanku terdapat panggung berukuran sedang dan sebuah piano yang masih tampak bagus. Di sisi kanan bawah panggung masih banyak alat musik yang diletakkan sembarangan, sementara di sisi kiri terdapat tumpukan kursi.

Meskipun terpencil karena terletak di belakang sekolah, aku yakin dulu ruangan itu pernah jadi kebanggaan sekolah. Dengan mudah aku membayangkan bagaimana megahnya ruangan ini saat masih digunakan. Aku tersenyum membayangkannya. Rasanya ingin sekali menjelajahi ruangan itu.

Belum sempat melangkah ke dalam ruangan, tiba-tiba lenganku disentak kasar oleh seseorang. Belum sempat berteriak, orang itu membekap mulutku. Hanya dalam beberapa detik, aku sudah dipaksa bersembunyi di daun-daun rimbun yang terletak tepat di sebelah ruang musik.

Aku mencoba melepaskan diri, tapi orang itu malah mendesis pelan dan menyuruhku diam. "Jangan berisik. Sebentar lagi mereka kemari," bisik orang itu tegas.

Sedikit cemas, aku melirik penculikku. Kukira aku bakal menemukan cowok sangar, berkumis, atau bermata kejam. Alih-alih menemukan sosok seperti itu, aku malah berhadapan

dengan cowok paling keren yang pernah kutemui selama enam belas tahun hidupku.

Selain keren, wajah cowok itu juga bersih, bahkan lebih bersih daripada wajahku yang sesekali dihinggapi jerawat. Potongan rambutnya yang agak jabrik semakin menambah kesempurnaannya di mataku.

Belum sempat mengamati terlalu jauh, bekapan tangannya makin kencang.

"Lo yakin ada anak baru yang ke sini? Kita kan udah bilang kalau wilayah ini terlarang buat anak baru," kata cewek yang kukenali sebagai salah satu panitia MOS yang galak.

"Tadi gue lihat ada cewek yang ke sini. Tapi kok sekarang nggak ada, ya?" jawab cowok yang juga salah satu panitia MOS.

"Lo salah kali. Buktinya nggak ada orang. Ya udah, kita balik aja. Anak-anak yang lain pasti udah balik ke lapangan," perintah cewek itu.

Temannya itu masih tidak terima dibilang salah lihat. Dia masih berusaha menoleh ke kanan dan kiri. Tapi akhirnya mereka berdua meninggalkan ruang musik.

Saat langkah keduanya menjauh, seketika juga bekapan di mulutku mulai mengendur. Aku menarik napas lega. Astaga, hampir saja aku dihukum! Aku benar-benar lupa sedang mengikuti MOS! Tadi kami mendapat tugas mencari kaleng bekas sebanyak-banyaknya di sekitar sekolah. Saking semangatnya, aku tidak sadar sudah berada di depan ruang musik.

Begitu yakin dua pengurus MOS itu tidak kembali, aku

menatap penyelamatku lekat-lekat. Cowok itu tampak mengamati situasi sebelum mendaratkan pandangannya ke wajahku. Saat itu terjadi, aku menatapnya galak.

"Apa-apaan lo? Pakai nyekep orang segala!" omelku sambil merapikan rambut dan bajuku yang kusut.

Cowok di hadapanku membelalak tak percaya dengan reaksiku. Seharusnya aku memang berterima kasih kepadanya karena telah menyelamatkanku dari hukuman. Tapiiii... kelakuan cowok itu sudah membuat jantungku berhenti sesaat!

"Lo nggak sadar barusan gue nyelametin lo? Kalau lo ketahuan, lo bisa dihukum. Ini kan daerah yang dilarang," kata cowok itu serius.

"Iya, gue tahu, tapi nggak begitu caranya. Apalagi... apalagi... tangan lo bau," kataku semakin pelan.

Rasanya aku ingin menampar mulutku sendiri. Aku memang cenderung asal bicara saat merasa panik untuk menutupi rasa malu.

Untuk kedua kalinya, kulihat cowok itu membelalak tak percaya. Mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi dia lakukan. Akhirnya dia hanya menggeleng sambil tertawa pasrah.

"Lo... lo kenapa ketawa?" tanyaku lagi.

"Seharusnya gue nggak perlu menolong lo."

Aku langsung cemberut, merasa tersinggung. Cowok itu secara tak langsung mengomentari sikapku yang tak tahu terima kasih. Belum sempat membalas kata-katanya, aku melihat

cowok itu mengulurkan tangannya kepadaku. Aku melirikinya sesaat sebelum balas mengulurkan tanganku.

"Nama gue Diego. Lo?" tanya Diego sambil tersenyum.

"Erin," jawabku pendek.

"Oke, Erin. Kayaknya kita harus melanjutkan pembicaraan ini lain waktu. Kalau kita nggak balik ke lapangan, kita berdua bakal kena masalah."

Aku sengaja tidak menanggapi kata-katanya. Tanpa suara, aku berdiri dan mulai membersihkan daun dan kotoran yang menempel di seragamku. Diego pun menyusul tak lama kemudian. Hanya selang beberapa menit, kami sudah menyelinp aman di antara ratusan murid baru lainnya.

\* \* \*

Masa-masa MOS adalah masa yang melelahkan bagi kebanyakan siswa baru. Tapi hal itu sama sekali tak berlaku bagiku. Entah kenapa, aku malah bersemangat menjelajahi tempatku menuntut ilmu tiga tahun ke depan ini.

Aku melirik arloji, ternyata sudah hampir jam tiga sore. Sejenak, aku menimbang-nimbang. Aku tahu seharusnya aku pulang sekarang, tapi karena tidak adanya tugas dari panitia MOS untuk kegiatan besok, ditambah kondisi rumahku yang kosong di jam seperti ini, aku lebih memilih tinggal di sekolah.

Aku mulai melirik sekelilingku, mencoba mencari teman baru yang mungkin masih tinggal di sekolah. Ternyata nihil.

Setelah beberapa menit melihat tidak menemukan alasan apa pun untuk tinggal, mau tak mau aku memutuskan untuk pulang.

Tiba-tiba suatu hal terlintas di otakku.

Ruang musik.

Mungkin ini saat yang tepat untuk masuk ruangan itu. Kalaupun tepergok, aku takkan dihukum karena sudah jam pulang sekolah.

Aku mengawasi halaman sekolah yang mulai lengang. Semua orang tampak sibuk dengan urusannya masing-masing. Panitia MOS pun tidak terlihat. Aku tersenyum lega, kemudian menuju ruang musik dengan hati-hati. Saat aku kembali berdiri di depan pintu ruang musik, aku tersenyum.

Tak perlu waktu lama hingga akhirnya aku kembali berdiri di depan ruang musik. Dengan keyakinan penuh, aku segera membuka pintu ruangan dan masuk. Seperti sebelumnya, begitu menghirup udara ruangan, aku langsung bersin. Tidak mengacuhkan hidungku yang mulai memerah, aku kembali memandang sekeliling ruangan. Cahaya matahari yang masuk lewat jendela masih menerangi ruangan itu, jadi aku masih bisa mengamati semuanya dengan mudah. Di tembok sebelah pintu masuk, terdapat banyak sakelar. Aku menatap langit-langit dan kembali kagum. Mulai dari panggung hingga pintu masuk, ada banyak lampu dengan berbagai model yang terpasang di sana.

Dengan bersemangat aku menekan sakelar satu per satu, tapi tidak ada satu pun yang menyala. Setelah itu aku beralih dan mendekati piano. Tanpa memedulikan bangku piano yang

berdebu, aku duduk. Tanganku mulai membuka tutup piano dan menekan satu tuts.

Piano itu masih berfungsi! Itu berarti aku bisa memainkannya! Sudah lama aku tidak bermain piano. Sejak Mama meninggal, Papa mengajakku pindah ke rumah baru dan tidak berniat membawa piano yang biasa aku dan Mama gunakan. Mungkin Papa enggan melihat barang-barang yang mengingatkannya kepada Mama. Sejak itu aku terpaksa melupakan hobiku.

Aku mulai memainkan nada dasar do-re-mi untuk mengetes bunyi piano. Aku cukup puas dengan hasilnya. Tanpa pikir panjang, aku mulai memainkan jemariku di tuts piano. Alunan lagu *Turkish March* ciptaan Mozart langsung memenuhi ruangan.

Saat memasuki pertengahan lagu, sekonyong-konyong hawa dingin menusuk tulangku. Seketika bulu kudukku berdiri. Spontan, aku menghentikan permainan pianoku.

Aku menatap sekeliling dengan waswas. Saat mataku menemukan sebuah sosok, aku nyaris terjatuh dari kursi saking kagetnya.

Cewek cantik berambut panjang memandangiku. Saat menyadari aku sedang menatapnya, dia tampak terkejut. Tapi tak lama ekspresinya berubah. Dia tersenyum.

"Lagu yang indah, sayangnya berhenti karena kehadiran gue," kata cewek itu pelan.

Aku memandang cewek itu lekat-lekat dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Lo ngagetin gue! Gue pikir lo hantu!"

Cewek itu tertawa. "Sori, gue nggak bermaksud ngagetin lo."

Aku memasang senyum ramah.

"Siapa nama lo?" tanya cewek itu. "Murid baru, ya?"

"Nama gue Erin. Dan, iya, gue anak baru. Kalau lo?"

"Gue Lusi. Gue anak baru juga sih."

"Kenapa lo bisa sampai di sini? Bukannya tempat ini terlarang buat murid baru?" tanya Lusi.

Aku menunduk, merasa bersalah. "Sebenarnya gue nggak sengaja menemukan ruangan ini tadi siang. Menurut gue, ruangan ini menarik. Belum lagi ada piano, makanya gue ke sini lagi. Lo sendiri, kenapa ada di sini?"

Lusi tidak langsung menjawab. Dia tampak berpikir sebelum akhirnya menjawab, "Gue... gue dengar suara piano, terus gue penasaran."

Astaga! Aku lupa suara piano pasti terdengar sampai luar. Gawat kalau sampai ada senior yang mendengarnya lalu memerogikuku. Meskipun jam sekolah sudah berakhir, tetap saja hal itu tidak bisa menjamin aku takkan dijadikan sasaran pada hari-hari MOS berikutnya.

"Gawat... kayaknya kita harus segera pergi dari sini. Kalau sampai ada yang menemukan kita sekarang, bisa-bisa kita kena hukuman," kataku sambil berjalan cepat ke arah pintu.

Aku sudah berada tepat di depan pintu saat menyadari Lusi masih bergeming.

"Lus, ayo pergi sebelum tepergok!"

Tanpa kuduga, Lusi malah tersenyum tenang. "Tenang aja, mereka nggak mungkin bisa nemuin gue. Gue jago bersembunyi. Lo duluan, gue masih mau lihat ruangan ini."



"Lo yakin?" tanyaku sangsi.

Lusi mengangguk yakin. "Senang berkenalan sama lo, Rin. Sampai ketemu lagi."

Aku tahu aku tak punya pilihan selain meninggalkan Lusi. "Hati-hati ya, Lus. Jangan sampai ketahuan. Senang juga kenal-an sama lo. Sampai ketemu lagi," balasku sebelum meninggalkan ruangan itu.

## 2

### LUSI

DASAR anak baru! Berani-beraninya mengganggu daerah kekuasaanku!

Oke, bukannya aku punya banyak daerah kekuasaan—atau punya kemampuan memilih daerah mana yang bisa kujadikan daerah kekuasaan. Kalau mau jujur, aku terpaksa memilih ruangan jelek ini sebagai daerah kekuasaaanku. Masalahnya, tiap murid punya daerah kekuasaan: kantin, toilet, lapangan basket, pos satpam, bahkan ruang kelas dan perpustakaan. Sedangkan aku, cewek manis dengan kepribadian lemah lembut tanpa tenaga dan pendukung berjumlah nol, terpaksa harus mengungsi ke tempat-tempat sepi yang tak diinginkan orang. Salah satunya ruang musik lama yang terletak di belakang sekolah ini. Karena sempat ada kasus tidak mengenakan di sini, pihak sekolah memindahkan ruang musik ke ruangan baru. Akibatnya, ruangan ini dicuekin—sama seperti aku dicuekin semua orang.

Aku tahu aku bukan cewek menarik. Cewek berambut panjang—sebenarnya agak terlalu panjang, tapi aku tidak suka

memotong rambut—dengan tubuh pendek dan berisi. Oke, aku memang agak gemuk. Sebenarnya tidak terlalu gemuk sih, malahan dulu aku langsing aduhai. Hanya saja, aku pernah depresi dan banyak makan. Akibatnya berat badanku naik tiga kilogram—jumlah yang tak seberapa untuk manusia-manusia lain, tapi bermasalah untuk cewek dengan tinggi 152 sentimeter seperti aku. Celakanya lagi, sekarang berat badan ekstra itu tidak mau hilang. Tak heran wajahku jadi bulat dan mulus kayak pantat bayi begini.

Mungkin karena tubuhku yang mungil, atau rambutku yang kelewat panjang dan menutupi separuh badan, atau berat badanku yang tidak ideal, atau sebab-sebab lain yang tak ingin kusebutkan lantaran menambah jumlah kekuranganku, jarang ada orang yang memedulikanku. Aku dianggap cewek tak kasatmata, dan itu menyedihkan. Lebih pedih lagi, kebanyakan yang peduli justru orang-orang bertampang seram yang pengen aku hindari.

Aku mendesah. Pasti Erin menyukai wilayah kekuasaanku.

Ah, sudahlah. Ruangan ini cukup besar untuk kami berdua. Semoga dia tak menjadi teman seruangan yang cerewet dan banyak bertanya karena aku tak suka ditanya-tanya.

Aku memandang ke luar jendela. *Sebentar lagi dia bakal datang.* Pikiran itu membuatku ingin menari-nari kegirangan. Tapi, aku sudah belajar dari pengalaman. Jangan bersikap cemen, meski kau mengira di sekitarmu sedang tak ada orang yang melihatmu.

*Kenyataannya, selalu ada yang mengintai.*

Ah, peduli amat soal orang-orang yang mengintai. Aku mau ketemu cowok ganteng dulu!

Dengan langkah ringan aku keluar ruang musik, menuruni undakan di depan pintu dengan lompatan-lompatan kecil, dan berlari ke luar gerbang sekolah. Begitu mencapai gerbang, aku memelankan langkah. Ini sudah semacam kebiasaan. Maklum, aku pernah mengalami kejadian tak menyenangkan karena tidak bisa mengerem kecepatan lariku. Amit-amit kalau sampai kejadian itu terulang.

Aku berdiri sebentar di dekat tiang listrik, tidak berani bersandar karena takut tersetrum<sup>1</sup>, memandang cowok yang sedang berdiri di perempatan itu. Cowok itu bertubuh tinggi tegap dengan tampang imut-imut. Kira-kira mirip Justin Bieber versi kurang beken. Tapi rambut jabriknya memang buat dia tambah *cute*, bikin aku meleleh.

Belum lagi setangkai mawar putih di tangannya.

Sebuah *nametag* menempel di kemeja seragamnya. Diego. Nama Spanyol yang manis. Bukan berarti aku belum tahu namanya sebelum ini. Hanya saja, *nametag* itu memandakan dia sedang menjalani MOS di sekolah.

*Akhirnya kami satu sekolahan juga!*

Kulihat dia berjongkok, meletakkan mawar putih di bawah lampu lalu lintas dengan hati-hati, lalu merenung sebentar. Aku tidak tahu alasan dia melamun, tapi itu tidak penting. Toh dia tetap kelihatan ganteng, membuatku pengin berteriak histeris! Tapi sekali lagi, kita tidak boleh bertingkah cemen. Siapa tahu ada yang sedang memperhatikan tingkah kita.

---

<sup>1</sup> Aku tahu tiang listrik tidak menyetrum, tapi siapa tahu aku sedang sial.

Diego lantas beranjak, lalu aku berjalan ke arahnya—atau tepatnya ke arah mawar putih itu. Kami berpapasan, tapi tidak saling menatap. Saat melewatinya, aku berbisik, "*Thank you.*" Dari sudut mataku, aku melihatnya tersenyum.

*Dia mendengarku.*

Kini giliran aku yang berjongkok, menatap mawar itu penuh haru. Tiap bulan, pada tanggal yang sama, dia selalu menaruh setangkai mawar putih di sini. Mawar putih yang aku yakin ditujukan kepadaku. Aku bukannya ge-er, tapi dia mulai melakukan itu sebulan setelah pertemuan kami.

Tiba-tiba terdengar suara rendah yang dingin di belakangku saat aku berusaha menyentuh kelopak mawar putih dengan jemariku yang *chubby* seperti deretan sosis.

"Kisah cinta yang mengharukan nih, ceritanya."

Suara itu membuatku marah karena menyiratkan ejekan. Aku tahu aku pendek, gendut, dan berambut panjang, tapi apa karena itu kemungkinan si cowok ganteng suka padaku nol besar?

Aku membalikkan badan dan berkacak pinggang, menatap cowok tinggi—bahkan lebih tinggi daripada Diego—sehingga untuk menatapnya pun aku harus mendongak. Rambutnya masih bergaya polem yang pernah beken belasan tahun lalu, tapi sekarang sudah cupu banget, dan aku tahu di balik rambut polem itu rambutnya dicukur hingga nyaris botak<sup>2</sup>. Wajah cowok itu tampak pucat dan dingin, mirip cowok-cowok psikopat dalam film *thriller*.

---

<sup>2</sup> Gaya ini yang disebut dengan gaya rambut *skinhead*, juga pernah beken belasan tahun lalu, tapi sekarang yang lagi ngetren kan rambut *shaggy* gaya cowok Korea atau rambut jabrik seperti gaya rambut si cowok ganteng.

Cowok itu termasuk orang seram yang ingin kuhindari, tapi selalu tahu keberadaanku. Terkadang aku merasa dia mengikutiku. Mengerikan, bukan?

"Hei, Joni!" Biasanya aku takkan membentak-bentak orang, apalagi kepada oknum yang punya badan raksasa seperti itu. "Lo ngapain mata-matain gue? Nggak ada kerjaan, ya?"

"Memangnya lo sepenting apa sampai gue harus mata-matain lo? Lo kan cewek nggak jelas." Cowok itu menatapku jengkel. "Lagian, nama gue Jonathan, dan semua orang manggil gue Nathan, bukan Joni."

Berani-beraninya dia meributkan masalah tak penting setelah mengejekku "cewek nggak jelas". Ingin rasanya aku meninju cowok itu. Hanya saja, itu langkah yang tidak bijaksana memandang perbedaan ukuran tubuh kami.

"Bodo amat," balasku seenaknya. "Jadi lo ngapain di sini? Mejang?"

"Tadi gue lihat lo lari-lari. Gue kira lo ketahuan nyopet. Tahunya..."

Arghhh! Rasanya aku kepingin menjeduk-jedukkan kepalaku sendiri ke tembok saking frustrasinya kepada Nathan!<sup>3</sup>

"Memangnya gue punya tampang tukang copet?" bentakku emosi.

"Mendingan jadi tukang copet daripada cinta bertepuk sebelah tangan kayak lo."

Oke, kini dia menyakiti hatiku. "Gue nggak suka anak itu."

"Kalau nggak suka, baguslah," sahut Nathan sambil mengangguk. "Karena gue yakin dia nggak bakal tertarik sama lo."

---

<sup>3</sup> Atau lebih baik kepalanya yang kujeduk-jedukkan ke tembok!

Sudah sakit hati, terhina pula. Mau menangis pun tidak mungkin karena akan jadi bahan ledekan. Alih-alih berjongkok sambil mengucurkan air mata, aku pergi dengan berang.

"Lusi." Nathan menahan lenganku dengan sentuhan lembut kapas. Sentuhan yang jauh berbeda dengan ucapannya yang pedas, membuatku terkesiap karena jarang mendapat sentuhan seperti itu. "Gue cuma nggak mau lo patah hati."

"Gue nggak bakal patah hati. Gue kan nggak suka dia," kataku ketus. "Dan gue ngerasa terhina karena lo seolah bilang gue nggak pantas dapetin cowok keren."

"Gue nggak bermaksud bilang begitu," sergah Nathan, yang anehnya terdengar lembut dan membujuk. "Sebenarnya lo bisa dapetin semua cowok yang lo suka, Lus, tapi..." Nathan terdiam, dan aku mengerti. Aku tahu aku punya banyak keterbatasan.

"Udahlah," sahutku sambil menghela napas. "Ngomong-ngomong, bisa tolong lepasin? Gue harus pergi sekarang."

Perlahan, Nathan melepaskan tanganku. "Lo mau ke mana?"

"Nggak kayak lo, gue punya kerjaan," sahutku sok sibuk, padahal aku cuma kepingin kabur.

"Oh ya?" Mata Nathan menyipit, lebih karena geli daripada curiga. "Kerjaan apa? Bukan bersihin ruang musik yang sering lo datengin itu, kan?"

"Ya nggak dong, ngapain gue bersihin ruangan kekuasaan gue sendiri?" balasku. Rasa malu menggantikan rasa sakit hati dan terhina. Ruangan itu memang jorok banget. Dan lebih memalukan lagi, aku sudah terbiasa. "Yang itu biar gue suruh

bawahan gue yang baru.” Tadinya aku tidak berniat mengatakan hal konyol seperti itu. Mana mungkin aku bisa meminta cewek baru itu membersihkan ruang musik?

”Oh ya? Emangnya kalian dekat? Bukannya baru kenal-an?”

Mulutku menganga. ”Kok lo bisa tahu?”

Nathan tertawa dengan gaya sok keren. Dia menyibak poni lempar yang pengen kupangkas dengan gunting rumput itu. ”Sebenarnya gue emang kebetulan lewat, terus lihat cewek cantik masuk daerah kekuasaan lo, jadi gue penasaran...”

”Cewek cantik?” Aku menatapnya dengan marah. Berani-beraninya dia bicara soal cewek cantik di depanku yang sering dia hina! ”Nggak gue duga, selera lo kayak gitu!”

”Kayak gimana?” tanya Nathan sambil menelengkan kepalanya. Lagi-lagi sok ganteng!

”Kayak cewek sempurna!” sahutku, membayangkan wajah Erin yang lembut dan manis. ”Rambut panjang, wajah manis dan kalem, tubuh tinggi sempurna...” Ah, memikirkannya saja membuat hatiku makin sakit. Bukan salahku ukuran badanku kayak Hobbit! ”Lo mau naksir sama dia juga bukan urusan gue sih. Yang penting jangan sampai ketahuan pacaran di daerah kekuasaan gue!”

Nathan mengangkat alisnya. ”Lo cemburu?”

Aku menjulurkan lidah, bukan dengan gaya imut tapi dengan gaya seperti mau muntah. ”Ngaca dulu, lo bukan tipe gue!”

”Jadi tipe lo kayak... cowok tadi?”

”Minimal dia romantis, ngasih gue bunga...” Ucapan cen-



tilku dihentikan oleh bayangan yang mendekat. "Eh, cewek lo panjang umur!"

"Cewek gue?"

"Maksudnya Erin!" sahutku. Kulirik restoran di samping sekolah yang kini tengah kami halangi ini. Ada rasa tak enak hati karena kini restoran itu tampak sepi lantaran kami berdiri di depannya. Tapi sudahlah, itu tidak penting. Yang lebih penting kemunculan Erin di sekolah. "Ngapain tuh anak nongol di sini sore-sore?"

"Mungkin ada barangnya yang ketinggalan di kelas."

Dugaan Nathan masuk akal juga.

"Coba gue cari tahu." Aku maju beberapa langkah, dan menyadari Nathan mengikuti dari belakang. Aku membalikkan badan dan berkacak pinggang. "Lo jangan ikutin gue!"

"Nggak kok," sahut Nathan. "Kebetulan gue mau balik ke sekolah."

"Oh, begitu?" tanyaku curiga. "Awas kalau lo ngikutin gue!"

"Iya, dasar cewek nggak jelas!"

Mulutku ternganga saat cowok itu menjitak kepalaku. Memang tidak keras dan tidak sakit, tapi berani-beraninya dia! "Dasar polem!"

Sambil tertawa, cowok itu berjalan meninggalkanku.

Aku pun berlari dengan penuh semangat. Meski ngos-ngosan karena badanku yang agak berat ini kurang lincah, itu tak masalah. Aku berhasil menemukan Erin yang sedang bergaya mirip pemulung. Maksudku, dia menunduk dan tampak mencari-cari sesuatu.

Aku mengikutinya dengan penuh rasa ingin tahu. Benda

apa yang membuatnya harus kembali ke ruang musik sore-sore begini?

Erin membuka pintu ruang musik dengan ragu. Setelah berhasil membukanya, dia masuk dan menutup pintu. Aku tidak ingin mengagetkannya, jadi aku masuk melalui tempat lain<sup>4</sup>. Aku mengintip dari balik tirai, dan melihat Erin masih tampak mencari-cari sesuatu. Bahkan, saking putus asanya, dia sampai merangkak.

Sebenarnya aku penasaran dengan Erin. Dari sekian banyak orang yang ada, cewek itu satu-satunya orang yang tidak menganggapku cewek tak kasatmata. Aku yang terbiasa diabaikan, jadi cukup terkesan. Jadi, meski ada rasa panas karena cewek itu dibilang cantik oleh Nathan, aku tidak bisa membencinya. Aku justru mengakui dia cantik dan menyenangkan. Tambahan lagi, dia pandai bermain piano. Cewek yang bisa memainkan lagu ciptaan Mozart dengan sepenuh hati pasti bukan cewek jahat.

Saat sedang asyik-asyiknya mengamati Erin, mendadak pintu terbuka. Lalu, masuklah dua orang ke dalam ruangan itu. Erin yang sedang mencari-cari langsung hendak berdiri, tapi sebelum melakukan hal itu, dia keburu melihatku. Aku langsung menempelkan telunjukku di bibir, berharap dia tetap diam dan bersembunyi.

Karena salah satu dari dua orang yang muncul itu adalah Pak Felix, guru paling kejam di sepanjang sejarah sekolah kami!

---

<sup>4</sup> Berhubung ini tempat kekuasaanku, aku tahu banyak tempat bagus untuk masuk tanpa diketahui.

# 3

## ERIN

**N**YARIS saja aku berteriak kaget saat melihat Lusi muncul dari balik tirai jendela. Cewek itu ahli sekali muncul tiba-tiba dan membuatku kaget! Untungnya kali ini refleksku cepat. Begitu melihat Lusi menempelkan telunjuknya di bibir, aku tahu aku harus diam.

Aku meringkuk hati-hati, memperbaiki posisiku sehingga tubuhku terlindung sempurna dari siapa pun yang baru saja masuk. Aku sempat melirik Lusi. Seluruh tubuhnya sudah terlindungi tirai jendela yang memanjang hingga ke lantai.

Langkah-langkah kaki terdengar makin jelas. Aku mulai ketakutan. Saking takutnya, aku bahkan menahan napas dan memaksa diriku tidak menimbulkan bunyi—sepelan apa pun.

Dari balik tumpukan kursi, aku bisa melihat dua orang yang memasuki ruang musik tampak serius memandang satu sama lain. Mereka tak curiga sedikit pun kalau ruangan ini tidak sekosong yang mereka duga.

Aku mencoba mengenali kedua cowok itu. Begitu mengenali

salah satunya, aku membelalak tidak percaya. Sial, dari semua orang yang mungkin memergokiku, aku malah mendapati salah satu guru yang sudah dikenal sebagai guru *killer*!

Aku masih ingat bagaimana jahatnya guru itu saat menghukum beberapa anak baru yang datang terlambat. Tidak tanggung-tanggung, anak-anak baru itu harus berkeliling lapangan sepuluh kali di siang bolong. Kudengar hukumannya masih berlanjut dengan mengurung anak-anak itu di satu ruangan. Efek hukumannya sangat terasa di hari berikutnya, yaitu hari ini. Tidak ada satu murid baru yang berani datang terlambat!

Aku bergidik, tidak berani membayangkan hukuman apa yang akan dia berikan kepadaku kalau sampai ketahuan. Belum sempat berpikir terlalu jauh, suara guru itu sudah memenuhi ruangan.

"Kenapa kamu mencari saya?" tanya guru jahat itu, terdengar dingin dan menusuk.

Aku pasti tidak berani menjawab kalau aku yang diberi pertanyaan sedingin itu. Tapi sepertinya cowok yang mengenakan pakaian kasual itu tampak tidak takut.

Dengan nada sama dinginnya, cowok yang sepertinya berusia beberapa tahun di atasku itu menjawab lugas, "Jangan pura-pura nggak tahu apa maksud saya kemari! Pak Felix pasti tahu maksud kedatangan saya. Saya udah bayar mahal untuk mendapatkan soal-soal UN dari Bapak! Tapi apa yang terjadi? Bapak menipu saya! Semua soal itu palsu! Akibatnya, saya dan beberapa anak lain nggak lulus!"

Aku menganga, tidak menyangka akan mendengar hal semacam ini.

Pak Felix—akhirnya aku tahu namanya—tampak sedikit salah tingkah, tapi hanya sebentar.

"Saya kan sudah bilang, saya tidak menipu. Saya juga kaget karena soal-soal UN berbeda dengan yang saya berikan ke kamu!" bentak Pak Felix.

"Saya nggak mau tahu! Yang saya tahu, saya ditipu! Saya minta uang saya kembali! Lima puluh juta untuk soal tiap pelajaran itu bukan jumlah sedikit, Pak! Apalagi melihat hasilnya!" balas cowok itu sama kerasnya.

"Tidak ada perjanjian seperti itu!" geram Pak Felix.

"Terserah Bapak. Yang jelas, kalau sampai minggu depan Bapak belum mengembalikan uang saya, jangan salahkan saya tentang nasib Bapak. Saya nggak bakal ragu ngelaporin ini sama Kepala Sekolah atau bahkan koran setempat! Akan saya pastikan reputasi Bapak sebagai guru berakhir!"

"Kamu berani mengancam saya?" desis Pak Felix mulai tak sabar.

"Marcell Anggoro nggak pernah mengancam, Pak. Yang saya katakan tadi bukan ancaman, melainkan gambaran nasib Bapak kalau Bapak nggak mengembalikan uang saya!"

"Tapi uangnya sudah tidak ada! Dari mana saya harus mencari uang sebanyak itu?"

Cowok yang ternyata bernama Marcell itu mendengus keras. "Saya nggak peduli! Bapak juga nggak peduli pada nasib saya, kan? Gara-gara Bapak, semua anak yang membeli soal sama saya memukuli saya habis-habisan. Saya bahkan sempat sekarat! Di mana Bapak waktu itu? Menghamburkan uang hasil menipu, kan? Sekarang saatnya Bapak bertanggung jawab!"

"Saya sudah bilang saya tidak menipu. Saya juga terkejut waktu..."

"Saya juga sudah bilang saya nggak peduli! Sudah untung saya belum membocorkan nama Bapak ke orang-orang yang membeli soal sama saya. Kalau sampai saya bocorkan, nasib Bapak nggak bakal lebih baik daripada saya. Sekarang mereka semua minta uang mereka kembali, jadi saya juga menuntut Bapak untuk mengembalikan uang saya!" potong Marcel kasar. "Saya cuma ingin uang saya kembali. TITIK! Ingat, Pak, minggu depan, atau masa depan Bapak tamat!"

Aku tidak berani mengintip. Aku makin ketakutan dan meringkuk makin dalam. Tak lama, aku mendengar suara berdebam sangat keras. Hanya selang beberapa detik, suara patahan kayu terdengar bersamaan dengan umpatan Pak Felix. Sepertinya Pak Felix sudah menghancurkan kursi atau meja kayu yang ada di dekat pintu masuk.

Kali ini, aku semakin tidak berani bernapas. Kalau sampai Pak Felix memergokiku, tamat sudah riwayatku! Bukan hanya karena bangunan di belakang sekolah ini dilarang dikunjungi, tapi juga karena aku telah mendengar sesuatu yang tidak boleh aku dengar!

Dengan putus asa aku melirik tirai yang menutupi Lusi. Kepala Lusi menyembul dari balik tirai. Aku membelalak. Astaga, Lusi benar-benar nekat!

Aku buru-buru memberi tanda kepada Lusi agar dia kembali ke tirai. Lusi sempat melirikkku, tapi tak lama, dan dia justru menjauhi tirai. Dengan takut aku mengintip, berharap Pak Felix tidak melihat Lusi. Saat kulihat Pak Felix sudah tidak ada, aku bernapas lega.

"Lo bener-bener bikin gue kaget, Lus. Gue pikir Pak Felix masih di sini waktu lo keluar dari tirai," kataku sambil menepuk-nepuk dadaku, mencoba menenangkan jantungku yang masih berdenyut cepat.

Lusi tidak membalas perkataanku. Dia hanya mendekatiku dan berdiri di hadapanku. Aku mendongak sambil berusaha berdiri dari tempat persembunyianku.

"Lo denger semua pembicaraan Pak Felix sama cowok tadi?" tanya Lusi serius.

Aku mengangguk pelan. Jujur saja, aku tidak pernah menyangka akan mendengar hal seperti itu. "Gue... gue nggak percaya Pak Felix bisa kayak begitu. Menjual soal UN... Astaga..." aku menggumam lemah.

"Kita harus lapurin!" kata Lusi lagi.

Aku langsung membelalak saat mendengar usul Lusi. Bukannya aku mendukung Pak Felix dan mau menutupi perbuatannya, tapi kami kan murid baru. Mana mungkin kami bisa melaporkan Pak Felix? Kalaupun bisa, bukti apa yang bisa kami berikan? Kami memang mendengar percakapan Pak Felix dengan Marcell, tapi kami tidak punya satu pun bukti! Siapa yang akan percaya kepada kami?

"Ng... Gue rasa itu bukan ide bagus, Lus. Kita... kita kan nggak punya bukti," kataku lemah.

Lusi tampak berpikir keras. Setelah beberapa saat, dia menghela napas panjang. "Jadi menurut lo, kita harus pura-pura nggak denger semua itu?" tanya Lusi heran.

Aku menatap Lusi. Di satu sisi, aku ingin melaporkan perbuatan Pak Felix, tapi di sisi lain, aku takut. Aku ngeri mem-

bayangkan harus berurusan dengan Pak Felix ataupun Marcell. Lagi pula, aku tidak punya bukti!

"Apa lagi yang bisa kita lakuin, Lus? Sekolah pasti lebih percaya sama Pak Felix daripada anak baru kayak kita," jelasku.

"Tapi begitu kita punya bukti, kita harus ngelaporin semua ini!" kata Lusi tegas.

Mau tak mau, aku mengangguk. Dan aku jadi kagum pada Lusi. Dari kejadian barusan, aku bisa melihat Lusi anak pemberani dan tidak segan membela yang benar. Berbeda sekali denganku. Aku pengecut!

"Ngomong-ngomong, kenapa lo balik?" tanya Lusi heran.

Aku menepuk dahiku. Astaga, hampir saja aku melupakan tujuan awalku ke sini.

"Gue lagi cari diari. Barang itu penting buat gue. Ada foto gue sama nyokap gue di sana. Gue curiga diari gue jatuh di sekitar sini," jawabku sambil mulai kembali mencari diariku yang hilang.

"Sampai sekarang belum ketemu?"

Aku mengangguk lemah.

"Lo cari dulu deh. Coba diingat-ingat lagi, tadi lo ke mana aja."

Aku mengangguk, lalu berpikir ulang tentang apa yang sudah terjadi hari ini. Terakhir, aku melihat diariku saat berada di kelas. Setelah itu, semua anak baru langsung diminta ke lapangan upacara dan mulai disuruh mengumpulkan sampah. Saat mengumpulkan sampah, akhirnya aku tiba di ruangan ini. Setelah itu...

Aaah... iya...! Aku ingat! Bisa jadi diariku jatuh di sana!



Aku mendekati pintu masuk dan membukanya. Begitu tiba di luar ruangan, aku langsung berlutut di semak-semak yang sempat menjadi tempat persembunyianku bersama Diego tadi siang. Tak lama, aku sudah memeluk diariku dengan bahu.

"Pasti jatuh waktu Diego narik gue tadi," gumamku lega, lalu menoleh ke arah Lusi dan melambai-lambaikan diariku di hadapan Lusi. "Udah ketemu, Lus."

Lusi tidak mengomentari diariku. Dia malah tampak terkejut akan sesuatu.

"Lo kenapa?" tanyaku heran.

"Lo tadi bilang apa? Diego narik lo ke semak? Ngapain?" tanya Lusi shock.

Semburat merah muncul di kedua pipiku. Aku yakin Lusi salah paham dengan perkataanku tadi. "Ng... ini bukan seperti yang lo kira. Tadi siang gue nggak sengaja nyasar ke sini. Untung ada Diego. Dia narik gue untuk bersembunyi di semak. Nggak lama setelah kami bersembunyi, ada dua panitia MOS datang."

Aku menatap Lusi dengan heran. Sepertinya wajahnya belum kembali normal. Padahal seharusnya penjelasanku sudah membuatnya tidak curiga.

"Diego yang lo maksud, Diego yang putih, imut, dan rambutnya jabrik?" tanya Lusi pelan.

Aku berpikir sejenak, mencoba mengingat detail wajah Diego. Tampaknya Diego memang sesuai dengan gambaran Lusi. "Hmm... Diego yang nolong gue sih memang ciri-cirinya begitu. Kenapa memangnya?"

Lusi menggeleng cepat. Sebenarnya dia tampak sedikit aneh,

seakan terkejut akan sesuatu. Apa yang membuatnya terkejut?

"Lo kenal Diego?" tanyaku penasaran.

Aku melihat Lusi memandanku lekat-lekat, lalu tersenyum samar dan menggeleng. "Udahlah, nggak perlu dibahas. Sekarang diari lo udah ketemu, lo nggak mau cepet-cepet pulang? Udah nyaris malam nih."

Aku mengangguk. Sepertinya Lusi tidak ingin bercerita. Aku pun menjauhinya karena tak ingin mengganggunya. "Sampai ketemu besok, Lus," kataku sebelum berpisah dengannya hari itu.

# 4

## LUSI

KEJADIAN itu terulang lagi.

Lagi-lagi aku telat pulang. Aku menghambur keluar dari sekolah dengan berlari secepat mungkin. Aku berlari, berlari, berlari, dan tiba-tiba aku tidak bisa mengendalikan kakiku lagi. Lalu, oh sial, aku terjatuh. Badanku yang bulat berguling-guling dengan kecepatan tinggi. Kilasan-kilasan pemandangan yang berganti begitu cepat, sementara pikiranku berteriak, "Gawat kalau ada orang yang ngeliat gue kayak gini! Gue bisa diktawain sampe gila!"

Dan pada saat itulah, sebuah truk menabrakku.

Aku tersentak, terbangun dengan napas ngos-ngosan. Tentu saja, itu hanya mimpi. Mimpi buruk yang mengerikan. Mana mungkin ada orang mati dengan cara yang begitu tolol? Berguling-guling di jalan, dan saat sedang memaki-maki di dalam hati, tiba-tiba dilindas truk? Kejadian semacam itu cuma ada di novel *dark comedy* murahan.

Aku menatap sekeliling. Tempat mana lagi yang bisa memberiku mimpi buruk murahan selain ruang kelas? Saat menoleh

ke belakang, kulihat Nathan duduk di bangku pojok sedang membaca buku tebal seraya mengayunkan kursinya ke belakang dengan santai. Satu lirikan tajam ke arahku dan senyum geli di bibirnya menandakan satu hal: *dia tahu aku ketiduran*.

Menyebalkan.

Aku membuang muka dengan tampang judes dan mengalihkan pandanganku pada adegan di depan kelas. Kakak-kakak kelas yang menjadi pengurus MOS mencoba membuat acara hukum-menghukum dengan selucu dan sekreatif mungkin—tapi tampak basi di mataku—dengan para peserta MOS sebagai korban-korban malang yang siap dipermalukan. Sekilas adegan itu terlihat normal, tapi mendadak kusadari ada yang aneh pada mereka.

Wajah-wajah para pengurus MOS itu. Alih-alih sadis dan bersemangat, mereka tampak tegang dan takut. Sementara para peserta MOS, lebih takut lagi. Semuanya tampak pucat dan tegang, dan berusaha untuk tidak mengindahkan sesuatu.

Apa, ya?

*Krieet... Krieet... Krieet...*

Oh, bunyi yang sangat mengganggu dan terdengar seram! Bunyi yang tak berhenti itu terdengar dari...

Astaga, itu kan bunyi bangku Nathan!

Sekarang aku bisa melihatnya. Semua orang melirik Nathan dengan muka ngeri—tidak hanya para pengurus MOS dan peserta yang ada di depan, melainkan *seluruh kelas*—tapi tak ada satu pun yang berani menegurnya. Hmm... aku baru tahu cowok itu sangat ditakuti semua orang. Dengan bodi raksasa begitu, dia bisa saja mengaku-ngaku keturunan gorila. Tak

heran dia tidak takut bikin ulah meski taruhannya digebukin seluruh kelas.

Atau mungkin ada hal lain juga yang membuatnya ditakuti.

Semua orang tampaknya ingin segera menyelesaikan sesi ini. Para pengurus MOS bicara dengan cepat tapi gagap, sementara para peserta MOS melakukan banyak kesalahan dan tak ada yang dihukum. Oke, aku salah. Ternyata tontonan ini menghibur. Tak kusangka melihat segerombolan anak-anak membeku ketakutan di depan kelas ternyata asyik juga.

Kalau dilihat-lihat lagi, Nathan memang ganteng. Rambutnya boleh dibilang ketinggalan zaman, tapi polemnnya itu cocok dengan bentuk mukanya yang persegi. Coba kalau polem itu *di-shaggy*, mungkin dia bakal sedikit mirip Zac Efron...

Argh! Sial! Dia melihat ke arahku! Aku tertangkap basah sedang memandangnya! Kenapa sih dia suka melirik ke arahku? Sekarang mau garuk-garuk pantat juga jadi susah, kan?

Untungnya bel berbunyi. Aku bisa mendengar helaan napas lega dari semua orang, yang kemudian menghambur keluar. Saat berdesakan dengan mereka, aku bisa mendengar bisikan-bisikan, "Ih, serem ya!" dan "Aduh, kenapa kita harus dapet kelas ini sih?"

Dasar semuanya pengecut. Sama Nathan saja takut! Bagaimana kalau bertemu Jason si Pembunuh Berantai?

"Lusi." Aku mempercepat jalanku, tapi si cowok penyebar hawa seram di kelas berhasil menyejajarkan langkahnya denganku. "Lo mau ke mana?"

"Sejak kapan gue harus lapor sama lo?" tanyaku ketus sambil terus berjalan.

"Cewek jutek dan pemarah kayak lo, nggak pantas tidur dengan muka inosen gitu, tahu."

Aku berhenti berjalan dan melotot. Bukan karena marah, melainkan karena kaget. "Gue? Inosen?"

"Iya," sahut Nathan sambil tersenyum. "Manis banget, kayak bayi. Ada ilernya juga. Gue sampe terharu ngeliatnya."

Rasanya aku pengen menampar Nathan! Baru saja kukira dia memujiku, tiba-tiba dia memperlalukanku. Aku memang mengiler tadi, tapi cuma sedikit kok.

Aku baru saja ingin membalasnya tatkala melihat bayangan melintas. Pak Felix! Astaga, aku tak bisa melupakan apa yang kusaksikan bersama Erin di ruang musik kemarin.

Percakapan yang aneh itu! Apakah selama ini Pak Felix menjual soal-soal ujian kepada para murid tajir? Tidak heran sekolah ini jadi tujuan anak-anak tajir yang tidak punya harapan di sekolah lain. Tidak heran anak-anak itu selalu lulus dengan nilai memuaskan. Tidak heran Pak Felix punya gaya paling keren di antara para guru yang biasanya bokek.

Pak Felix memang sering bersikap jahat, dan sikapnya ditujukan kepada anak-anak pintar yang tidak membutuhkan bantuan pelajaran atau anak-anak miskin yang ketinggalan pelajaran. Sedangkan dia tidak pernah menyentuh anak-anak tajir yang bernilai jelek.

Dasar bajingan!

Tapi hanya itu yang aku tahu soal Pak Felix. Maklum, aku tidak *update* soal info guru. Bagiku, para guru tidak menarik.

"Eh, Joni!" Aku menyikut cowok yang tampak bete dipanggil dengan nama yang tak disukainya itu. "Lo tahu banyak soal Pak Felix?"

"Pak Felix?" Nathan mengernyit. "Lumayan. Dia udah bekerja selama belasan tahun, dan selama itu dia terkenal sebagai guru paling *killer*. Katanya dia menikah sama perempuan cantik yang jauh lebih muda. Makanya dia selalu berpakaian parlente untuk mengimbangi istrinya. Dengar-dengar, demi menyenangkan hati istrinya, dia rela melakukan berbagai pekerjaan kotor. Udah beberapa tahun ini dia berhasil mencuri soal-soal UN untuk dijual ke para murid."

"Oh ya?" Aku membelalak mata. "Lo kok bisa tahu banyak?"

Dengan gaya sombong yang membuatku kepingin muntah, cowok itu mengetuk daerah di dekat telinganya. "Punya telinga itu dipakai, Lus..."

"Dasar tukang nguping," cercaku. "Apa lagi yang lo tahu?"

Nathan mengangkat bahu. "Setahu gue, dia berhasil memupuk kekayaan yang cukup banyak dari pekerjaan itu. Kepala sekolah dan guru-guru lain memang curiga, tapi mereka nggak bisa ngebuktiin apa-apa. Murid-murid yang terlibat, udah tentu menutup mulut mereka rapat-rapat. Tapi tahun lalu ternyata ada kecelakaan."

"Soal UN-nya diganti," sahutku.

Nathan tersenyum. "Tuh, nguping juga kan lo!" Sialan. "Tapi benar. Tanpa diduga, soal UN-nya diganti. Gue nggak tahu detailnya, tapi kemungkinan itu cuma kebetulan. Jadi, bukan karena pemerintah menyadari kebocoran dan membuat jebakan. Akibatnya, ada belasan anak yang nggak lulus dari SMA kita. Dan itu rekor paling banyak sepanjang sejarah sekolah ini."

"Hmm..." Aku memikirkan bagaimana Pak Felix diancam oleh anak bernama Marcell itu. "Tapi sejauh ini, kerja sampingan Pak Felix belum ketahuan?"

"Yep, betul. Dia masih aman-aman aja. Anak-anak itu mungkin nggak berani lapor karena itu artinya mereka mengaku membeli soal UN. Belum lagi, meski kasus itu udah terjadi, masih banyak yang mau beli soal dari Pak Felix. Bagaimanapun, itu kan cuma kecelakaan, bukan kesengajaan. Nggak mungkin soal UN nanti diganti lagi."

"Oh begitu..." Aku manggut-manggut. Tiba-tiba perhatianku teralih karena melihat Erin keluar. "*Thanks* informasinya, Than. Tapi sekarang gue ada urusan penting."

"Hei, Lus!"

Ada nada tersinggung dalam panggilan itu. Dia pasti merasa bagai "habis manis, sepah dibuang". Tapi peduli amat, dia juga biasanya cuma bikin sebal. Lagi pula, aku ingin sekali bicara pada Erin.

"Rin!"

Erin menoleh padaku. Wajahnya berubah ceria. "Hai, Lus!"

Ada rasa bersalah dalam hatiku. Sepertinya Erin senang sekali berteman denganku. Sementara aku, jujur saja, iri padanya. Bayangkan saja, Nathan bilang dia cantik. Yang bicara Nathan lho, cowok yang tidak pernah melirik cewek lain. Bahkan Nathan sengaja mengikutinya. Dasar cowok mata keranjang!

Aku pun menyadari Erin memiliki hubungan dengan Diego, cowok yang selama ini memberiku mawar putih.



"Lo mau ke mana?" tanyaku basa-basi.

"Nggak ke mana-mana," sahut Erin riang. "Lo mau ke ruang musik? Gue boleh ikut?"

Hmm... sepertinya lebih baik kami bicara di ruang musik. Tidak enak kalau tiba-tiba Diego muncul dan memergoki kami membicarakannya. Belum lagi, ada Nathan si tukang nguping yang harus kami hindari. "Oke."

Kami berjalan bersama-sama menuju ruang musik. Aku memastikan tak ada yang memperhatikan kami. Baik Nathan, Diego, Pak Felix, ataupun orang lain.

"Kelas lo yang mana sih?" tanya Erin mendadak.

"Kenapa memangnya?"

"Soalnya gue tanya beberapa temen, nggak ada yang kenal lo."

"Itu karena kita nggak sekelas," dustaku. "Gue di kelas X-4."

"Oooh... bener juga. Gue di kelas X-1." Dia diam sejenak. "Wali kelas gue Pak Felix lho."

"Masa?" Kali ini aku benar-benar kaget. "Biasanya Pak Felix jadi wali kelas XII lho."

Aku menceritakan apa yang sudah kuketahui dari Nathan kepada Erin, sementara cewek itu mendengarkan tanpa menyela. Setelah berbicara panjang-lebar, akhirnya kami tiba di ruang musik.

"Payah," keluh Erin. "Kenapa dari sekian banyak tempat, mereka malah memilih ruang musik untuk bertengkar?"

"Kalau soal itu, gue nggak heran," sahutku. "Dulu pernah ada kasus di sini."

"Kasus apa?" Mata Erin yang lebar terbelalak indah. Sial, aku makin iri.

"Lo lihat kan, ruangan ini terpencil?"

Erin mengangguk.

"Mungkin karena itu, ruangan ini pernah digunakan murid jahat untuk membunuh temannya."

"Ah, yang bener lo?" tanya Erin kaget.

"Bener kok," sahutku dengan muka sok tahu. "Kejadiannya bertahun-tahun lalu. Ceritanya, ada cowok superhebat di sekolah ini. Cowok yang selalu ranking satu, olahragawan hebat, pianis berbakat, dan ketua OSIS. Rupanya teman masa kecilnya cemburu sama dia, soalnya selalu merasa dikalahkan. Puncaknya, cewek yang ditaksir mati-matian sama cowok pendengki ini direbut oleh si cowok superhebat. Gelap mata karena marah, akhirnya dia membunuh teman masa kecilnya sendiri. Gosipnya, cowok superhebat itu mati kehabisan darah dengan banyak tusukan di sekujur badannya."

"Astaga!" Erin menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya. "Ceritanya tragis banget! Terus, apa yang terjadi sama si cowok pendengki?"

"Katanya cowok itu jadi gila, mungkin karena menyesal. Akhirnya dia dimasukkan ke rumah sakit jiwa, terus bunuh diri di sana."

"Sedih banget..."

Aku tidak percaya melihat mata Erin berkaca-kaca. Gawat, mana mungkin aku bisa bersaing dengan cewek manis, kalem, dan baik hati?

"Kasihannya banget dua-duanya," gumam Erin.

"Ah, semuanya salah si cowok pendengki! Siapa suruh ngiri?"

Dengan kata-kata itu, aku mengusir rasa iri dalam hatiku. Tidak peduli Erin disukai Nathan dan Diego sekaligus, aku sangat menyukainya. Aku ingin berteman dengannya. "Gosipnya, sejak kematian cowok itu, ruangan ini dijaui orang. Soalnya di malam hari sering ada suara musik mengalun dari sini. Tadi gue udah bilang kan, si cowok superhebat juga pianis hebat?"

Erin mengangguk.

"Intinya, karena ruangan ini nggak bakal didekati orang-orang, ruangan ini tempat sempurna bagi Pak Felix membicarakan bisnisnya. Tapi sejauh ini gue belum pernah lihat dia ada di sini. Mungkin biasanya dia melakukan bisnis melalui SMS, BBM, atau WhatsApp."

Oke, aku memang tidak punya ponsel keluaran terbaru. Bahkan aku tidak punya ponsel. Tapi bukan berarti aku cupu. Aku suka mengintip anak-anak lain membuka ponsel mereka. Memang sih, aku tidak bisa ikut menggunakannya, tapi tidak apa-apa. Aku sudah cukup senang bisa ikut melihat kok. Setidaknya, aku selalu mengikuti tren.

"Bisa jadi," sahut Erin sedih. "Tapi gue suka banget sama ruangan ini, Lus. Memang agak kotor sih, tapi suasanaanya damai. Suara dentingan pianonya juga masih bagus, kayaknya sering disetem. Kalau nggak takut ketahuan Pak Felix, gue nggak keberatan kok bersihin ruangan ini."

"Sekarang sih jangan," cegahku. "Lebih baik lo jangan sampai ketahuan sering ke sini. Bisa-bisa Pak Felix curiga lo menemukan jejaknya."

Erin mengangguk sambil tersenyum. "Oke, gue bakal berhati-hati. *Thanks* buat peringatannya, Lus!" Wajahnya mendadak

berubah cemas. "Apa ini berarti gue nggak bisa mainin pianonya juga? Soalnya, suaranya terdengar sampai ke luar, kan?"

"Ah, nggak juga," sahutku. "Kalau jendela-jendelanya ditutup, suaranya nggak bakal terdengar. Toh nggak ada yang berkeliaran di sekitar sini. Kalaupun ada yang dengar, mereka pasti menduga permainan piano itu dilakukan oleh hantu si cowok superhebat."

Erin terkekeh. "Wah, keren dong gue berperan jadi hantu!"

"Apa serunya berperan jadi hantu?"

"Kan enak bisa nakut-nakutin orang!" katanya penuh semangat. "Seumur hidup, belum pernah ada orang yang takut sama gue."

"Sama, gue juga," sahutku muram. "Apalagi gue pendek dan bulet gini."

Erin tersenyum. "Lo memang pendek," katanya dengan nada yang sama sekali tidak menyiratkan ejekan, jadi aku tidak bisa marah. "Tapi lo nggak bulet, Lus. Lo tuh cewek yang disebut *petite*."

"Petis?" tanyaku bingung.

Erin terkekeh. "Lo kira makanan! *Petite* kira-kira artinya imut. Kalau gue jadi cowok, gue pasti suka punya cewek imut yang bisa gue masukin ke dalam saku baju."

Aku cemberut. "Gue nggak sekecil itu, kali."

Erin tertawa.

Sesaat kukira dia akan merangkulku, tapi untunglah dia mengurungkan niatnya. Kalau dia sampai mencoba menyentuhku, aku pasti bakalan lari tunggang-langgang.

"Gue pengen dengerin lo main piano, Lus."

Aku menggeleng. "Gue nggak bisa main piano."

"Oh?" Erin mengangkat alisnya dengan muka heran. "Tapi lo bisa ngenalin lagunya Mozart?"

"Iya, soalnya gue suka dengerin orang-orang main piano."

"Oh, gitu." Erin tersenyum. "Suka permainan siapa lagi?"

"Gimana kalau yang lebih modern sedikit?" usulku. "Richard Clayderman?"

Erin tertawa. "Oke."

Jemarinya membelai tuts piano. Alunan lembut mengisi udara di antara kami, menebarkan keindahan. Hatiku dipenuhi rasa sakit dan rindu pada sesuatu yang tak bisa kuingat, sesuatu yang sudah lama kulupakan, sesuatu yang bukan bagian dari duniaku lagi. Sesuatu yang...

*Krieeet...*

Oh, sial. Aku melihat Diego muncul dari balik pintu. Aku berpaling pada Erin yang sedang tenggelam dalam permainan pianonya. Aku tidak bisa bertemu dengan Erin dan Diego sekaligus.

Aku harus keluar dari sini, secepatnya.

Aku mundur ke arah jendela, mengutuki nasibku yang malang, lalu kabur sejauh-jauhnya dari dua orang yang kusukai itu.

# 5

## ERIN

BEGITU musik Richard Clayderman selesai kumainkan, aku mendongak dan tersenyum lebar. Tetapi senyumanku menghilang saat menyadari bukan Lusi yang sedang memandangkiku, melainkan Diego.

Detak jantungku berdegup kencang. Dengan salah tingkah aku berdiri dan berjalan pelan ke arah Diego yang kini tersenyum padaku.

"Udah selesai?" tanyanya lembut.

Alih-alih menjawab, aku malah balik bertanya, "Sejak kapan lo di sini? Gue nggak denger lo masuk sama sekali."

Diego tertawa renyah. "Mana mungkin lo denger, Rin? Lo tampak menikmati permainan piano lo. Meski gue nggak ngerti musik, gue harus akui gue suka dengerin lo main."

Aku memang tidak membawa cermin, tapi aku bisa jamin pipiku merona. Barusan Diego memujiku!

"Lo kok bisa di sini sih? Jangan-jangan lo nguntit gue, ya?" tuduhku salah tingkah.

Diego melebarkan matanya lalu mulai menggeleng sambil tertawa. "Kadar ge-er lo ternyata cukup tinggi ya. Tapi biar lo

nggak salah paham, gue jelasin deh. Tadi gue nggak sengaja ngeliat lo jalan ke arah sini. Gue penasaran, makanya gue ngikutin lo. Gue nggak nyangka lo berani ke sini setelah hampir ketahuan kemarin,” jawab Diego tanpa mengalihkan pandangannya dari diriku.

Aku menepuk dahi. Astaga, lagi-lagi aku ceroboh. Tadi aku dan Lusi sama sekali tidak memikirkan risiko akan tepergok saat menuju ruangan ini. Untung hanya Diego yang melihat kami.

Tiba-tiba aku sadar bahwa Lusi tidak ada di sini. Dengan heran, aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan.

”Kenapa lagi lo?” tanya Diego heran.

”Tadi gue ke sini sama temen gue yang namanya Lusi, tapi kenapa tiba-tiba dia nggak ada ya?”

Diego mengernyit. ”Gue nggak ngeliat ada orang lain selain lo.”

”Ah, mana mungkin. Dari kelas, kami barengan terus kok. Bahkan Lusi yang minta gue memainkan lagu tadi. Makanya gue heran waktu lagu itu selesai, gue nggak lihat Lusi,” kataku yakin.

Diego tampak berpikir sejenak, lalu menggaruk kepalanya. ”Hmm... mungkin... memang banyak anak yang lalu-lalang sih, jadi gue merhatiin lo dari agak jauh juga.”

*Deg...!*

Entah kenapa, Diego pandai meningkatkan kecepatan detak jantungku. Bahkan omongan sederhananya berhasil membuat jantungku berdetak lebih cepat. Apa katanya tadi? Memperhatikanku? Bahkan aku tidak berani bermimpi membayangkannya.

"Ngomong-ngomong, apa sih istimewanya tempat ini? Kalau lo suka main piano, kenapa lo nggak datang ke ruang musik baru? Selain lebih bersih, di sana peralatannya lebih lengkap."

Hmm... kenapa aku lebih suka ke sini? Aku sendiri tidak tahu pasti. Hari ini, kami murid baru diajak berkeliling sekolah dan mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah kami masuki sebelumnya. Salah satu tempat yang kami kunjungi adalah ruang musik baru. Kondisi ruang musik baru sangat bertolak belakang dengan ruangan ini. Besarnya mungkin hampir sama, tapi kondisinya berbalik 180 derajat.

Seperti yang Diego katakan, selain bersih, ruang musik itu punya peralatan yang jauh lebih lengkap daripada di sini. Piano, organ, drum, hingga biola, semua tersedia. Singkatnya, orang normal pasti lebih memilih lama-lama berada di ruangan itu daripada di ruang menyeramkan seperti ruang musik lama.

"Kenapa tiba-tiba ngelamun?" tanya Diego, mengejutkan-ku.

Aku tersentak lalu buru-buru tersenyum. "Gue nggak suka keramaian. Gue lebih suka main dalam kondisi sepi kayak gini. Kalau di ruang musik baru, pasti banyak orang, dan itu membuat gue nggak nyaman."

Diego mengangguk. "Gue ngerti. Lain kali, kalau lo pengen main tapi takut main sendirian di sini, gue nggak keberatan nemenin lo," tawar Diego.

Aku terkejut mendengar Diego menawarkan hal semacam itu kepadaku. Walaupun hanya sekadar basa-basi, tapi bagiku



yang jarang mendapat perhatian dari cowok<sup>5</sup>, basa-basi itu membuatku tersanjung.

"Lo... lo suka sama gue, ya?" tanyaku tanpa sadar sambil menatapnya.

Astaga! Aku benar-benar ingin menampar mulutku sendiri! Bisa-bisanya aku menanyakan hal sekonyol itu! Aku semakin malu ketika melihat Diego tertawa keras.

"Erin, Erin... Lo tuh ge-er banget ya?"

Tanpa melihat pun, aku tahu wajahku pasti sudah semerah keping rebus. Aku langsung berbalik dan buru-buru mengambil tas yang kuletakkan begitu saja di bawah kursi piano.

"Mau gue anter pulang?" tanya Diego setelah bisa mengendalikan tawanya.

Mendengar tawaran Diego, aku tidak bisa berkonsentrasi dengan langkahku. Undakan pendek pemisah antara panggung dengan lantai yang biasanya bisa kulewati dengan mudah, sekarang menjadi masalah besar buatku. Aku benar-benar melupakan undakan itu sehingga keseimbanganku goyah. Aku nyaris memekik. Dalam waktu kurang dari setengah menit, aku pasti sudah jatuh ke lantai.

Alih-alih jatuh, aku merasa sepasang tangan kokoh memegangi kedua lenganku. Refleks, aku membuka kedua mataku. Entah untuk kesekian kalinya siang itu, detak jantungku kembali berpacu cepat.

Sepasang mataku bertemu langsung dengan sepasang mata Diego. Jarak wajah kami tak lebih dari tiga puluh sentimeter.

---

<sup>5</sup> Bukannya aku tidak cantik atau menarik, tapi entah kenapa, cowok-cowok itu sepertinya enggan berdekatan dengan cewek yang pendiam sepertiku.

Untuk beberapa saat kami terdiam, seakan larut dalam pikiran kami masing-masing. Kami berdua benar-benar membeku...

"Lo... nggak apa-apa?" tanya Diego setelah pulih dari keterkejutannya.

Dengan wajah panas, aku menggeleng. Diego melepaskan cekalannya pada kedua lenganku. Kami berdua sama-sama salah tingkah.

"Eh, hmm... *thanks*," kataku terbata.

"Nggak masalah kok," balasnya canggung.

Aku dan Diego kembali diam, sama-sama bingung harus berbuat apa. Akhirnya, sekali lagi Diego yang pulih terlebih dulu dari kecanggungan kami. Dengan isyarat matanya, dia mengajakku keluar ruang musik.

Kami berjalan dalam diam. Saat kami tiba di halaman sekolah, Diego berhenti berjalan dan menatapku. "Jadi, mau gue anter nggak?"

Kali ini aku berhasil memaksa mulutku diam. Kalau sampai salah bicara lagi, mungkin aku benar-benar tidak bisa bertemu Diego lagi tanpa rasa malu!

"Nggak usah, tapi makasih tawarannya," kataku cepat.

Entah karena salah lihat, untuk sesaat, aku melihat ada sedikit rasa kecewa di mata Diego. Tapi senyumnya beberapa saat kemudian membuatku tak yakin.

"Oke kalau begitu. Hati-hati ya. Gue pulang duluan," kata Diego pamit.

Aku hanya bisa mengangguk. Diego melangkah cepat ke pelataran parkir motor. Selama punggungnya masih terlihat di matak, aku sama sekali tak bisa mengalihkan pandanganku. Saat sosoknya menghilang sepenuhnya, aku mengalihkan

pandanganku dan tersenyum. Meskipun tadi ada hal yang agak memalukan, tidak bisa dimungkiri, ini hari yang luar biasa indah.

\* \* \*

Kemarin hari ketiga sekaligus hari terakhir MOS. Masa SMA-ku benar-benar akan dimulai hari ini.

Aku baru saja menuju halaman sekolah saat seseorang memanggil namaku dari kejauhan. Aku berhenti berjalan dan mulai menoleh ke kanan dan kiri untuk menemukan siapa yang memanggilku. Dari kejauhan, aku melihat Diego berlari-lari kecil ke arahku. Tanpa bisa dicegah, detak jantungku kembali tak beraturan.

"Pagi, Rin," sapa Diego.

"Pagi, Diego," balasku kalem.

"Senang ya, hari ini kita udah nggak perlu takut sama senior-senior sok berkuasa itu."

Aku tersenyum dan mengangguk pelan, lalu mengikuti langkah Diego menuju kelas.

"Hmm... sayangnya kenapa wali kelas kita harus Pak Felix sih? Gue nggak suka dia," kata Diego lagi.

Begitu nama Pak Felix disebut, senyumku menghilang.

"Lo kenapa, Rin? Kok tiba-tiba merengut?"

Aku melirik Diego, lalu buru-buru tersenyum tipis. "Gue juga nggak suka Pak Felix. Dia kelihatan nyeremin."

"Ternyata lo juga punya pikiran yang sama. Kirain gue doang yang mikir gitu. Ngomong-ngomong, pelajaran pertama kita

bakal diisi sama Pak Felix, kan? Semoga aja dia nggak separah yang kita pikirkan.”

Sebenarnya, aku tahu jam pertama adalah jam Pak Felix. Tapi diingatkan kembali oleh Diego tetap membuatku resah.

”Lo mau duduk di mana?” tanya Diego tiba-tiba.

”Eh?”

Aku melirik Diego penuh tanda tanya. Aku tidak mengerti apa maksudnya, tapi saat mataku mengenali ruang kelas, aku mulai mengerti. Sepertinya aku terlalu menikmati lamunanku hingga tidak sadar sudah tiba di kelas.

Sudah banyak murid yang datang hari ini. Pasti karena hari ini kami bisa memilih tempat duduk sendiri untuk satu tahun ke depan. Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan. Kulihat masih ada bangku kosong di daerah pojok, tepatnya tiga bangku dari belakang. Kurasa aku akan duduk di sana. Bangku depan masih banyak yang kosong, tapi aku tidak berminat mengisinya kalau tidak benar-benar terpaksa.

Aku menoleh ke Diego, bermaksud memberitahunya di mana aku berniat duduk, tapi sepertinya itu tidak perlu. Begitu memandangkku, Diego sudah tersenyum seakan berkata, ”Gue udah tahu lo mau duduk di mana.” Tanpa komando, dia berjalan mendahuluiku menuju tempat yang kuincar.

Diego melempar tasnya di tempat duduk yang kupilih. Tak lama, dia sudah menduduki bangku itu. Aku mulai berdebar-debar. Apa mungkin Diego sengaja memilih bangku itu agar kami bisa duduk sebangku?

Meski linglung, aku menyusul Diego. Belum sampai aku di tempat duduk, kulihat ada dua cewek—kalau tidak salah ingat bernama Nadia dan Vita—mendekati Diego.

"Gue boleh duduk sebelah lo?" tanya Nadia dengan nada manja.

"Sori, bangku ini udah ada pemiliknya," jawab Diego datar.

Aku nyaris saja berhenti melangkah saat Nadia melontarkan pertanyaan tadi. Tapi Diego menatap dan memanggilku sehingga aku tidak mungkin menghentikan langkah. Tanpa banyak protes, aku mendekati Diego.

"Erin yang duduk di sini. Sori ya," kata Diego.

Dengan salah tingkah aku meletakkan tas di meja. Aku tak sengaja menatap Nadia dan Vita. Raut wajah mereka aneh. Aku tidak bisa membaca maksud yang ada di dalamnya. Tapi satu hal yang aku cukup yakin, sepertinya aku sudah menciptakan musuh di hari keempatku bersekolah.

"Gue nggak suka duduk sama cowok. Biasanya mereka ribut. Dan cewek-cewek yang lain, sepertinya bakal sama ributnya. Jadi mendingan gue duduk sama lo. Jangan mikir macem-macam ya," bisik Diego sambil tersenyum penuh arti.

Sial! Pasti wajahku sudah kembali memerah. Diego memang pintar mengaduk perasaan orang lain. Baru saja dia membuatku bahagia karena telah memilihku di antara cewek-cewek lainnya, tapi hanya selang beberapa detik dia langsung membuatku ingin menghilang dari Bumi.

"Gue nggak mikir apa-apa kok!" jawabku sambil berpura-pura sibuk mencari-cari sesuatu dalam tasku.

Diego terkekeh.

\* \* \*

Aku tidak bisa berhenti tersenyum saat tiba di ruang musik. Meskipun sepertinya aku sudah menciptakan banyak musuh di hari keempatku<sup>6</sup> bersekolah, sekalipun Diego sukses membuatku malu, aku tetap tidak bisa mengenyahkan kebahagiaanku karena bisa dekat dengan cowok itu.

Tiba di ruang musik, aku langsung menuju piano kesayanganku. Tanpa membuang waktu, aku melempar tas ke samping kursi piano. Kubuka tutup piano dan mulai mendengarkan lagu apa saja yang kuingat. Senang rasanya bisa bermain dengan bebas seperti ini.

"Lagi bahagia, ya?"

"Astaga, Tuhan-ku!" seruku kaget.

Otomatis permainan pianoku terhenti seketika. Aku mencari sumber suara, dan baru bernapas lega ketika melihat Lusi.

"Kenapa sih lo selalu bikin gue kaget tiap kali muncul, Lus? Kalau begini terus, jantung gue bisa pensiun dini!" protesku sambil mendekati Lusi.

Lusi terkekeh.

"Omong-omong, kemarin lo ke mana? Kok tiba-tiba menghilang?" tanyaku heran.

"Sori, Rin. Kemarin ada urusan mendadak. Gue mau pamit sama lo, tapi kayaknya lo udah hanyut sama permainan lo sendiri, jadi gue langsung pergi."

Aku menggeleng cepat. Aku tidak mau Lusi merasa bersalah karena masalah sekecil itu. Lagi pula, salahku juga kenapa

---

<sup>6</sup> Awalnya kukira hanya Nadia dan Vita, tapi aku tahu pikiranku salah saat aku tidak sengaja memperhatikan wajah-wajah iri beberapa teman cewek lainnya, bahkan sebelum jam sekolah hari itu berakhir.

tidak bisa menyadari orang keluar-masuk saat bermain piano.

"Kayaknya lo seneng banget hari ini," ujar Lusi.

Aku mengangguk. "Temen sebangku gue menyenangkan, gue terpilih jadi sekretaris kelas, bahkan Pak Felix nggak terlalu galak hari ini."

"Lo jadi sekretaris dan lo seneng karena itu?" tanya Lusi tak percaya.

Aku kembali tersenyum. Sebenarnya proses terpilihnya aku menjadi sekretaris yang membuatku tersanjung. Saat Pak Felix meminta nama-nama murid untuk dijadikan pengurus kelas, Diego langsung menyebut namaku. Dia bahkan memuji tulisanku di hadapan kelas. Aku jelas malu, tapi tak bisa memungkiriku juga bangga. Tidak lama, jabatan sekretaris benar-benar kupegang. Sebenarnya aku ingin menolak, tapi mengingat galaknya Pak Felix, aku hanya bisa menerima.

"Lo sendiri gimana? Hari ini menyenangkan?" tanyaku mencoba mengalihkan topik. Sejujurnya, meski aku menyukai Lusi, aku masih malu menceritakan perasaanku terhadap Diego. Aku takut membayangkan reaksi Lusi.

"Menurut gue hari ini membosankan," kata Lusi santai. "Ah, udahlah, jangan bahas itu. Gimana kalau lo mainin lagu lagi buat gue sekarang? Hitung-hitung sebagai ganti yang kemarin. Hati gue selalu lebih tenang saat denger lo main piano."

Tanpa ragu, aku mengangguk setuju. Aku membalik tubuhku dan cepat-cepat menduduki bangku piano kembali.

"Kali ini mau lagu apa?"

"Apa aja yang lo suka."

Dalam waktu singkat, kami sudah larut dalam alunan lagu yang aku mainkan. Aku sendiri baru menghentikan permainan-anku saat kurasakan gelap mulai menyelimuti ruang musik tak berlampu itu.

"Astaga, udah jam berapa ini?" tanyaku panik sambil melirik arlojiku.

Lusi melirik jendela di sisi kanan. "Sebentar lagi pasti hujan lebat. Kita harus cepat keluar kalau nggak pengen terjebak di sini."

Mataku ikut mengarah ke jendela dan melihat langit yang tampak mendung. Padahal baru jam empat sore, tapi keadaannya sudah seperti pukul setengah enam.

"Ayo kita pulang," ajakku sambil meraih tasku cepat.

DUAAARRR...!

Suara petir yang menggelegar membuat kami terlonjak kaget. Tanpa peringatan, hujan turun.

"Kita terjebak hujan nih," ujar Lusi.

Hari ini, Papa ada rapat entah sampai jam berapa, jadi seharusnya tidak ada yang menungguku di rumah. Kalau sekarang aku nekat menerobos hujan dan membuatku sakit keesokkan harinya, itu pasti lebih merepotkan diriku sendiri. Mungkin sebaiknya aku menunggu hujan reda, toh belum tentu berlangsung lama.

"Kayaknya gue bakal nunggu sampai hujan reda. Kalau lo?" tanyaku sambil berharap Lusi akan menemaniku di sini.

"Lo nggak takut sendirian di sini?" pancing Lusi.

Aku meringis. "Sebenarnya sih takut kalau sendirian, tapi gue juga nggak mau hujan-hujan dan malah jadi sakit."

Lusi tampak berpikir. Tak lama kemudian, dia memutuskan



untuk menemaniku. "Terus apa yang bakal kita lakuin sekarang?"

Aku mengangkat bahu. Sejak dua jam lalu, kami sudah puas bermain dan mendengar lagu-lagu yang ingin kami dengar, jadi sepertinya bermain piano lagi bukan pilihan tepat.

"Gue laper," keluhku saat perutku mengeluarkan suara protes.

Lusi tertawa. "Lo sih, kenapa nggak ke kantin dulu sebelum ke sini? Sekarang lo terpaksa nahan laper deh. Hmm... atau kita coba santai aja di sini. Udara di sini juga nggak pengap, siapa tahu bisa tertidur."

Aku memegang perutku yang kembali protes. Sepertinya usul Lusi boleh juga.

"Tapi di mana kita bisa tidur?" tanyaku sambil menatap sekeliling ruangan.

Lusi menunjuk salah satu pintu yang terletak di sisi ruangan. "Di sana ada perpustakaan kecil, kita ke sana aja. Ada kursi yang cukup nyaman untuk rebahan."

Aku langsung setuju, kemudian mengikuti Lusi yang berjalan terlebih dulu. Lusi berhenti tepat di depan pintu, lalu menyingkir untuk membiarkanku membuka pintu ruangan yang belum pernah kumasuki itu.

"Lo belum pernah ke ruangan ini, kan? Sekarang lo lihat deh, lo pasti kagum," kata Lusi sambil tersenyum lebar.

Dengan penasaran aku membuka pintu. Saat pintu terbuka, pemandangan rak-rak dengan banyak buku langsung menyapa mataku. Ruangan itu tak terlalu besar. Koleksi bukunya terlihat lengkap. Di tengah ruangan, terdapat sofa.

"Wow..." gumamku kagum. "Ruang musik ini dulu pasti

benar-benar megah, ya? Bahkan ada perpustakaan kayak begini,” lanjutku sambil mendekati rak-rak yang menyimpan banyak buku musik itu.

”Sayang banget sekarang udah agak gelap. Lo bakalan makin kagum sama koleksi buku yang ada di sini,” jelas Lusi.

”Besok kita ke sini lagi yuk,” ajakku yang segera Lusi setuju.

Ruang perpustakaan itu tak berjendela, jadi cahaya yang masuk ke perpustakaan hanya masuk lewat pintu. Karena gelap, aku rasa aku tak punya pilihan kecuali mulai merebahkan diri di sofa berbentuk lingkaran yang cukup lebar itu. Sambil membiasakan penglihatanku dalam gelap, aku kembali mero-goh tas sekolah dan mengeluarkan kain putih besar yang sudah kusiapkan dari rumah.

”Itu apaan?” tanya Lusi.

Aku tersenyum lebar. ”Gue nyiapin ini buat jaga-jaga. Kita kan bisa melapisi lantai atau apa pun sebelum duduk, daripada pakaian kita kotor,” kataku cepat. ”Terbukti berguna hari ini.”

Lusi tertawa tak percaya sementara aku melapisi sofa dengan kain yang kubawa. Dalam waktu beberapa menit, aku dan Lusi sudah lenyap ke dunia mimpi kami masing-masing.

\* \* \*

Aku terbangun saat mendengar desisan di telingaku. Aku bangkit dari posisi tidurku dengan spontan. Untuk beberapa detik, aku tidak mengenali ruangan yang kutempati. Semuanya

serbagelap. Tapi desisan Lusi membuatku mengingat sedang di mana aku berada.

"Ada yang datang, Rin. Barusan gue dengar suara berisik. Kita harus sembunyi!" bisik Lusi tegang.

Aku membelalak tak percaya. Aku mencoba mendengar bunyi dari luar, tapi yang terdengar hanyalah suara hujan yang masih belum berhenti.

"Udah berapa jam gue tertidur?" bisikku sambil beranjak hati-hati mengikuti Lusi.

"Mungkin dua jam. Ayo kita ke sudut ruangan, di sana lebih aman bersembunyi."

"Lo udah tutup pintu perpustakaan, kan?"

"Belum, Rin. Gue cuma kepikiran buat ngebangunin lo!"

Jantungku berdetak lebih kencang. Gawat! Kalau begitu aku harus segera menutup pintu perpustakaan.

"Ya udah, gue tutup pintu dulu. Lo tunggu di sini," kataku sambil melangkah pelan dan hati-hati ke arah pintu.

Sebenarnya jarak antara posisiku dengan pintu perpustakaan sangat dekat, tapi dengan kondisi gelap dan harus mengendap-endap seperti ini, pekerjaan sepele itu menjadi tugas yang cukup berat.

Saat aku berhasil mencapai pintu, aku menarik napas lega. Aku sudah memegang sisi pintu, bersiap menutupnya ketika melihat siluet dengan bantuan cahaya dari luar. Mulanya hanya siluet, tapi ketika petir tiba-tiba menyambar, untuk sesaat ruang musik menjadi terang dan aku bisa melihat siapa yang berada di sana.

Pak Felix!

Apa yang kusaksikan membuatku membeku sambil menangis. Aku bahkan lupa tujuanku menutup pintu.

# 6

## LUSI

PETIR menggelegar di luar dan menerangi wajah Erin.

Gila, cewek itu seram juga! Rambutnya yang panjang riapi-riapan, kulitnya yang putih nyaris tampak bersinar, dan wajahnya yang terlihat horor banget, membuatku ketakutan. Hujan deras di luar membuat suasana tambah angker. Aku takkan heran kalau tiba-tiba mengalir darah dari kening Erin, sementara bibirnya yang pucat mengatakan, "Lus, tahu nggak, gue sebenarnya udah mati..."

Aku mengerjap-ngerjapkan mata dan mengusir khayalan mengerikan dari pikiranku, lalu menghampiri Erin. Baru saja aku membuka mulut untuk menanyakan kenapa dia hanya bengong, aku melihat apa yang membuat tampannya kelihatan ngeri begitu.

Pak Felix sedang mencekik Marcell dengan seutas tali tambang yang tebal! Mata Marcell melotot, seolah nyaris keluar dari rongganya. Mulutnya megap-megap mencari udara. Tangannya meronta-ronta, mencoba mempertahankan nyawa.

Cowok itu melotot ke arah kami.

Mendadak kusadari apa yang hendak diucapkan Marcell.  
*Tolong... Tolongin gue...*

Hanya saja, suara itu tidak bisa keluar karena tenggorokannya dililit tali.

Sesaat aku hanya bisa berdiri saja, terperangah melihat kejadian itu. *Tidak, ini akan terjadi lagi—dan aku tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak, jangan terjadi lagi. Jangan, kumohon...*

Aku tersentak saat menyadari Erin membuka mulutnya, siap menjerit atau melakukan sesuatu. Dengan heboh aku melambai-lambai dengan harapan perhatiannya teralih—dan untung saja, dia memandang ke arahku.

Aku meletakkan telunjukku di depan bibir, sementara tangan lain bergoyang-goyang dan mulutku berkamat-kamat, "Jangan jerit-jerit."

Mata Erin dipenuhi air mata sementara bibirnya mengucapkan, "Tapi... Marcell..."

Aku menggeleng, lalu menoleh saat mendengar suara tercekik yang keluar dari kerongkongan Marcell. Rasanya mengerikan, melihat mata yang dipenuhi permohonan itu, memandangiku dengan sisa-sisa harapan terakhirnya.

Aku ingin menangis, tapi entah kenapa, air mataku tidak bisa keluar. Tubuhku gemeteran dan jantungku terasa pengen meledak. Aku menoleh kepada Erin, berharap dia bisa menangkanku, tapi aku melihat dia tidak kalah shock dibandingkan aku. Kuduga dia sama sekali tidak menyadari air mata yang sudah membasahi wajah dan tangannya itu.

Setidaknya dia bisa menangis.

Aku menelan kesedihanku. Apa pun yang terjadi, aku sudah

pernah melewati yang lebih sulit. Jadi, aku pindah ke belakang Erin untuk menghiburnya.

"Kalau lo menjerit sekarang, Pak Felix bakal mengetahui keberadaan lo... Eh, maksud gue, keberadaan kita," bisikku. "Dan kalau hal itu sampai terjadi, kita bakal gabung dengan Marcell di akhirat. Kita berdua bukan tandingannya. Kita pasti bakalan mati di tangannya."

"Tapi masa kita diam aja?" bisik Erin tak percaya. "Hape! Kita mungkin bisa menelepon seseorang ke sini..." Dia mero-goh kantongnya dan mengeluarkan ponsel yang tak bereaksi saat dipencet-pencet. "Duh, baterainya kok malah mati? Lo bawa hape, Lus?"

"Nggak punya." Aku menggeleng. "Tapi percuma juga, Rin. Siapa pun yang bakal datang, pasti udah telat."

Kami hanya bisa menatap tak berdaya saat melihat tubuh Marcell yang terkulai di lantai.

"Dia udah mati," gumamku.

Erin menutupi mulutnya dengan kedua tangan untuk menahan isaknya. "Aduh, gimana dong, Lus?"

"Kita nggak bisa berbuat apa-apa," sahutku menyesal. "Andai kita bisa menolongnya, tapi kita memang nggak bisa. Yang lebih penting kita berdua tetap selamat. Lo nggak mau mati dibunuh Pak Felix, kan?"

Erin menggeleng pelan.

"Kalaupun tadi lo berusaha menolong Marcell, lo nggak bakal berhasil. Yang ada, lo bakal mati konyol. Lebih baik kita berdua bersembunyi sampai dia pergi, terus kita menyelamatkan diri. Setelah itu, kita bisa menelepon polisi."

"Polisi nggak bakal percaya karena kita nggak punya bukti,"

kata Erin dengan wajah kecut. "Hape gue mati, jadi kita nggak bisa merekam suara atau foto mereka."

Terdengar suara diseret-seret. Kami kembali berpaling ke ruang musik, di mana Pak Felix menyeret tubuh Marcell ke luar ruangan.

"Dia bakal menyembunyikan mayatnya," gumamku. "Dan semua orang nggak bakal pernah tahu dia pelakunya."

"Nggak bisa begitu!" Muka Erin mendadak dipenuhi tekad. "Kita bisa ikutin dia. Kita cari tahu di mana dia sembunyiin mayatnya..."

"Gue yang ikutin dia!" kataku tegas. "Gue yang bakal cari tahu di mana dia sembunyiin mayat Marcell. Sori, gue tahu ini ide lo, tapi gue tetep nggak mau lo pergi. Bahaya!"

"Kalau lo yang pergi, memangnya nggak bahaya?" tanya Erin menantang, membuatku kagum karena wajahnya masih penuh air mata. Meski punya rasa belas kasihan yang mendalam, cewek itu sama sekali tidak lemah.

"Nggak," jawabku tegas. "Dengar, Rin. Ini pekerjaan satu orang. Kalau berdua, gampang banget tertangkap basah. Nah, badan gue kan lebih kecil, jadi bisa menyusup tanpa ketahuan. Kalau ada apa-apa, gue bisa kabur."

"Tapi, Lus..."

"Udah, nggak perlu berdebat." Aku mengangkat telapak tanganku, mengisyaratkan aku tak ingin mendengar ucapannya lagi. "Gue aja yang membuntuti Pak Felix. Jangan membantah lagi. Bisa-bisa Pak Felix keburu pergi! Lo tunggu di sini, dan jangan keluar sebelum mobil Pak Felix meninggalkan sekolah. Mengerti?"



Tanpa menunggu jawaban Erin, aku melesat ke pintu dan keluar dari ruang musik.

Hujan deras berangin langsung menyambutku. Salah satu yang kusukai dari hujan adalah kesegarannya yang menerpa kulitku. Tidak banyak kesenangan yang bisa kudapatkan dalam hidup seperti ini, tapi basah adalah kondisi yang bisa kurasakan, dan aku berniat merasakannya dengan sebaik-baiknya. Dalam sekejap, aku basah kuyup.

Sekali lagi petir menggelegar, dan aku berhasil menemukan Pak Felix. Untunglah dia masih belum jauh, mungkin karena harus menyeret mayat Marcell di rerumputan. Lebih sulit lagi, di balik rumput-rumput itu sebenarnya banyak batu-batuan besar yang biasa membuatku tersandung-sandung. Kali ini aku berjalan dengan hati-hati.

Tapi tidak demikian halnya dengan Pak Felix. Aku meringis saat melihat kepala Marcell yang berdarah-darah akibat beradu dengan batu-batuan besar itu. Kasihan, dia benar-benar terlihat mengenaskan. Sepertinya guru bengis dan kejam itu sama sekali tidak berniat bersikap lemah lembut kepada korbannya. Hujan pun menjadi teman sekongkol yang membantunya membersihkan darah dari jalanan.

Saat aku sedang membuntuti Pak Felix, mendadak mataku menangkap sosok lain di tengah hujan. Ya ampun, itu kan Nathan! Ngapain cowok itu berdiri di tengah hujan begini?

Hatiku serasa diremas saat melihat pandangan Nathan ke arah Pak Felix... Tidak, dia tidak memandangi Pak Felix. Dia memandangi Marcell. Dia tampak begitu sedih, sampai-sampai terasa begitu memilukan.

Kenapa?

Aku memandangi Pak Felix dan Nathan secara bergantian. Aku ingin membuntuti Pak Felix dan mengetahui ke mana dia membuang mayat Marcell, tapi aku juga pengen menghampiri Nathan dan menghiburnya. Dan aku hanya bisa memilih salah satu. Kalau aku mengikuti Pak Felix, bisa-bisa Nathan sudah lenyap saat aku kembali, dan saat kami ketemu keesokan harinya, dia pasti bakal menyangkal kejadian malam ini. Sedangkan kalau aku menghampiri Nathan, sudah pasti aku bakal ditinggal Pak Felix. Aku juga tak mungkin kembali ke ruang musik dan meminta Erin menggantikanku untuk membuntuti Pak Felix.

Aku menimbang-nimbang sejenak, lalu memutuskan apa yang lebih penting.

Aku menghampiri Nathan.

Cowok itu sama sekali tidak berpura-pura tidak melihatku. Sebaliknya, dia menatapku dengan kesedihan yang tidak ditutup-tutupi. Sekali lagi, dia terlihat begitu memilukan.

"Ada yang terbunuh lagi di ruang musik?" tanyanya rendah.

Aku mengangguk.

"Sial!" dia mengumpat. "Brengsek, brengsek!"

Nathan meninju dinding gedung sekolah keras-keras, berkali-kali, seolah ingin melampiaskan kemarahannya yang meledak-ledak. Aku membiarkannya, paham bahwa saat ini cowok itu pasti sedang mati rasa. Mobil Pak Felix akhirnya meninggalkan pelataran parkir sekolah. Kandaslah rencanaku mengikutinya. Tapi aku tahu, aku tidak menyesali pilihanku.

Setelah beberapa lama, akhirnya Nathan berhenti mengamuk dengan napas ngos-ngosan.

"Nathan," panggilku, berharap dia tahu bahwa saat ini dia tidak sendirian.

"Kenapa harus ada yang mati lagi, Lus?" Aku tertegun, tidak menduga di dalam teriakan itu ada isak tertahan. "Kenapa satu aja nggak cukup?!"

"Nathan..."

Tanganku terulur kepadanya, berharap bisa memeluknya. Aku tidak peduli selama ini aku sangat sebal kepadanya, sebal pada ledekan-ledekannya, sebal karena dia selalu menggangguku. Malam ini aku menyadari aku tidak sendirian untuk merasa sedih dalam ketidakberdayaanku.

Sesuatu yang takkan Erin pahami, seberapa pun baik hatinya dia.

Seolah mengerti keinginanku, Nathan menarikku ke dalam pelukannya. Sensasi aneh menjalari seluruh tubuhku. Satu hal yang baru kusadari, ternyata aku menggigil. Mungkin sejak menyaksikan pembunuhan Marcell.

Aku menggigil kedinginan, begitu pula Nathan. Bukan karena hujan, melainkan karena kesedihan yang memenuhi perasaan kami.

Nathan memelukku erat-erat, seolah takut aku akan kabur begitu dia melepaskanku.

"Udah, nggak apa-apa. Semua udah berlalu. Kita nggak bisa berbuat apa-apa untuk semua ini," ujarku.

"Seharusnya kita bisa," ucapnya dengan wajah terbenam di rambutku. "Seharusnya kita bisa melakukan sesuatu untuk mencegah kejadian tadi. Kenapa kita malah nggak bisa melakukan apa-apa, Lus? Kenapa kita begitu nggak berdaya?"

"Karena..." Oke, sekarang air mata ikut mengambang di

pelupuk mata. Lagi-lagi sensasi ini terasa aneh. "Karena dunia nggak pernah adil terhadap kita."

Aku bisa mendengar tawa sedih Nathan, dan merasakan dia memelukku lebih erat lagi. "Dunia memang nggak adil banget sama kita, tapi seenggaknya..."

Nathan melepaskan pelukan kami dan menatapku dengan pandangan aneh yang membuatku bertanya-tanya. Ada yang salah? Mukaku lucu? Ingusku mengucur?

Hatiku berdesir saat cowok itu menyugar rambutku. "Kenapa dari sekian banyak orang, gue harus ketemu sama lo malam ini, Lus?"

"Karena..." Kenapa sih Nathan bertanya terus? Aku kan jadi tidak bisa berkonsentrasi pada kesedihanku! "Karena gue kepo?"

Nathan tertawa lagi, kali ini kesedihan di matanya tampak berkurang. "Lo emang cewek kepo. Serius, lo ngapain ada di sini?"

"Gue, hmm... tadi gue nangkap basah Pak Felix bunuh anak yang namanya Marcell. Tadinya gue berniat membuntuti Pak Felix supaya bisa tahu di mana dia buang mayatnya Marcell."

Nathan menatapku geli. "Lo nggak bakal bisa melakukan itu."

"Kenapa?" Oke, setelah tadi kuhibur habis-habisan, inilah pembalasannya? Ledekan dan hinaan lagi? "Lo kira gue nggak sanggup melakukan tugas segampang itu?"

Nathan tertawa dan menyugar rambutku lagi. Aku menyentakanku diri untuk menjauh, tapi cowok sialan itu malah terus memegang rambutku sehingga kini rambutku tertarik.

"Auw!" jeritku, lebih karena kaget ketimbang sakit.

"Makanya jangan jauh-jauh."

Aku memelototinya saat cowok itu menarikku mendekat lagi kepadanya.

"Lusi, lo tahu nggak, kita nggak boleh jauh-jauh meninggalkan sekolah?"

"Nggak boleh?" tanyaku kaget. "Kenapa?"

"Karena kita anak sekolahan," sahutnya. "Nggak tahu?"

Aku menggeleng.

Nathan tertawa lagi dan berkata, "Satu kekurangan lo, Lus. Lo tuh terlalu gampang tersinggung. Padahal selama ini gue nggak pernah sekali pun bermaksud buruk sama lo. Gue cuma mau ngasih tahu lo apa yang bisa lo lakukan dan apa yang nggak bisa lo lakukan."

"Oh ya?" Aku sama sekali tak percaya dia selalu berniat baik kepadaku. Omongannya kan selalu pedas. "Memangnya apa hak lo ngasih tahu gue apa yang bisa gue lakukan dan apa yang nggak?"

"Karena, Lusi *darling*," ugh, jangan memanggilku *darling* begitu dong, "gue kan senior lo."

"Senior apaan?" cibirku. "Kita sekelas kok."

"Lo tahu maksud gue."

Cowok itu tersenyum jail dan, astaga, dia menciumku! Maksudku, oke, dia tidak mencium bibirku, melainkan pipiku, tapi tetap saja, itu ciuman pertamaku! Dia mengambil ciuman pertamaku tanpa pamit! Dia merampas ciuman pertamaku!

Tapi alih-alih menamparnya, aku malah hanya bengong.

"*Thanks* untuk malam ini," dia berbisik di dekat telingaku.

”Ini malam yang berat dan menyedihkan, tapi lo bikin semua ini jadi tertahankan.”

Aku memandangi kepergian cowok itu dengan perasaan campur aduk di hatiku. Cowok yang sudah menggangguku selama bertahun-tahun dan mengusik ketenangan hidupku yang seharusnya suram dan membosankan. Cowok yang malam ini mengatakan bahwa selama ini dia selalu berniat baik kepadaku. Cowok yang malam ini memberiku ciuman pertama.

# 7

## ERIN

**A**KU tidak begitu ingat bagaimana caranya bisa sampai selamat di rumah.

Ingatanku benar-benar samar tentang malam itu. Setelah kepergian Lusi, aku akhirnya keluar dari ruang musik. Hujan deras yang belum berhenti tidak menghalangiku untuk pulang. Aku berjalan lemas hingga tiba di pintu gerbang sekolah yang terbuka. Entah berapa lama aku berdiri dalam hujan hingga ada taksi yang melintas di depanku.

Untuk pertama kalinya aku sama sekali tidak bisa memicingkan mata sedetik pun malam itu. Tiap kali menutup mata, yang tergambar di otakku hanyalah ekspresi Marcell menjelang kematian dan wajah bengis Pak Felix. Dua gambar itu bergantian mengisi malamku. Hingga sinar matahari menyelinap masuk ke jendela kamarku pagi itu, aku masih terjaga.

Aku bangkit dari tempat tidurku dengan gontai, lalu menatap diriku di cermin. Aku tampak berantakan. Mataku bengkak karena menangis hampir sepanjang malam. Kantong mataku pun menghitam. Aku tampak seperti orang penyakitan.

Setengah terhuyung, aku melangkah ke kamar mandi, mencoba mengompres mataku supaya tidak tampak separah ini. Bagaimana pun, aku harus sekolah.

Aku takut bertemu Pak Felix di sekolah, tapi aku tidak punya pilihan lain. Lagi pula, sampai kapan aku bisa menghindari Pak Felix?

Butuh hampir setengah jam sebelum aku benar-benar siap ke sekolah. Padahal biasanya aku hanya butuh waktu kurang dari lima belas menit untuk melakukan semuanya. Kutatap kembali penampilanku di cermin. Wajahku sudah tidak seberantakan sebelumnya, meski masih pucat.

Aku menyisir rambutku, lalu membuka laci yang berada tepat di samping cermin. Refleks, aku meraba dasar laci untuk mengambil penjepit rambut kesayanganku. Penjepit rambut berwarna kuning, hadiah terakhir dari Mama sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir. Tapi tanganku tidak menemukan apa pun di dasar laci.

Penjepit rambut kesayanganku hilang!

Dengan agak kalap, aku mencari di semua laci. Aku bahkan mencari di seluruh penjuru kamar, tapi penjepit rambut itu tidak kutemukan! Aku baru akan kembali mengobrak-abrik kamarku ketika Papa memanggilku. Dengan terpaksa aku menyambar tas sekolah dan menyusul Papa yang sudah menungguku di dalam mobil.

\* \* \*

Rasanya baru kemarin aku berpikir masa SMA-ku akan kulalui dengan indah, tapi nyatanya tidak.



Aku menuju kelas. Entah kenapa, pandanganku berkunang-kunang. Mungkin efek hujan dan tak bisa tidur. Aku berusaha keras menghalau rasa pusing yang mulai menyerang kepalaku.

"Lo kenapa, Rin? Sakit?"

Agak terkejut, aku menoleh ke sumber suara. Ternyata Diego. Aku baru menyadari kehadirannya saat dia membuka suara. Setelah memaksakan senyum, aku menggeleng lemah. "Gue nggak apa-apa kok."

"Tapi lo pucet banget. Yakin lo nggak apa-apa?"

Aku mengangguk lagi. "Gue baik-baik aja."

Diego menatapku sangsi, tapi tak lagi berbicara.

Aku melirik arloji, masih ada sepuluh menit sebelum bel masuk berbunyi. Tanpa ragu, aku meletakkan kedua tanganku di meja dan menangkupkan kepalaku setelahnya. Aku hampir saja tertidur saat bel masuk berdering keras. Dengan enggan, aku bangun dari istirahat singkatku.

"Kalau sakit, mendingan lo istirahat di rumah," kata Diego tiba-tiba.

Aku kembali menoleh ke Diego, lalu buru-buru menggeleng pelan. "Gue baik-baik aja."

Diego masih menatapku sangsi.

Aku mulai memusatkan perhatian pada pelajaran yang akan dimulai. Butuh usaha keras untuk membuat mata dan otakku bekerja sama menangkap apa yang dibicarakan Bu Henny, guru Bahasa Indonesia. Aku masih bisa memahami semua yang dikatakan Bu Henny hingga pelajaran jam pertama itu usai. Begitu melihat Pak Felix masuk kelas, aku mual. Seluruh saraf dan ototku rasanya kaku, nyaris mati rasa. Meskipun tak

ingin, aku sadar aku terus menatap Pak Felix tanpa bisa mengalihkan pandanganku. Keringat dingin mulai membasahi tubuhku.

Entah kebetulan atau bukan, tiba-tiba Pak Felix menatapku. Rasanya jantungku berhenti berdetak. Aku berusaha mengalihkan pandanganku ke arah lain, tapi tatapan Pak Felix mengunciku sehingga aku tak bisa ke mana-mana. Ekspresi Pak Felix sulit kugambarkan. Aku benar-benar merasa takut melihatnya. Apa mungkin dia tahu aku melihatnya saat dia melakukan pembunuhan?

Pak Felix masih menatapku tajam. Bukan hanya menatap, dari tempat duduknya, dia mulai melangkah pasti menuju tempat dudukku. Aku semakin menggigil. Sepertinya Pak Felix tahu sesuatu tentangku. Kalau tidak, mana mungkin dia menatapku seperti sekarang?

Dengan sisa-sisa keberanian, aku mencoba menenangkan hati, juga kaki dan tanganku yang mulai gemetar hebat. Tetapi lagi-lagi gagal. Saat Pak Felix berada tepat di hadapanku, tangan dan kakiku masih bergetar hebat.

"Boleh saya mengantarkan Erin pulang, Pak? Sejak pagi dia pucat."

Aku menoleh ke arah Diego. Cowok itu memandang Pak Felix dengan serius. Aku kembali menatap Pak Felix. Kulihat pandangan guru itu beralih ke Diego sejenak, sebelum menatapku kembali.

"Kamu sakit?" tanya Pak Felix dengan suaranya yang dalam.

Tanpa sadar, aku sudah mengangguk lemah. Pak Felix tampak berpikir sejenak sebelum mengizinkan Diego mengantarku

pulang. Begitu izin itu keluar, aku bernapas lega. Aku benar-benar tidak sanggup menghadapi Pak Felix.

Diego membantuku untuk membereskan semua buku dan alat tulis. Begitu selesai, dia membawakan tasku, sementara aku berjalan hati-hati menuju pintu kelas. Diego mengambil surat izin dari Pak Felix sebelum menyusulku. Aku tidak berani menatap Pak Felix lagi. Yang kuinginkan hanyalah segera pergi dari hadapan Pak Felix!

\* \* \*

"Rin, lo tunggu di depan gerbang ya, gue ambil motor dulu," kata Diego saat kami tiba di halaman sekolah.

Aku mengangguk lemah, kemudian berjalan mendekati gerbang sekolah. Sampai di gerbang, aku duduk di kursi depan pos satpam sekolah.

"Mau ke mana, Dik?"

Sebuah suara tenor tiba-tiba menyapaku. Aku menoleh terkejut. Seorang pria berbadan tegap dan memakai seragam satpam berdiri menjulang di hadapanku.

"Oh, saya mau izin pulang, Pak. Saya nggak enak badan," kataku lemah.

"Adik menunggu jemputan?"

Aku menggeleng. "Teman saya yang akan mengantar saya. Dia lagi ambil motornya, Pak."

"Ada surat izin?"

Aku mengangguk, lalu buru-buru mengeluarkan surat izin yang diberikan Diego kepadaku sebelum kami berpisah tadi.

Satpam itu memeriksanya sejenak, lalu tersenyum dan kembali masuk ke posnya.

Aku mengamati satpam itu sekilas. Untung saja Diego terpikir untuk meminta surat izin. Kalau tidak, kami pasti akan dihalangi oleh satpam itu. Aku tersenyum sekilas, tapi saat teringat sesuatu, senyumku menghilang seketika.

Ingatan tentang malam kemarin kembali menyentakku.

Satpam sekolah!

Ya, sekolah ini mempunyai satpam yang harusnya berjaga 24 jam. Tapi kenapa saat aku melewati gerbang yang terbuka kemarin, aku tidak menemukan siapa pun? Aku tahu tidak bisa mengingat semuanya dengan jelas, tapi walaupun ada satpam, seharusnya mereka akan bertanya kepadaku, kenapa aku masih di sekolah malam-malam begitu.

Seandainya kemarin ada satpam, satpam tersebut seharusnya melihat Pak Felix keluar sekolah. Satpam tersebut pasti bisa dijadikan saksi untuk perbuatan Pak Felix. Tapi bagaimana kalau ternyata memang tidak ada satpam di malam hari?

Kepalaku langsung berdenyut nyeri memikirkan semuanya itu. Aku memutuskan untuk tidak memikirkannya sementara waktu. Untung Diego tiba dengan motornya. Tanpa membuang waktu, aku menaiki motornya dan meninggalkan sekolah itu dengan cepat.

\* \* \*

"Rumah lo di mana?" tanya Diego sambil menoleh sedikit ke belakang.

Aku menatap Diego lewat kaca spion. "Gue nggak mau pulang."

"Lo nggak mau pulang? Lo kan lagi sakit."

"Gue nggak sakit. Dan gue nggak mau pulang."

"Terus kenapa lo keluar di jam pelajaran Pak Felix kalau lo nggak sakit dan nggak mau pulang?"

"Gue... gue cuma mau pergi aja dari sekolah."

Aku mengamati Diego dari kaca spion. Mungkin menurutnya aku aneh, tapi aku benar-benar tidak mau pulang. Membayangkan sendirian di rumah dan kembali dihantui oleh Marcell dan Pak Felix sama sekali bukan pilihan bagus. Aku mencoba untuk membaca ekspresi wajah Diego. Apakah dia akan mengembalikanku ke sekolah? Kalau iya, aku lebih memilih turun sekarang dan memanggil taksi. Tapi Diego hanya meliriku sekilas, lalu tetap melanjutkan perjalanan.

"Kita mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Lo bilang lo nggak mau di sekolah, tapi lo juga nggak mau di rumah. Kalau begitu, terpaksa gue ajak lo ke tempat lain. Lo lihat aja nanti."

Aku terdiam mendengar jawaban Diego. Meskipun kami baru kenal, aku yakin Diego bukan orang jahat. Agak lelah, kusandakan kepalaku di punggung Diego. Aku memejamkan mata sejenak sambil menggenggam jaket Diego kuat-kuat.

"Sori, boleh gue begini sebentar aja? Kepala gue masih pusing," kataku agak malu.

"Nggak masalah," jawab Diego.

Aku berterima kasih dan melanjutkan istirahatku. Angin sepoi-sepoi mulai menerpa wajahku. Perlahan, aku makin mengantuk. Aku membuka mataku pelan, mencoba mengusir

kantuk yang mulai menyerang, tapi rasanya gagal. Kantukku benar-benar tak tertahankan!

"Erin, bangun!"

Rasanya baru sebentar aku memejamkan mata, tapi suara itu membangunkanku tanpa ampun. Awalnya aku merasakan genggaman kuat di tanganku saat suara bariton itu mengganggu tidurku. Aku mengerjap-ngerjap. Ketika aku mulai duduk tegak, saat itu juga aku merasa genggaman di tanganku mulai mengendur.

"Lo udah sadar, Putri Tidur?" tanya Diego sambil terkekeh.

Aku menatap punggung di hadapanku. Perlahan, aku mulai tahu genggaman siapa yang kurasakan tadi. Sepertinya aku tertidur sepanjang perjalanan. Dan Diego menggenggam tanganku agar aku tidak jatuh!

"Gue nggak nyangka lo bisa tidur bahkan waktu lo naik motor kayak tadi. Bener-bener Putri Tidur!" ledek Diego yang sudah berdiri di depanku sambil memegang motornya.

Pipiku memanaskan mendengar perkataan Diego. Semoga saja dia tidak melihat wajahku saat tertidur!

"Di mana ini?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

Dengan isyarat matanya, dia menyuruhku turun dari motor dan mengikutinya. Tanpa banyak berpikir, aku mengikuti Diego sambil memandang sekitar. Tempat ini dipenuhi rerumputan dan pohon-pohon besar. Udaranya pun lebih sejuk dari perumahan yang kami tempati, menandakan lokasinya pasti lebih tinggi dari biasanya yang sudah cukup sejuk. Aku mengikuti Diego melewati jalan yang agak menukik. Setelah melewati jalan menukik, Diego mempercepat langkahnya lalu

berhenti sambil tersenyum puas. Dengan penasaran, aku mengikuti jejaknya.

Aku sempat menganga saat menyadari ke mana Diego membawaku. Ternyata dia membawaku ke bukit. Dari puncak bukit, aku bisa melihat hamparan perumahan yang kami tinggali.

"Kalau lagi punya masalah, gue biasanya ke sini. Gue bisa teriak sepuas-puasnya, dan setelah itu, masalah gue terasa lebih ringan," kata Diego pelan. "Lo kelihatannya lagi punya masalah. Kalau lo mau, lo bisa teriak sepuas-puasnya di sini."

Aku terharu dengan semua yang telah dia lakukan padaku hari ini. Hari ini Diego benar-benar penyelamatku. Aku bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa aku benar-benar menyukainya!

Tanpa sadar, aku masih memandangi Diego. Awalnya Diego balas menatapku serius, tapi lama-lama Diego mulai menyipit. "Lo nggak nuduh gue suka lo lagi, kan?"

Wajahku langsung bersemu merah mendengar perkataan Diego. Dengan agak salah tingkah, aku memutuskan kontak mataku dengan Diego.

Diego terkekeh senang.

"Lo... kenapa sih lo selalu membahas hal itu?" omelku sebal.

"Lo lucu, Rin. Siapa yang nggak shock mendapat pertanyaan seperti itu bahkan di hari kedua kita kenal?"

Aku semakin malu ketika mengingat hal itu.

"Jujur, pertama kali gue lihat lo, gue pikir lo pendiam yang nggak mungkin ngomong kalau nggak diajak ngomong duluan. Agak bener sih, tapi yang bikin gue shock itu kadar ge-er lo.

Gue sama sekali nggak nyangka ada kombinasi seperti itu dalam diri lo.”

”Gue nggak sengaja ngomong begitu. Bukan berarti kadar ge-er gue tinggi!” aku berusaha berkelit.

Diego kembali terkekeh. Dengan santai cowok itu merebahkan dirinya ke rerumputan. Tak lama aku melakukan hal yang sama dengannya. Aku menatap langit. Meskipun mulai terik, aku kagum melihat gumpalan awan di langit. Aku tersenyum. Rasanya ini senyum pertama sejak dua belas jam terakhir.

Aku masih belum puas memandang langit saat menyadari seseorang mengawasiku. Aku menoleh ke samping kiriku dengan spontan dan mendapati Diego sedang memandangkiku. Dalam beberapa detik, jantungku berdetak cepat. Aku ingin memindahkan pandanganku ke arah lain, tapi sama sekali tak bisa. Rasanya tidak ada puas-puasnya aku memandang Diego.

”Lo... lo suka ya sama gue?” tanya Diego tiba-tiba.

Aku memalingkan wajahku dengan salah tingkah. Sial, apa mungkin perasaanku terbaca begitu jelas oleh Diego?

Aku belum sempat memikirkan jawaban apa pun untuk mematahkan tuduhan Diego saat kudengar Diego tertawa. Kulirik Diego dengan tatapan pura-pura sebal. Seketika aku tahu Diego ternyata sedang ”menyindirku”. Itu berarti Diego tidak tahu perasaanku yang sebenarnya!

”Lo nyebelin!” omelku pura-pura kesal.

”Paling nggak, lo bisa ngerasain juga kekagetan gue waktu itu.”

”Pokoknya lo resek!”

Diego masih tertawa. Setelah tawanya berhenti, tanpa per-



misi Diego menepuk puncak kepalaku pelan. Jantungku kembali berdegup kencang. Aku berusaha menetralkannya kembali perasaanku, tapi usahaku tidak berhasil.

"Gue lebih seneng Erin yang kayak begini daripada Erin yang tadi pagi," kata Diego serius. "Lain kali, kalau lo punya masalah dan butuh temen curhat, jangan ragu cerita ke gue. Kalau gue bisa bantu, pasti gue bantu."

Aku mengangguk pelan sambil berpura-pura tertarik dengan pemandangan di hadapanku untuk menyembunyikan kegugupanku. Dari sudut mataku, aku melihat Diego melakukan hal yang sama. Untuk sesaat, kami sama-sama hanyut dalam keheningan.

Aku menarik napas dalam-dalam. Udara sejuk masuk dalam tubuhku secara teratur. Secara ajaib, perasaanku jauh lebih baik daripada sebelumnya. Walaupun agak tidak masuk akal, aku merasa lebih baik.

"Makasih ya, Go. Lo ngebuat gue merasa lebih baik daripada sebelumnya," kataku pelan.

Sebagai jawaban, Diego hanya menoleh sambil tersenyum.

Paling tidak ada satu hal yang kupahami: hidupku tidak sesuram yang kubayangkan sebelumnya.

Dan itu semua berkat Diego.

## 8

### LUSI

SEJAK kejadian malam itu, Erin tidak pernah kembali ke ruang musik.

Kurasa di dunia ini tidak ada orang yang mau bermain di TKP setelah menyaksikan kejadian mengerikan di sana, kecuali para psikopat dan para polisi yang mengusut kejahatan<sup>7</sup>. Dan aku. Ya, aku. Aku tak punya tempat lain yang bisa aku tuju. Hanya di ruang musik aku bisa menghindari anak-anak yang tak ingin kutemui. Aku takut kepada mereka, dan aku tahu mereka semua menyadari ketakutanku. Itulah sebabnya aku sering ditindas, ditakut-takuti, dan dibikin menangis. Sekarang aku tak sering menangis seperti dulu—waktu dan pengalaman memang membuat kita tambah tegar, tapi tetap saja aku lari terbirit-birit tiap kali melihat mereka muncul. Paling aman memang bersembunyi, dan tempat persembunyian paling ideal adalah ruang musik lama.

---

<sup>7</sup> Golongan terakhir ini pasti rada terpaksa, aku tidak heran kalau para polisi itu sering mimpi buruk karenanya!

Tapi, di sana pun sudah tidak aman lagi. Masalahnya, di tempat ini aku melihat sosok lain yang tidak kalah mengerikan dengan teman-teman di luar sana. Awalnya aku tidak mengenalinya karena dia hanya meringkuk di pojokan, dengan muka dibenamkan di antara kedua lutut, sementara seluruh tubuhnya bergoyang ke kiri dan ke kanan tanpa henti. Sosok itu tampak sedih, bingung, dan marah.

"Hei." Bukannya menghindari sosok-sosok mencurigakan, dengan bodohnya aku malah menghampirinya dan bersikap sok baik. "Kok lo ngumpet di sini? Habis dikerjain orang ya?"

Sosok itu menengadahkan muka, membuatku terkesiap. Aku menahan jeritan yang sudah siap membahana sampai ke seluruh pelosok nusantara. Bagaimana tidak, muka itu muka Marcell yang sudah dibunuh malam itu, dengan banyak darah mengalir turun dari kepalanya yang dipenuhi luka-luka yang tak kuperhatikan sebelumnya, sampai-sampai yang terlihat di mukanya hanyalah sepasang mata yang menatap kosong dan hampa serta bibir yang terlalu pucat.

"Kenapa lo nggak nolongin gue?" Suaranya terdengar serak, nyaris tak terdengar, pasti pita suaranya sudah hancur akibat cekikan yang dilakukan oleh Pak Felix. "Malam itu lo lihat gue, kan?"

Aku melangkah mundur. "Gue..."

"Gue udah memohon-mohon," bisik Marcell lagi. "Dengan seluruh sisa-sisa tenaga yang ada, gue memohon-mohon..."

"Lo kan tahu sendiri, gue juga nggak bisa apa-apa!" jeritku. Mataku terasa panas dan kabur oleh air mata yang tertahan. "Gue juga pengen bantu lo, tapi memangnya gue bisa apa?"

"Lo kan bareng temen lo!"

Aku menggeleng. "Nolongin lo cuma bakal bikin dia ikut terbunuh. Lebih baik satu aja yang mati daripada dua."

"Lebih baik gue yang mati, begitu?" Dia menatapku dalam-dalam. "Nyawa dia lebih berharga daripada nyawa gue, begitu?"

Aku ingin membantah setiap ucapannya, tapi suaraku tak bisa keluar. Akhirnya aku membalikkan tubuh dan melarikan diri dari ruangan itu.

Kukira aku bisa kabur. Kukira dia bakalan membiarkanku pergi. Tapi hantu tidak gampang lupa, terutama mengenai saat-saat terakhir mereka. Saat-saat yang paling mengerikan seumur hidup mereka. Dan aku jadi salah satu pemeran dalam adegan terakhir hidup Marcell.<sup>8</sup> Mungkin karena aku bisa melihatnya dan Erin tidak bisa, dia mengikutiku ke mana-mana. Dia memang lebih banyak diam, tapi bukannya dia selalu diam. Ada saatnya dia bicara. Tiap kali dia melakukannya, kata-katanya membuatku terpukul.

"Kenapa lo?"

Sekarang sosok mengerikan yang lain ikut muncul. Oke, tampangnya memang tidak mengerikan—Nathan kan luar biasa ganteng! Masalahnya, jantungku berdebar-debar tak keruan<sup>9</sup> tiap kali dia muncul.

"Muka lo kok pucat?" gumamnya sambil menyentuh ke-ningku. "Kecapekan?"

---

<sup>8</sup> Meskipun aku figuran banget sih.

<sup>9</sup> Rasanya aku bakal terkena serangan jantung di usia muda!

Aku menggeleng seraya menghindari sentuhan tangannya yang membuatku makin gelagapan. "Nggak apa-apa kok."

"Kenapa belakangan ini lo sering menghindari gue sih?"

"Siapa bilang?" sanggahku, meski ucapan itu memang benar. Kalau cowok iseng itu tahu soal perasaanku kepadanya, bisa-bisa aku dijadikan bahan ledekan tiap hari. Meski aku menyukainya, aku tak sudi dijadikan bahan penindasan! Pendek-bulat begini, aku tetap punya harga diri. "Lo aja kali yang terlalu sensitif. Gue sih biasa-biasa aja sama lo..."

"Apa karena ciuman kemarin?"

Sial! Kenapa dia harus mengungkit-ungkit ciuman itu? Kejadian memalukan itu lebih baik tak perlu disinggung-singgung lagi!

"Kalau itu bikin lo merasa canggung sama gue, sori. Tapi itu cuma ciuman di pipi kok, sama sekali nggak berarti apa-apa."

Aku melongo. Bagi dia ciuman itu *tidak berarti apa-apa*? Ciuman yang membuat jantungku berdegup kencang tiap kali mengingatnya, bagi dia *tidak berarti apa-apa*?

Sekarang aku jadi pengen menangis.

"Buat gue, itu juga nggak berarti apa-apa!"

Mungkin suaraku agak terlalu keras, bahkan terdengar histeris. Tapi aku tak peduli! Rasanya perasaanku seperti dibanting, diinjak-injak, dilempar ke selokan, lalu dibiarkan hanyut ke laut bersama sampah-sampah perusak lingkungan.

"Gue juga nggak pernah mikirin soal ciuman itu! Tiap kali gue inget, rasanya mau mandi kembang tujuh hari tujuh malem supaya semua kesialan yang lo tularkan ke gue bisa luntur!"

"Lusi." Nathan menangkap kedua tanganku. "Lo kenapa?"

Oh, sial. Saking emosinya aku sama sekali tidak sadar aku sedang memukuli Nathan dengan ganas. Gawat, aku benar-benar brutal. Lebih parah lagi, semua pukulanku tidak mengenainya, jadi aku pasti kelihatan sinting banget. Sudah jelas cowok itu bakalan makin ilfil sama aku.

*Tidak berarti apa-apa...* Apa dia bermaksud mengatakan bahwa aku tak berarti baginya? Dasar cowok sialan! Lebih baik semuanya seperti dulu, saat dia bersikap mengesalkan!

"Sori," akhirnya aku berkata. "Gue nggak bermaksud kasar. Lo bener, sekarang gue lagi kecapekan dan banyak pikiran. Tapi nggak seharusnya gue melampiaskannya ke lo."

"Kok lo bisa kecapekan?"

Argh! Sekarang dia mengelus rambutku dengan lembut. Aku benci dia karena bersikap baik seperti ini. Kalau dia tidak punya perasaan kepadaku, kenapa dia harus sok baik begini?

"Dan kenapa lo bisa banyak pikiran?"

"Karena..." Aku menoleh ke belakang, memandangi Marcell yang berdiri di belakangku, menatapku dari sela-sela darah yang mengalir di wajahnya, lalu berpaling pada Nathan dengan putus asa. Apa dia juga tidak bisa melihat keberadaan Marcell? Apa di dunia ini satu-satunya yang bisa melihatnya adalah aku, karena aku penyebab kematiannya? "Ah, udahlah. Nggak penting."

Baru saja aku beranjak pergi, Nathan menyambar lenganku. Matanya menatapku lekat-lekat. "Apa karena anak yang mati itu?"

Oh Tuhan! Jantungku berdebar-debar, seolah baru saja dikejar gerombolan sapi. Bukan hanya karena sentuhannya yang kuat pada lenganku, melainkan juga karena cowok itu mengerti perasaanku.

"Jangan terlalu dipikirin," ucap Nathan sambil memandanguku dengan tatapan yang nyaris membuatku meleleh. Langsung deh sosok jelek nan seram Marcell serasa tak penting lagi. "Menyaksikan kematian seperti itu memang mengerikan, tapi itu bukan salah lo. Gue yakin temen lo yang menyaksikan kejadian itu juga sama traumanya kayak lo."

Rupanya Nathan tahu bahwa Erin ada bersamaku malam itu. Dia benar-benar perhatian. Bahkan kali ini dia tidak menyebut-nyebut Erin cantik. Mungkin aku rada picik, tapi aku berharap dia sudah tidak menganggap Erin cantik lagi. Aku tahu dia tak mungkin bisa jadian dengan Erin, sama seperti aku tak mungkin bisa jadian dengan Diego. Ditambah lagi, Erin menyukai Diego<sup>10</sup>, tapi tetap saja aku tidak ingin dia menyukai Erin lebih dari dia menyukaiku.

Aduh, aku benar-benar teman yang buruk!

"Kayaknya dia trauma banget," ucapku muram. "Erin udah nggak pernah mampir lagi ke ruang musik."

"Apa setelah kejadian itu lo sempet ngobrol sama dia?" tanya Nathan, penuh perhatian.

"Nggak." Aku menggeleng. "Gue nggak tahu mau ngomong apa sama dia. Lagian, gue takut..."

Aku tak sanggup melanjutkan ucapanku, tapi Nathan terus mendesakku. "Takut?"

---

<sup>10</sup> Seandainya Diego harus punya pacar, aku lega dia memilih cewek seperti Erin.

"Takut dia nggak mau berteman sama gue lagi karena gue yang ngelarang dia menolong Marcell." Akhirnya aku menumpahkan isi hatiku yang sesungguhnya. "Takut dia menganggap gue jahat dan egois karena cuma mikirin keselamatan gue sendiri. Takut dia menganggap gue alasan dia harus mengalami semua kejadian mengerikan itu..."

"Jangan bodoh. Kalau temen lo memang temen baik, dia nggak bakal mikir kayak begitu. Dia bakalan ngerti, lo melarang bukan karena lo cuma mikirin keselamatan lo sendiri, melainkan juga buat keselamatan dia. Dia nggak bakal mikir lo penyebab dia mengalami semua kejadian mengerikan itu. Sebaliknya, dia bakal berpikir dia bisa selamat berkat lo. Nah, mumpung yang sedang kita bicarakan lewat, buruan lo samperin sebelum nyali lo menciut lagi!"

Aku hendak memprotes kata-kata Nathan yang awalnya menghibur dan akhirnya sangat menghina itu, tapi cowok itu keburu mendorongku. Mungkin gerakan kami terlalu mencolok, sehingga Erin yang tadinya berjalan menyusuri koridor sekolah langsung menoleh kepada kami. Dengan canggung aku melambai. Dia membalasku dengan sama canggungnya.

Gawat, rasanya mirip ketemu bekas pacar yang masih kepengin diajak berteman. Tapi setidaknya, dari tampangnya yang tidak langsung memucat lalu pingsan, aku tahu dia tidak bisa melihat Marcell si hantu jelek. Oke, di satu sisi, aku lega Erin tidak dihantui Marcell, tapi di sisi lain aku mulai berang. Apa maksud hantu itu menggentayangiku secara eksklusif? Apakah dosaku benar-benar tak termaafkan baginya, sampai-sampai dia mencurahkan seluruh waktunya untuk membuatku merasa ketakutan sekaligus bersalah? Dasar hantu keparat!



Eh, lupakan dulu hantu jelek itu. Sekarang aku harus bicara dengan Erin. Masalahnya, aku harus ngomong apa?

Erin bergeming. Seharusnya aku menghampirinya, tapi aku sama sekali tidak berani melakukannya. Aku takut dia kabur saat aku mendekatinya. Itu akan menjadi penolakan yang menyakitkan.

Mungkin Nathan benar, nyaliku memang kecil. Tapi ayolah, mana mungkin aku bisa menghadapi kenyataan bahwa teman pertamaku selama bertahun-tahun akhirnya menjauhiku sebelum pertemanan kami mencapai sebulan?

Perasaanku lega luar biasa saat akhirnya Erin menghampiriku.

"Hei," sapanya seraya mendekat. Kedua tangannya mendekap buku besar di dada, seolah ingin menamengi dirinya dariku. "Mau ke mana?"

"Ke ruang musik." Didekati Erin, spontan aku melirik ke belakang, ke arah Marcell. Cowok itu memelototi Erin dengan sedemikian rupa hingga bola matanya nyaris lenyap dan matanya putih semua. Ih, seram banget! Mana darahnya terus mengalir di muka. Untung saja Erin tidak melihatnya. Kalau iya, cewek feminin itu pasti sudah pingsan<sup>11</sup>. "Mau ikut?"

"Hmm... Nggak deh, *thanks*. Ada tugas yang harus gue bikin sekarang."

"Oh ya?" Oke, aku mulai bete. Habis, kalau dia memang tidak ingin berteman lagi denganku, seharusnya dia bilang terus terang. "Memangnya tugas apa yang begitu penting?"

---

<sup>11</sup> Atau barangkali saking takutnya, Erin malah menggebuki Marcell hingga cowok itu mati untuk kedua kalinya. Kalau itu sih aku senang banget, tapi rasanya tidak mungkin.

"Tugas dari Pak Felix."

Ini makin mengada-ada! Maksudku, dari semua guru, kenapa dia harus memilih Pak Felix? Pasti nama itu nama pertama yang terlintas di dalam pikirannya untuk menipu-ku!

"Oh, begitu," ucapku dingin. "Ya udah, kalau begitu selamat bikin tugas. Semoga tugas lo dihargai sama Pak Felix! Kalau sama gue, tugas itu bakalan gue buang ke got karena itu cuma tugas bohongan buat menghindari gue!"

Sial! Kenapa aku bisa mengucapkan kata-kata kasar? Pasti karena aku tidak berbakat bertengkar lidah dengan orang lain. Sudah jelas aku mengenal diriku sendiri dan tahu kelemahanku ini, jadi kenapa aku masih saja menyemburkan kata-kata penuh amarah yang isinya membuat mereka menertawaiku?

Untungnya, Erin tidak menertawaiku. Ya, dia memang baik hati.

"Tugas bohongan apa?" tanya Erin bingung. "Ini tugas benaran kok." Dia memperlihatkan buku besar yang dari tadi didekapnya. "Ini buku absensi kelas gue. Gue udah pernah cerita bahwa gue disuruh jadi sekretaris kelas, kan? Nah, gue disuruh Pak Felix ngitungin jumlah absen temen-temen, terus diserahkan setelah istirahat selesai."

Aku bengong, tidak menyangka Erin tidak mengada-ada. Setelah tersadar mulutku ternganga lebar, aku buru-buru mengatup mulutku, sementara rasa panas mulai menjalari seluruh mukaku. Aku pasti kelihatan memalukan banget! Lebih memalukan lagi, terdengar suara cekikikan pelan dari belakang. Ugh, ingin rasanya kubanting si Marcell!

"Oh, jadi lo bukannya menghindari gue?"

"Gue sih nggak menghindari lo." Erin tersenyum muram. "Tapi jujur aja, gue menghindari ruang musik. Gue... gue nggak bisa lupa sama kejadian yang kita lihat malam itu."

"Rasain," bisik Marcell dari belakang. "Gue memang nggak ingin kalian lupa sama gue. Selamanya."

"Rasanya seperti mimpi buruk yang nggak mau berhenti menghantui gue," Erin melanjutkan dengan suara pelan. Baru kusadari bagian bawah mata cewek itu agak hitam. Pasti dia sulit tidur beberapa hari belakangan. "Mana tiap hari gue harus ketemu Pak Felix. Setiap hari gue berharap ada orang yang mengetahui perbuatannya dan melaporkannya. Terus gue baru sadar cuma kita berdua yang tahu. Kita berdua yang harus melaporkannya. Tapi gue nggak berani, Lus. Gue takut dia bakal ngejar kita kalau sampai dia tahu perbuatannya diketahui kita berdua."

"Yang lebih menakutkan lagi, gue akan selalu mengejar kalian berdua, selamanya!!!" timpal Marcell dari belakang.

Ingin rasanya kubentak si Marcell agar diam. Tampangnya memang menyeramkan, tapi lama-lama sikapnya mulai menyebalkan. Kalau aku membentak Marcell, Erin mungkin akan mengiraku gila. Jadi, aku mengeluarkan kata-kata penghiburan selembut mungkin.

"Itu nggak bakal terjadi. Dia nggak tahu kita berdua ada di situ malam itu. Yang penting, jangan sampai lo salah ngomong saat bicara dengannya."

"Gue udah berusaha menjaga mulut gue sebaik mungkin, sampai gue nyaris nggak pernah bicara sama Pak Felix," kata Erin. "Biasanya dia yang banyak omong. Tapi gue tetep takut, Lus. Apalagi..."

"Apalagi?"

"Jepitan gue hilang," sahut Erin, sedih bercampur takut dan gelisah. "Itu hadiah dari nyokap gue yang paling berharga. Gue udah nyari ke seluruh rumah, tapi nggak ada. Kemungkinan jepitan itu jatuh waktu gue pulang sekolah. Gue takut," Erin diam sejenak, lalu melanjutkan dengan suara gemetar, "gue takut Pak Felix menemukan jepitan itu, Lus."

"Nggak-lah," hiburku. "Jangan berpikiran negatif. Mungkin jatuh di ruang musik. Gue inget kok, rambut lo malam itu riap-riapan banget. Gue sempet mikir lo hantu. Mungkin jepitan itu udah jatuh saat itu."

"Bisa jadi," sahut Erin. Dia tampak benar-benar bingung, karena dia tidak protes meski aku mengatainya mirip hantu. "Jadi gue harus kembali ke sana lagi buat cari jepitan itu?"

Ada nada cemas dan takut dalam suaranya, nada yang membuatku merasa kasihan. "Mau gue yang cariin aja?"

"Lo mau bantuin gue?" tanya Erin, matanya langsung bersinar-sinar.

Aku mengangkat bahu. "Kenapa nggak?"

"*Thank you!*" Erin tampak senang sekali. "*Thank you, Lus!*"

"*You're welcome,*" kataku sambil tersenyum. "Nah, sekarang mendingan lo cabut dulu dan bikin tugas dari Pak Felix. Nggak lucu kalau Pak Felix ngomelin lo."

"Oke," sahut Erin sambil mengangguk. "Sekali lagi, *thanks ya, Lus!*"

Aku memandangi kepergian Erin dengan lega. Rupanya Erin memang tetap Erin yang dulu. Dia tidak membenciku. Dia hanya takut pada ruang musik.

Nah, sekarang waktunya mencari penjepit rambut berwarna kuning milik Erin!

"Lo nggak bakal bisa menemukan jepitan kuning itu," terdengar geraman pelan dari belakang. "Jepitan kuning itu..."

"Bawel!" bentakku pada Marcell, membuat hantu itu terlonjak kaget dan darahnya memercik ke mana-mana. Untungnya, berhubung dia hantu, darah itu perlahan-lahan lenyap saat meninggalkan tubuhnya. "Mulai sekarang, kalau lo berisik, gue bales hantuin lo. Lo kira gue nggak bisa pasang muka seram?"

Yah, kalian pasti sudah tahu, ancamanku hanyalah ancaman kosong itu. Cewek cebol sepertiku mana mungkin bisa memasang muka seram? Untungnya, Marcell ternyata punya nyali sekecil nyaliku. Dibentak sekali saja, dia langsung bungkam seribu bahasa.

Baguslah. Sekarang aku bisa berkonsentrasi dengan tugas-ku.

\* \* \*

Penjepit rambut itu tidak ada di mana-mana.

Aku sudah mencari ke seluruh pelosok ruang musik—dan juga perpustakaan kecil di sampingnya, berkecimpung di antara debu dan sarang laba-laba, menyelip di antara lemari dan dinding, tapi tak kulihat satu pun benda yang menyerupai penjepit rambut.

Di mana benda itu?

"Udah gue bilang, lo nggak bakal bisa menemukan jepitan itu!" seru Marcell.

Tiba-tiba hantu jelek itu nongol di belakangku, membuat jantungku hampir berhenti bekerja seketika.

"Jepitan itu nggak ada di ruangan ini."

"Kalau lo tahu," aku memutar tubuhku dan berkacak pinggang, berusaha tampak tenang, kalem, dan galak meski barusan nyaris pingsan, "buruan kasih tahu gue! Nggak usah ngomong yang nggak guna!"

"Gue nggak bakal kasih tahu lo!" Muka Marcell yang biasanya sudah cukup mengerikan, kini tampak dipenuhi dendam sehingga membuatku tidak sanggup bergerak. "Lo udah membiarkan gue mati! Untuk apa gue bantu lo dan temen lo yang sok suci itu? Justru gue kepingin menyaksikan satu orang lagi kehilangan nyawa!" Marcell tertawa tanpa suara. Perlahan-lahan sosoknya memudar, sampai akhirnya lenyap dari hadapanku. Satu-satunya yang ditinggalkannya hanyalah rasa takut yang kian membuncah di dalam hatiku.

Sebenarnya, apa maksud kata-kata Marcell? Kenapa akan ada satu orang lagi yang kehilangan nyawanya? Jangan-jangan... Pak Felix menemukan penjepit rambut milik Erin?

## 9

### ERIN

SEBULAN sudah berlalu, tapi aku belum melakukan satu hal berguna sampai saat ini. Setelah berusaha menyingkirkan ketakutanku kepada Pak Felix, aku mulai merasa begitu membencinya. Saking bencinya, aku bertekad membongkar perbuatannya. Apa pun caranya. Orang seperti itu jelas tidak boleh dibiarkan berkeliaran. Siapa yang bisa menjamin dia tidak akan mengulangi perbuatannya? Meskipun Pak Felix tetap menakutkan di mataku, rasa benciku membantuku untuk mulai berani padanya.

Sayangnya, sekuat apa pun tekadku, aku belum mampu menemukan satu pun cara membuktikan kejahatan Pak Felix. Guru itu menyembunyikan semua perbuatannya dengan sangat rapi. Bahkan yang kudengar, Marcell telah dikeluarkan dari sekolah karena membolos tanpa kabar sejak hari pertama sekolah. Menurut kedua orangtuanya, Marcell kabur dari rumah karena tidak lulus ujian. Entah apa yang terjadi sehingga orangtua Marcell bisa beranggapan seperti itu.

*Kriiinggg...*

Bunyi bel sekolah membuyarkan lamunanku. Aku membereskan peralatan dan buku-buku yang tergeletak di meja.

"Pasti habis melamun lagi!" kata Diego sambil menggeleng dan berdecak.

"Siapa bilang gue melamun?" kilahku cepat.

"Buktinya lo kelihatan kaget waktu bel bunyi. Lagian, bukannya mengerjakan tugas dari Bu Rina, lo malah coret-corek nggak jelas di buku lo!"

Aku tersentak dan buru-buru membuka kembali buku yang sudah kututup. Saat kulihat buku milikku putih bersih tanpa coretan apa pun, aku langsung melirik Diego dengan sebal. Dasar iseng!

"Tuh kan, ketahuan deh lo beneran melamun. Padahal yang lo lamunin juga ada di samping lo. Langsung lihat kan beres," kata Diego sambil tertawa kecil.

"Kayaknya yang punya kadar ge-er tinggi tuh lo deh!"

Diego makin terkekeh. "Lo makin jago ngeles ya! Tapi, kita lanjutin ini besok ya. Hari ini gue ada urusan penting, jadi gue harus pulang cepat."

"Urusan apa?" tanyaku penasaran.

Diego hanya tersenyum penuh misteri sambil memasukkan semua barangnya ke tas. "Urusan hidup dan mati!"

Aku kembali mencibir, pura-pura tak peduli dengan urusannya meski sebenarnya penasaran setengah mati. Apalagi sepertinya urusan Diego benar-benar penting. Buktinya, dia menjadi anak pertama yang keluar kelas hari itu. Padahal biasanya dia pasti akan menungguku.

Aku menghela napas panjang. Sepertinya aku semakin menyukai Diego. Hanya karena dia pergi begitu saja, aku merasa



semangatku memudar. Apa mungkin ini semua hanya karena kami terlalu sering bersama? Sejak Diego mengajakku ke bukit, hampir tiap saat kami bersama. Duduk sebangku. Ke kantin berdua. Bahkan hampir setiap hari Diego mengantarkanku pulang. Diego berperan besar membantuku pulih setelah kejadian itu. Hari ini pertama kalinya Diego pergi tanpa berniat menungguku. Dan itu... membuatku sedikit patah hati.

"Erin, jangan bodoh! Lo itu bukan siapa-siapaunya Diego. Kenapa dia harus nungguin lo? Kalau selama ini dia baik sama lo, itu bukan karena dia suka lo, tapi karena memang pada dasarnya dia baik! Jangan terlalu berharap!" tegurku pada diri sendiri.

Sudahlah, lebih baik aku mencari Lusi.

Sudah beberapa kali aku mencari Lusi di kelasnya saat istirahat, tapi dia selalu menghilang lebih cepat. Aku pun tidak pernah melihat sosoknya di kantin. Aku tahu di mana dia berada, tapi aku tidak berniat menyusulnya. Dia pasti ke ruang musik!

Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Lusi sehingga dia berani pergi ke ruangan itu. Berhasil tidur nyenyak saja aku sudah bersyukur, jadi tidak mungkin aku mau ke tempat yang bisa membuatku kembali bermimpi buruk.

Seperti yang bisa kutebak, Lusi tidak ada di kelasnya. Biasanya, dia yang selalu "menemukan" aku. Lantas bagaimana caranya aku bisa menemukannya? Belum lagi kami memang tidak pernah berbincang sejak seminggu lalu.

Aku melihat dua cewek melintas di depanku. Mereka baru keluar dari kelas Lusi.

"Sori, tanya dong. Lusi udah pulang belum, ya?" tanyaku pada dua cewek itu.

Kedua cewek itu memandanguku heran.

"Lusi? Di kelas kami nggak ada yang namanya Lusi. Lo salah kelas kali," kata si cewek kucir kuda, sementara yang rambutnya tergerai mengangguk.

Secara otomatis, aku menatap plang kelas. Kelas X-4. Aku ingat betul Lusi mengatakan dia ada di kelas ini. Dengan sedikit heran, aku mengangguk dan mempersilakan kedua cewek itu berlalu. Apa lagi ini? Kenapa teman Lusi tidak mengenalnya? Atau jangan-jangan, Lusi itu nama panggilannya, sementara di kelas dia dikenal dengan nama lain? Hmm... sepertinya itu masuk akal.

Aku menjauhi kelas X-4, kemudian mencari Lusi. Setelah menghabiskan lima belas menit mencarinya, aku putus asa. Sepertinya hari ini aku tidak bisa bertemu Lusi.

Aku berjalan gontai keluar sekolah. Saat menunggu bus, aku menangkap sosok itu! Lusi! Saking senangnya, hampir saja aku meneriakkan namanya. Dan hal itu tidak kulakukan saat melihat cowok yang berdiri tak jauh dari Lusi.

Aku tertegun. Seluruh otak dan sarafku seakan membeku seketika. Dengan pandangan tak percaya, aku menatap Lusi dan cowok itu. Cowok itu sedang memegang mawar putih dan tampaknya akan menyerahkannya kepada Lusi. Lusi tersenyum sambil bergantian memandangi mawar dan cowok itu. Sekalipun berat untuk mengakui, mereka berdua... tampak serasi...

Kupaksa kakiku bergerak. Aku tidak ingin melihat kemesraan mereka. Tepat ketika cowok itu akan mengulurkan ma-

warnya, aku berpaling. Dengan sisa-sisa kekuatan yang ku-miliki, aku menjauh dari sana.

Aku menahan air mata yang mendesak keluar. Dengan sisa tenaga yang tiba-tiba terkuras habis, aku kembali mengedarkan pandanganku untuk mencari kendaraan umum. Saat ini, aku benar-benar patah hati. Aku senang Lusi mempunyai pasangan sempurna. Sungguh, aku senang. Tapi aku tidak pernah menyangka pasangan Lusi adalah cowok itu. Cowok yang ku-sukai.

Diego.

Aku benar-benar patah hati...

\* \* \*

Setelah beberapa minggu bebas dari perasaan sedih maupun tertekan, hari ini aku harus kembali merasakan perasaan itu. Aku berjalan gontai di koridor sekolah. Semalaman, aku tak bisa tidur nyenyak. Penyebabnya? Tentu saja karena "kemesraan" Diego dan Lusi kemarin. Tidak seharusnya aku begini. Seharusnya aku senang karena teman terbaikku sampai saat ini bisa mempunyai pasangan sebaik Diego.

Tiba-tiba sebuah tangan mengacak rambutku tanpa permisi. Aku menoleh dengan spontan dan segera melihat Diego menyeringai sambil mengucapkan selamat pagi. Biasanya, aku akan langsung mengomelinya, bahkan terkadang mencoba membalas mengacak rambutnya walaupun itu jarang berhasil, mengingat beda tinggi kami. Tapi hari ini, aku hanya memandangnya sekilas, lalu berjalan lebih cepat untuk menghindarinya.

"Lo kenapa, Rin? Ada masalah lagi?" tanya Diego yang sudah menyusulku.

Aku menggeleng cepat, lalu kembali mempercepat langkah. Sebenarnya, aku tahu itu tidak berguna. Bagaimanapun, aku sebangku dengan Diego. Secepat apa pun menghindarinya, dia pasti akan bicara denganku. Mau pindah duduk pun, rasanya terlalu ekstrem. Diego pasti curiga. Salah-salah, dia malah tahu perasaanku, dan itu membuatku tertekan. Tapi, satu hal yang pasti, aku tahu aku harus menjaga jarak dengan cowok itu mulai sekarang!

"Lo kenapa sih, Rin? Kok tiba-tiba jadi aneh?" cecar Diego.

"Gue nggak apa-apa," jawabku pendek.

Diego mengernyit heran. "Lo marah gara-gara kemarin gue pulang duluan?"

Aku menoleh ke arah Diego. "Ke...kenapa gue harus marah soal kemarin?" tanyaku panik. Kenapa Diego bisa sampai menduga seperti itu?

Diego mengangkat bahu. "Gue kan cuma nebak. Soalnya lo aneh banget, padahal kemarin lo baik-baik aja. Atau jangan-jangan lo ngambek karena kemarin gue nggak kasih tahu lo gue ke mana?"

"Nggak ada hubungannya sama lo! Gue cuma mau sendiri, itu aja," kataku cepat.

Tanpa melihat, aku tahu Diego memandangiku dengan heran. Mungkin juga, marah atau kecewa. Entahlah, aku tak ingin tahu.

Seharusnya aku tidak bersikap seperti ini. Bagaimanapun, Diego yang membantuku selama ini. Tapi, kalau tidak mela-

kukannya, hal itu akan menyusahkan kami berdua. Kalau kami akrab, nantinya Diego akan bermasalah dengan Lusi, begitu pula diriku. Lagi pula, yang paling berbahaya, bagaimana mungkin aku bisa melupakan cowok itu kalau setiap hari dia baik kepadaku?

"Ya udah kalau itu mau lo. Kalau lo butuh seseorang buat bantu masalah lo, lo bisa andalin gue," kata Diego sebelum menyibukkan diri dengan urusannya sendiri.

Aku hampir menangis mendengarnya. Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku tidak semakin menyukai Diego? Setelah aku berbuat kasar kepadanya, dia masih pengertian dan menawarkan diri untuk menampung masalahku.

Tidak, aku tak boleh berlebihan. Aku tak perlu berpikir macam-macam. Mulai sekarang aku harus menjauhi Diego. Dia milik orang lain. Dia milik Lusi.

Aku tidak ingin menjadi pengganggu dalam hubungan siapa pun, apalagi hubungan sahabatku. Mulai hari ini, hubunganku dengan Diego hanya sebatas teman sekelas. Tidak lebih!

\* \* \*

Sejak dua hari lalu, aku sengaja menjaga jarak dengan Diego. Kami tidak bicara di kelas. Kami juga tidak makan saat jam istirahat. Diego sendiri tidak berusaha mendekatiku. Diam-diam, aku merasa kecewa. Semakin berusaha aku menjauhi Diego, semakin susah melupakannya.

Baru dua hari aku menjauhi Diego, tapi rasanya seperti berbulan-bulan. Aku baru saja melangkah ke gerbang sekolah saat sebuah tangan menarikku.

Diego! Ternyata Diego yang menarik tanganku. Tanpa banyak bicara, dia menyeretku. Mau tak mau, aku mengikutinya sambil berusaha melepaskan cekalannya.

"Lo apa-apaan sih? Lepasin gue!" kataku tegas.

Diego tidak menjawab. Dia malah mempererat cekalannya dan berjalan lebih cepat ke taman dekat ruang musik, yang memang jarang sekali dikunjungi murid lain. Saat kami berada di tengah taman, baru Diego melepaskan cekalannya.

"Lo apa-apaan sih? Ngapain pakai narik gue dan bawa gue ke sini?" omelku kesal.

Diego menatapku serius dan lama. "Lo yang apa-apaan? Kenapa tiba-tiba lo jaga jarak sama gue? Apa salah gue?"

Aku menghindari tatapan Diego, bingung harus menjawab apa.

"Kenapa diam? Jawab dong, Rin!"

"Gue... gue nggak jaga jarak sama lo."

Diego mendengus kasar. "Tiba-tiba lo nggak mau ngomong sama gue. Saat jam istirahat lo tiba-tiba menghilang. Pulang pun selalu tanpa pamit. Semua yang lo lakuin sekarang nunjukkin kalau lo lagi jaga jarak sama gue!"

Lagi-lagi aku terdiam.

"Sebenarnya lo kenapa sih, Rin? Lo ada masalah? Kalau ada masalah, lo ngomong aja langsung. Nggak perlu kayak begini. Toh hubungan kita udah lebih dari temen biasa, seharusnya lo bisa cerita apa pun ke gue," kata Diego lembut.

"Siapa bilang hubungan kita lebih dari temen biasa?" kataku tak sengaja.

Diego tampak tersinggung dengan perkataanku. Aku sung-

guh ingin menampar mulutku sendiri. Tersinggung ataupun tidak, memang itu kenyataannya!

"Lo jangan sembarangan ngomong. Gue nggak mau dituduh jadi perusak hubungan orang dengan kata-kata lo tadi," sambungku cepat.

Diego mengernyit heran. "Perusak hubungan orang? Sebenarnya maksud lo apa sih? Gue nggak ngerti!"

"Gue nggak mau jadi perusak hubungan lo dan Lusi. Kalau gue tetep deket sama lo, itu bakal ganggu hubungan kalian!"

Diego tampak makin bingung dengan penjelasanku. "Siapa Lusi?"

"Gue tahu hubungan kalian, jadi jangan pura-pura nggak kenal Lusi!"

"Siapa yang pura-pura? Gue memang nggak kenal Lusi!"

"Dua hari lalu, gue ngeliat lo ngasih mawar putih ke Lusi. Dan kalian terlihat mesra! Jadi jangan berlagak kalau kalian nggak punya hubungan!"

Diego tampak shock, membuatku mulai meragukan penglihatanku. Apa mungkin aku salah lihat?

"Kalau gue nggak kenal lo sejak dulu, gue pasti bakal bilang lo udah gila!" seru Diego, tampak murka.

"Nggak usah mengelak deh. Waktu itu lo sengaja pulang cepet buat beli mawar putih, kan? Dan lo memang ngasih mawar itu buat Lusi! Terus apa yang buat lo mikir gue gila?"

"Gue memang pulang cepet buat beli mawar putih, tapi gue nggak pernah ngasih bunga itu ke siapa pun!"

"Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri. Jangan bohong!"

Diego memandangu tak percaya.

"Gue nggak kenal Lusi yang lo maksud! Satu-satunya Lusi yang gue kenal, sekaligus satu-satunya orang yang ingin gue hadiahi mawar putih, itu cuma Lusi Rimba. Dan Lusi Rimba... udah meninggal sepuluh tahun lalu!" seru Diego.

Aku termenung mendengar penjelasan Diego. Kenapa Diego mengarang cerita? Siapa itu Lusi Rimba?

"Setiap bulan, gue memang membeli mawar putih dan menaruhnya di jalanan depan sekolah. Itu semua karena gue berutang budi sama Lusi Rimba. Sepuluh tahun lalu, saat masih berumur enam tahun, gue hampir ditabrak mobil di jalanan itu. Untungnya saat itu ada cewek baik hati yang menolong gue. Saat mobil itu mau menabrak gue, tubuh gue didorong sehingga gue cuma terjatuh di aspal. Nahasnya, cewek itu tertabrak mobil. Nyawanya nggak tertolong. Dia meninggal di tempat kejadian. Orang itu Lusi Rimba. Setelah itu, setiap bulan di tanggal kematiannya, gue meletakkan mawar putih sebagai tanda terima kasih gue," ungkap Diego panjang-lebar.

Aku tercengang mendengar penjelasan Diego. Tampaknya Diego tidak berbohong. Tapi kalau begitu, siapa yang kulihat dua hari yang lalu?

"Gue beli mawar putih, itu benar. Tapi gue ngasih mawar itu ke seseorang, itu salah. Gue sendirian saat gue naruh mawar itu. Terserah lo mau percaya atau nggak. Yang jelas, gue nggak kenal sama Lusi yang lo maksud."



Aku mematung, semakin bingung. Padahal jelas-jelas aku melihat Diego bersama Lusi. Mungkinkah Diego berbohong? Diego memang iseng, tapi aku tahu dia bukan pembohong. Sebuah gagasan aneh muncul di benakku, tapi segera kusingkirkan gagasan tidak masuk akal itu.

"Go... bisa lo sebutin ciri-ciri Lusi Rimba?" tanyaku.

Diego memandangu heran, tapi akhirnya menjawab pertanyaanku, "Dia cantik, manis, dan punya rambut panjang. Dia nggak terlalu tinggi dan agak *chubby*. Secara keseluruhan, dia menarik. Kenapa?"

Kenapa ciri-ciri Lusi Rimba sama dengan ciri-ciri Lusi?

"Tunggu, gue juga mau tanya ke lo. Lusi yang dari tadi lo sebut-sebut ini, Lusi yang dulu lo ceritain? Lusi yang jadi teman pertama lo di sekolah ini selain gue?" tanya Diego.

Aku tidak mampu merespons pertanyaan Diego. Informasi cowok itu membuat otakku kehilangan fungsi. Aku terdiam dan mulai memucat, bahkan sedikit gemetar.

"Lo kenapa, Rin? Tiba-tiba lo pucat." Diego tampak khawatir.

Butuh waktu lama sebelum aku bisa kembali berdiri tegak. Begitu berhasil melakukannya, aku menatap Diego serius. "Sori, ada yang perlu gue pastiin dulu. Gue bakal ngejelasin semuanya besok. Bisa lo tinggalin gue sendiri?"

Diego tampak bimbang. "Lo yakin nggak apa-apa gue tinggal?"

Aku mengangguk tegas.

Akhirnya Diego meninggalkan aku sendirian di taman. Saat yakin Diego sudah pergi, aku memandang ruang musik yang hanya berjarak beberapa meter dari tempatku berdiri.

Sepertinya jawaban atas semua pertanyaan yang muncul ada di ruang musik itu. Aku tidak tahu pasti, tapi perasaanku mengatakan demikian. Dan kali ini, aku memilih untuk mengikuti perasaanku.

Aku menarik napas dalam-dalam sambil meneguhkan hati untuk masuk ke ruang musik.

\* \* \*

Bulu kudukku meremang begitu memasuki ruang musik. Tiba-tiba kilasan kejadian malam itu kembali hadir di benakku. Aku seakan dipaksa menonton adegan itu lagi.

Aku memejamkan mata. Kakiku mulai gemetaran. Meski takut, akhirnya aku memberanikan diri menuju perpustakaan kecil yang berada di ruang musik. Ketika aku sampai di sana, tubuhku merosot lemas dan jantungku berdebar kencang. Sekarang, apa yang harus kulakukan?

Aku mengamati sekeliling. Pandanganku pada foto-foto berpigura yang terpasang di dinding. Dulu, aku tidak sempat memperhatikan foto-foto itu sama sekali karena gelap. Kupandangi foto tersebut satu per satu. Sepertinya foto-foto klub musik dari angkatan pertama. Paling tidak, begitulah yang tertera pada kertas yang tertempel di tiap-tiap foto.

Aku memandang barisan foto itu. Meski wajah orang-orang itu nyaris tak terlihat saking kecilnya, aku tetap tertarik mengamati satu per satu orang yang pernah menempati ruang musik. Aku mengamati semuanya, tapi saat mataku menemukan wajah itu, aku menggigil.

Wajah Lusi...

Aku mendekatkan diri ke foto itu. Meskipun tampak kecil, aku tidak mungkin salah mengenali wajah Lusi. Kuarahkan mataku ke bawah pigura.

Klub Musik, angkatan 2005.

Tahun 2005... Sepuluh tahun lalu! Apa mungkin Lusi di foto ini Lusi Rimba?

Aku pasti sedang bermimpi. Kali ini, aku tidak bisa menahan berat tubuhku sendiri. Tak sengaja, aku menyanggol rak buku kecil yang ada di sampingku. Beberapa buku terjatuh dan menciptakan debu berterbangan saat buku-buku tebal itu menyentuh lantai, membuat hidungku gatal.

Aku menoleh kaget ke arah buku-buku yang tergeletak di lantai. Mulai panik, aku berlutut dan mengambil buku-buku itu, mencoba mengembalikan ke tempat semula. Akan tetapi, saat hendak mengambil satu buku, tanganku berhenti bergerak. Kubaca tulisan yang tertera di buku itu. *Album Kenangan Anggota Klub Musik Periode 2001-2005*.

Tanpa berpikir, aku cepat-cepat membuka buku itu. Kucari anggota klub musik periode 2005. Begitu kutemukan, mataku mengamati satu per satu wajah anggota klub. Saat menemukan wajah Lusi, aku terduduk lemas.

Lusi Rimba... Itu nama yang tertulis di samping foto Lusi. Ada sedikit informasi tentang hari kelahiran dan semacamnya, tapi itu tidak membantu apa pun.

Aku mulai memikirkan kemungkinan lain. Mungkin saja Lusi Rimba adalah kakaknya Lusi.

Tapi dengan cepat, kutepis kemungkinan itu. Walaupun Lusi punya kakak, tidak mungkin mereka bisa semirip itu.

Saudara kembar saja tidak mungkin bisa semirip itu, apalagi mereka yang beda umur sekitar sepuluh tahun!/? Tidak masuk akal! Satu-satunya kemungkinan adalah... Lusi sahabatku adalah Lusi Rimba!

Aku terpaksa memikirkan kenyataan itu. Kalau itu benar, berarti selama ini aku sudah berurusan dengan hantu.

Aku ingat saat pertama kali bertemu Lusi. Dia muncul tanpa suara, bahkan aku sempat mengira dia hantu. Dia juga pernah menghilang saat Diego menemukanku di ruangan ini. Apalagi Diego pernah bilang dia tidak melihat aku berjalan bersama Lusi, padahal jelas-jelas aku berjalan berdua saat itu. Bukan hanya itu, teman-teman sekelas Lusi bahkan tidak tahu Lusi itu ada. Belum lagi peristiwa dua hari lalu. Bukankah itu semua menunjukkan fakta bahwa Lusi itu hantu?

Tiba-tiba bulu kudukku meremang saat hawa dingin menyusuk kulit. Secara otomatis, mataku mengarah ke pintu perpustakaan. Pintu perpustakaan tertutup, tapi Lusi sudah berdiri di sana sambil memandangiku. Aku tersentak karena terkejut.

"Lo lagi ngapain, Rin? Katanya nggak berani ke sini lagi?" tanya Lusi sambil mendekatiku.

"Berhenti!" teriakku panik.

Lusi tersentak, lalu berhenti seketika. Dia tampak kaget. "Lo kenapa, Rin? Kenapa lo kelihatan ketakutan?"

Aku menatap Lusi dengan nanar. Denyut jantungku berpacu semakin cepat. Aku benar-benar ketakutan. Dari semua hal yang mungkin terjadi dalam hidupku, aku tidak pernah menyangka akan bertemu dan berkomunikasi dengan hantu!

"Erin, lo kenapa sih? Jangan bikin gue bingung dong!"

"Gue bilang jangan mendekat! Gue nggak mau deket-deket lo!" teriakku semakin keras.

Wajah Lusi mulai pias. Ekspresi terluka jelas-jelas tercetak di wajahnya. Aku sedikit merasa bersalah, tapi reaksi apa yang bisa kuberikan jika kenyataannya dia hantu?

"Kenapa lo tiba-tiba gini sih, Rin? Apa salah gue?"

Aku terdiam, tak langsung menjawab. Satu-satunya kesalahan Lusi adalah dia hantu. Tapi bagiku, itu kesalahan fatal. Lusi masih menunggu jawabanku. Dengan perasaan yang tidak bisa kugambarkan, aku menjawab pelan, "Lo itu hantu."

# 10

## LUSI

”LO itu hantu.”

Aku masih ingat pertama kali ucapan itu ditujukan kepadaku, dari wajah datar seorang cowok ganteng berambut polem, menimbulkan rasa berang luar biasa di hatiku yang dilanda ketakutan.

”Dan lo tuyul culun!” balasku kesal. ”Mana ada zaman sekarang cowok bergaya rambut polem gitu? Asal lo tahu, Nick Carter pun rambutnya udah nggak kayak gitu!”

Cowok itu menatapku lekat-lekat, seolah aku bicara dalam bahasa alien. Kemudian dia menoleh dan berbicara lembut, ”Kalau lo bukan hantu, yang tepar di jalanan itu siapa?”

Pandanganku mengikuti arah pandangannya. Seorang cewek tergolek di jalanan, berlumuran darah, dan menimbulkan rasa mual. Belum pernah kulihat darah yang begitu banyak menggenang di jalanan, sementara si cewek terkapar dengan gaya yang tidak wajar. Kedua tangan dan kakinya tertekuk ke arah yang seharusnya tidak bisa dilakukan manusia, menimbulkan kesan bahwa dia lebih mirip boneka daripada manusia.

Astaga, itu pasti bukan aku! Tidak mungkin cewek yang mati dengan cara mengenaskan itu aku. Tidak mungkin!

"Coba lo lihat wajahnya baik-baik."

Pada saat dia bicara seperti itu, seseorang menyibak rambut yang menutupi wajah cewek itu, menampakkan seraut wajah yang sudah terlalu sering kulihat seumur hidup.

Aku makin mual.

Aku memang tidak punya banyak kelebihan. Meski aku hidup lama, mungkin saja aku tidak bakal menyumbangkan sesuatu yang bisa dikenang sepanjang masa. Tapi tetap saja, aku masih sangat muda. Kenapa hidupku bisa mendadak berakhir begitu saja?

Dan bukan hanya itu. Dari sekian banyak cara untuk mati, kenapa aku mati dengan cara memalukan? Seharusnya semuanya berlangsung keren, dengan kilasan-kilasan adegan masa lalu sebelum aku menyelamatkan dunia<sup>12</sup> atau memegang tangan pacar ganteng sambil berenang-renang dan menggigit kedinginan seraya berkata, "Lo harus tetep hidup. *Promise* ya, Yang! *You jump, I jump!*" Apa saja, pokoknya tidak seperti ini!

"Lusi?"

Aku tersadar dari lamunanku tentang masa lalu dan memandang Erin. Gawat, kenapa tiba-tiba pandanganku kabur karena air mata yang tak pernah bisa keluar ini? Memalukan kalau dia melihat tampanku yang mengenaskan ini dan mengira aku sedang mengasihani diri...

Ah, peduli setan! Memang kenapa kalau aku mengasihani

---

<sup>12</sup> Seperti yang terjadi pada Bruce Willis di film *Armageddon*.

diri? Aku memang patut dikasihani! Alih-alih hidup, bernapas, dan bertambah tua, aku malah menjelma menjadi hantu gendut dan cebol yang tidak menakutkan! Dan kalau aku sampai punya keberanian menakut-nakuti orang, berani taruhan korbanku tidak bakalan lari tunggang langgang, melainkan hanya akan menasihatiku untuk diet<sup>13</sup>.

"Lusi..."

"Terus kenapa kalau gue hantu, hah?" Oke, saking gusarnya, alih-alih menangis minta belas kasihan, aku malah mulai bentak-bentak. "Lo nggak mau temanan sama hantu? Jadi lo diskriminasi? Lo cuma mau temenan sama yang bisa napas? Memangnya apa bagusnya bisa napas? Itu cuma bikin lubang hidung lo jadi lebih gede, tahu!"

Selama beberapa saat Erin tidak bisa bicara. "Gue bukannya nggak mau temanan sama hantu," katanya.

"Terus?" Aku berkacak pinggang. "Lo mau cari masalah sama gue?"

"Bukan begitu," sergahnya. "Gue cuma..."

"Cuma apa, hah?" bentakku. "Cuma apa?"

"Cuma takut."

Aku melongo. "Takut sama gue? Kok bisa? Gue kan gendut dan cebol!"

"Lo nggak gendut dan nggak cebol," kata Erin geli. "Cuma... mmm... lo sedikit *chubby* dan memang nggak setinggi gue."

Aku cemberut lagi. "Maksud lo, lo tinggi, langsing, dan jauh lebih keren daripada gue?"

"Kapan gue ngomong begitu?" balas Erin jengkel.

---

<sup>13</sup> Mungkin juga menawariku beli obat pelangsing.



"Jadi apa maksud lo ngomong muter-muter?"

"Lo yang muter-muter, pake bilang gue ngerasa tinggi, langsing, dan keren segala," cibir Erin. "Intinya... gue memang takut sama lo, Lus. Gue takut..."

"Takut apa?"

"Takut lo mau jadiin gue dan Diego temen hantu lo."

"Maksud lo?" tanyaku lemot.

"Maksud gue," sahut Erin, kini tampak ragu dan malu, "lo mau kami berdua jadi hantu juga."

Aku memandang cewek yang kuanggap teman baik pertamaku selama sepuluh tahun yang sepi ini. Dialah manusia hidup pertama yang bisa melihatku. Meski pertemanan kami baru saja terjadi, kami sudah melalui banyak kejadian bersama-sama. Permainan piano di ruang musik, tidur siang bareng, sembunyi-sembunyi mengintip adegan pembunuhan...

Mendadak kemarahanku meledak.

"Lo kira gue punya niat jahat sama lo?"

Oke, aku tidak pernah menduga suaraku bisa seperti itu, suara yang terdengar bagaikan diucapkan tiga orang cewek histeris. Kurasakan rambutku yang panjang melayang-layang di udara, bagai rambut Medusa yang hidup dan siap menyambar setiap nyawa yang berani mendekat, sementara tatapanku menjadi dingin. Aku menatap ke seberang ruangan, melihat bayangan diriku pada cermin<sup>14</sup> besar di perpustakaan, melayang-layang setinggi setengah meter, tampak tinggi, dingin, mengerikan, dengan mata seputih pualam tanpa bola mata.

OMG, aku kelihatan keren banget!

---

<sup>14</sup> Cuma hantu yang bisa melihat bayangannya sendiri di cermin.

Sial, sepertinya kegiranganku membuat kemarahanku lenyap—dan sosok superkeren itu mendadak menginjak bumi lagi, tubuh yang tadinya tinggi dan langsing itu mendadak jadi gendut dan cebol lagi, rambutku terkulai dan jadi acak-acakan.

Penampilanku seperti orang yang keluar dari tumpukan sampah.

Sial, sial, sial! Padahal tadi aku sudah berubah menjadi hantu keren dan mengerikan, kenapa mendadak kembali jadi begini? Tidak adil! Cinderella yang sering ditindas saja punya waktu sampai tengah malam. Kenapa aku cuma punya tiga detik?

Aku menoleh ke arah Erin, ingin melihat reaksinya setelah melihat penampilanku barusan.

Tapi ternyata Erin sudah tidak ada di ruang musik.

\* \* \*

"Nasib lo memang jelek."

Aku mengertakkan gigi. "Diem lo!"

"Gue udah lihat. Nggak ada hantu lain yang lebih cupu dari lo. Lo lebih mirip manusia biasa!" seru Marcell.

"Punya telinga nggak? Diem, gue bilang!"

"Celakanya, lo juga lebih seneng berteman dengan manusia biasa. Sadar diri dong. Lo udah mati! U-DAH-MATI!!!"

Aku memelototi Marcell sambil memasang muka jengkel level maksimal. Dasar hantu sialan. Yang begituan sih tidak perlu diingatkan. Mana mungkin aku lupa dengan kenyataan yang tak menyenangkan itu?

Tapi tuduhannya tidak salah. Aku memang malas bergaul dengan hantu-hantu lain. Alasannya sudah jelas: muka mereka seram. Memang sih, awalnya, begitu mati, semua hantu selalu bertampang seram karena mereka hantu *fresh from the oven*—maksudku, *fresh from the death*. Wajah yang mereka tampilkan tentu saja wajah mereka saat mati, persis kayak Marcell. Tapi, setelah beberapa lama, kami akan mendapatkan kemampuan mengembalikan wajah kami yang sebenarnya. Jadi, banyak hantu di sekolah ini yang normal seperti manusia biasa, seperti aku dan Nathan.

Meski demikian, ada juga yang senang berpenampilan superseram. Ada yang berusaha mempertahankan muka berdarah-darah—seperti yang akan Marcell lakukan, ada yang lehernya nyaris putus seperti Nick-si-hantu-kepala-nyaris-putus di film *Harry Potter*<sup>15</sup>, bahkan ada yang menyeret-nyeret tubuhnya laksana Suster Ngesot<sup>16</sup>. Pertama kalinya aku melihat mereka, aku nyaris kena serangan jantung<sup>17</sup>. Hingga sepuluh tahun berlalu, setiap kali melihat mereka selalu membuatku ketakutan sehingga lari pontang-panting mencari tempat persembunyian yang aman.

Mungkin karena wajah mereka seram dan nasib mereka malang, kebanyakan hantu punya pemikiran negatif. Mereka selalu iri dengan manusia hidup<sup>18</sup>, saling bertengkar dengan

---

<sup>15</sup> Aku cuma bisa nonton filmnya, itu pun karena diputar di sekolah, dan rada susah membawa bukunya karena aku belum menguasai ilmu menggerakkan benda padat.

<sup>16</sup> Tentunya dia tidak mengenakan pakaian juru rawat melainkan seragam sekolah, tapi sama seremnya kok!

<sup>17</sup> Ternyata jantungku sudah tak berdetak.

<sup>18</sup> Itu sebabnya mereka hobi menakut-nakuti manusia.

sesama hantu<sup>19</sup>, dan berkeluh-kesah tentang kemalangan mereka. Oke, aku memang tidak jauh lebih baik daripada mereka. Aku juga sering melakukan hal sama, bahkan awalnya iri dengan Erin karena dia bisa berteman dengan Diego. Aku sering bertengkar dengan Nathan, dan aku juga sering merasa diriku malang banget<sup>20</sup>. Yah, tetap saja, aku tidak berniat bergabung dengan kumpulan hantu berpikiran sempit itu.

Dan setelah sepuluh tahun seorang diri, mana mau aku dirongrong oleh Marcell si hantu jelek berpikiran paling negatif? Masih amatir pula. Seharusnya aku singkirkan saja dia dari dulu. Masalahnya, aku masih merasa bersalah karena membiarkannya mati begitu saja.

Tapi itu tidak memberinya hak menguntit dan menakut-nakutiku setiap hari seperti ini, kan? Lagi pula, meski aku hantu cupu, aku tidak biasa membiarkan diriku ditindas. Aku pun memutuskan akan melakukan sesuatu terhadap hantu amatir supersirik ini.

"Udah deh, lo jangan banyak bacot!" tukasku. "Gue ngaku salah karena nggak bisa melakukan apa-apa saat lo dibunuh. Tapi itu nggak memberi lo hak bersikap ngelunjak! Daripada lo ngabisin waktu buat neror gue, mendingan lo neror orang yang bunuh lo! Tapi kenapa lo nggak berani?" Aku menyipitkan mata dengan gaya lebay ala pemain FTV. "Jangan-jangan lo takut sama Pak Felix, ya?"

"Siapa yang takut sama bajingan itu?" bentak Marcell, mendadak terlihat gusar. Yah, siapa yang tak gusar diingatkan

---

<sup>19</sup> Biasanya meributkan penampilan mereka.

<sup>20</sup> Sebenarnya aku merasa aku adalah hantu paling malang dari seluruh hantu yang ada.

dengan orang yang sudah mengakhiri hidupnya dengan tak berperikemanusiaan? "Masalahnya, dia nggak bisa lihat gue! Kalau dia bisa lihat gue, gue juga mau nakut-nakutin dia! Tapi," dia balas menyipitkan mata dengan gaya menyebalkan ala tokoh antagonis di FTV, "gue punya kartu as. Gue bisa nakut-nakutin dia dengan jepitan yang ditinggalkan temen lo..."

"Apa maksud lo?" Aku jadi tegang. "Jadi beneran jepitan itu ada di tempat Pak Felix?"

"Gue nggak bakal ngasih tahu lo," kata Marcell setengah bernyanyi dengan suara yang serak-serak becek. "Gue bakal bikin lo penasaran sampai mati, tapi lo ternyata udah mati, jadi ya biar lo penasaran dalam keabadian..."

Setan sialan itu benar-benar membuatku frustrasi! Pertama, dia menguntitku setiap hari. Kedua, dia menimpali setiap kejadian yang kualami dengan kata-kata yang membuatku ketakutan. Ketiga, dia menyembunyikan fakta yang membuatku mencemaskan keselamatan Erin. Mungkin cewek itu sudah tidak ingin berteman lagi denganku, tapi bukan berarti aku berhenti memedulikannya. Memikirkan kemungkinan Erin bakal ketahuan Pak Felix, kenyataan Pak Felix adalah sosiopat yang sanggup melakukan apa saja demi dirinya sendiri, dan kesadaran bahwa aku takkan bisa berbuat apa-apa, membuatku depresi berat.

Rasanya aku ingin menangis!

"Kalau begitu, pergi aja lo jauh-jauh!" teriakku saking marahnya. "Kalau tujuan lo memang pengen bikin gue ketakutan setiap hari, lo udah berhasil! Sejak lo mati, gue nggak pernah

bisa tenang! Padahal kehidupan setelah kematian udah cukup suram. Dan sekarang lo malah bikin semuanya makin menyedihkan...”

”Itu belum cukup!” seru Marcell kejam. ”Gue bakal bikin lo ngerasain apa yang gue rasain setiap hari... rasa takut, marah, benci...”

”Kalau begitu, lo harus bisa lewatin gue dulu!”

Tiba-tiba saja Nathan sudah berdiri di antara aku dan Marcell. Tangannya mencengkeram leher Marcell yang berbekas tali tambang, darahnya menetes-netes dari pelipisnya ke tangan Nathan, sementara Marcell langsung menggapai-gapai dengan mata melotot lebar seperti manusia normal dicubit hidungnya.

Soal itu, aku tidak heran. Dalam dunia perhantuan, menyerang tempat yang menyebabkan kematian sangatlah menyakitkan. Misalnya saja aku, aku bakalan langsung menggelepar-gelepar kalau...

Eits, aku tidak sebodoh itu. Tak mungkin aku mengumumkan titik kelemahanku yang letaknya tersembunyi.

”Sedikit informasi buat lo,” kata Nathan dengan suara dingin yang nyaris tak pernah kudengar. Dia sama sekali tidak peduli dengan Marcell yang tampak seperti hantu yang bakalan mati untuk kedua kalinya. ”Lo mati karena kesalahan lo sendiri. Lo dibunuh karena lo tolol berurusan dengan Pak Felix, mau aja disuruh datang malam-malam ke sekolah, dan sama sekali nggak melawan waktu dibunuh. Lo yang goblok dan menyebabkan kematian lo sendiri, jadi jangan berani-berani menyalahkan kematian lo sama Lusi. Dia sedikit pun nggak bersalah. Kalau lo berani gangguin dia lagi, gue bisa

buat lo ngerasain kematian berkali-kali di kehidupan ini!"

OMG, Nathan mengerikan sekali!

Dan luar biasa keren.

"Ngerti kata-kata gue?"

Dengan susah payah Marcell mengganggu.

"Bagus."

Nathan melepaskan cengkeramannya sekaligus mendorong Marcell. Hantu sialan itu langsung menembus tembok dan lenyap dari pandangan kami.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Nathan khawatir, membuatnya terharu.

"Sekarang udah nggak apa-apa. Tapi," aku menatapnya dengan bingung, "gue kira selama ini lo nggak bisa melihat Marcell."

"Mana mungkin gue nggak memperhatikan setan kecil yang terus-terusan nempelin lo?"

Eh, apa maksud kata-kata itu? Apakah dia cemburu, atau aku yang terlalu ge-er?

"Tadinya gue berusaha berpikiran terbuka. Bagaimanapun, dia temen senasib gue. Lagian, awalnya gue pikir dia nggak jahatin lo..."

"Tunggu dulu," selaku. "Apa maksud lo dia temen senasib lo?"

Nathan menatapku lama sekali sebelum akhirnya balas bertanya, "Jadi lo nggak tahu?"

"Tahu apa?" tanyaku bingung.

"Gue juga terbunuh di ruang musik itu."

Mulutku ternganga, sementara pikiranku langsung melayang pada cerita sosok cowok superhebat.

Pandanganku beralih pada tubuh Nathan. Tubuh yang benar-benar sempurna—tinggi, tegap, dan berotot. Tetapi itu yang kelihatan saja. Di balik tubuh itu banyak luka-luka tusukan menganga dan mengeluarkan darah, bukti dari pengkhianatan sahabat akrabnya sendiri.

Oh Tuhan!

"Nathan," aku menyentuh lengan cowok itu, "sori banget, gue bener-bener nggak tahu."

"Ya, lo memang nggak suka gosip sesama hantu." Nathan tertawa pelan. "Mungkin karena itu gue lebih seneng berteman sama lo ketimbang hantu-hantu lain."

*Berteman.* Kata itu membuat hatiku terasa nyeri. Apalagi sekarang aku menyadari kematian Nathan berkaitan dengan seorang cewek. Cewek yang mungkin sangat disukainya, cewek yang membuatnya tega melukai hati sahabatnya sendiri.

Aku berusaha mengenyahkan pikiran itu dan berusaha tersenyum. "Jadi itu sebabnya, dulu lo sering main piano di ruang musik itu?" Aku teringat saat-saat sebelum aku menjadikan ruang musik sebagai teritoriku, aku sering duduk di tangga depan, mencuri dengar permainan Nathan yang sempurna, bertanya-tanya bagaimana dia bisa memainkan piano dengan begitu lancar, sementara aku, bahkan tidak bisa menyentuh jemariku sendiri. Belakangan aku tahu, kami bisa belajar menyentuh benda padat kalau kami mau berusaha dan berlatih keras. Dipikir-pikir lagi, Nathan banyak mengajarku tentang kehidupan hantu—bagaimana sebagian dari kami terikat pada tempat kami mati, sebagian lainnya terikat pada tempat yang paling mereka sukai saat mereka masih hidup.



Itulah sebabnya pada malam kematian Marcell, dia mengingatkanku bahwa aku takkan bisa mengejar Pak Felix meski aku mau. Soalnya, aku takkan bisa meninggalkan sekolah untuk selamanya.

Kecuali kalau sudah waktunya aku kembali ke surga.<sup>21</sup>

"Jangan tersenyum kayak begitu, Lus," kata Nathan pelan. Jemarinya membelai pelan rambutku, membuatku spontan berjengit. Selama sepuluh tahun, tidak pernah ada orang yang bisa menyentuhku selain Nathan. Awalnya itu membuatku takut, tapi anehnya, kini aku selalu merindukan sentuhannya itu. Sentuhan yang selalu mengingatkanku bahwa aku masih bisa mengenal rasa. "Kita semua mati dibunuh. Jadi lo nggak usah kasihan sama gue."

"Siapa yang kasihan sama lo?" bantahku.

"Nggak kasihan?" Dia mengangkat alisnya. "Terus kenapa sejak malam Marcell dibunuh, lo nggak jutek lagi sama gue?"

Lagi-lagi aku tidak sanggup menjawab. Habis, mana mungkin aku menjawab "karena gue naksir berat sama lo"? Selama masih hidup, belum pernah sekali pun aku nembak cowok.<sup>22</sup> Sekarang, setelah sudah berhenti bernapas pun, aku berniat untuk tetap memegang prinsip itu.

Melihatku kebingungan, Nathan tersenyum.

"Nggak perlu dijawab," katanya. "Gue tahu lo baik, Lus. Itu sebabnya lo nggak ngusir Marcell meski dia membuat lo

---

<sup>21</sup> Sebenarnya belum tentu aku masuk surga sih, bisa saja neraka. Yah, tergantung keputusan Sang Pencipta. Tapi aku kan penginnya masuk surga.

<sup>22</sup> Bukan dengan peluru tentunya, melainkan dengan ucapan *I love you* yang mematikan.

kesal. Tapi bener deh, lo nggak usah kasihan sama gue. Asal tahu aja,” dia membungkukkan tubuhnya dan berbisik di dekat telingaku, hal yang tentunya membuat jantungku meloncat-loncat kegirangan andai organ itu masih berdenyut, ”di antara kita berdua, kematian lo lebih menyedihkan.”

Rasa apa pun yang sempat timbul di dalam hatiku, lenyap seketika mendengar ucapan itu. ”Apa maksud lo?”

”Jangan khawatir,” Nathan terkekeh perlahan, ”gue bakal jaga baik-baik rahasia kecil lo. Asal jangan ketahuan Diego.”

Aku menatap kepergian Nathan dengan cemas.

Astaga, apa dia melihat seluruh kejadian hari itu?

# 11

## ERIN

SEINGATKU, aku tidak pernah berlari secepat ini sepanjang hidupku. Tapi sore ini, aku merasa jantung dan napasku hampir berhenti saking cepatnya berlari.

Aku takut hantu itu mengejarku.

Aku berhenti dan langsung jatuh terduduk di halaman sekolah yang lengang. Sambil terengah-engah, aku menoleh ke belakang. Lusi tidak terlihat di mana pun. Mungkin Lusi memang tidak berniat mengejarku. Syukurlah...

Dengan sisa-sisa tenaga aku mencoba berdiri dan keluar dari sekolah. Meskipun Lusi tidak mengejarku, aku tidak mau ambil risiko. Lebih cepat aku pergi dari sekolah, itu lebih baik! Tapi tiba-tiba kakiku kembali lemas. Mungkin otot-otot kakiku terlalu shock karena kuajak berlari secepat itu. Tak punya pilihan, aku kembali terduduk di tengah halaman.

Aku memejamkan mata sambil mencoba untuk mengatur napasku. Begitu menutup mata, bayangan Lusi langsung muncul di benakku. Aku langsung bergidik ngeri. Aku tidak pernah menyangka Lusi itu hantu. Selama ini, dia tidak terlihat seperti

hantu. Oh ya, aku memang bisa melihat hantu. Atau, lebih tepatnya, aku pernah *bisa* melihat hantu. Aku tidak pernah ingat bagaimana awalnya aku bisa melihat hantu. Yang aku ingat, malam itu, ketika aku sedang bersedih karena kematian Mama, aku merasa udara sekelilingku menjadi dingin secara tiba-tiba. Dan apa yang kulihat sempat membuatku tak percaya. Di tengah jendela, aku melihat sosok Mama sedang menatapku dengan tatapan sedih.

Refleks, aku langsung menghambur memeluk Mama. Tapi yang terjadi, kepalaku langsung terantuk kusen jendela. Sambil kesakitan, aku berbalik. Mama tetap ada di tempatnya semula, kali ini Mama sudah berbalik dan berhadapan denganku.

"Mama..." panggilku pelan.

Mama tidak menjawab, hanya tersenyum sedih sambil terus memandangkuku. Aku kembali sesenggukan, bahkan lebih keras daripada sebelumnya. Aku mencoba memeluk Mama lagi, tapi sama seperti sebelumnya, aku gagal. Aku hanya memeluk angin.

"Mama..." panggilku di tengah isakanku.

"Jaga dirimu baik-baik, Sayang. Mama sayang padamu," kata Mama lirih.

"Jangan tinggalkan Erin, Ma," isakku sambari mengusap air mata yang mengaburkan sosok Mama dari mataku.

Saat air mata sudah menghilang dan pandangan mataku menjadi awas kembali, aku melihat kamarku kosong. Sosok Mama menghilang. Aku berlari keluar kamar, mencoba mencari sosok Mama, tapi hingga Papa keluar kamar dan mene-nangkanku, sosok Mama tetap tidak terlihat.

Itu peristiwa sepuluh tahun lalu. Sejak malam itu, aku mulai

bisa melihat hantu. Di jalanan, di dekat pohon, di trotoar, di halte bus, bahkan di sudut kelasku pun, aku melihat mereka tanpa terkecuali. Yang serupa seperti manusia, masih bisa kulihat dengan agak tenang. Tapi yang rupanya hancur atau bersimbah darah, tentu membuatku berteriak ketakutan. Di mana-mana aku melihat hantu. Di mana-mana, aku hampir selalu berteriak. Mungkin aku sempat dikira gila. Hingga akhirnya aku dibawa ke psikiater dan diterapi selama beberapa bulan.

Aku jelas marah. Aku tidak gila! Aku hanya bisa melihat hantu! Teman-temanku mulai menjauhiku. Aku mulai menjadi anak pendiam dan tertutup.

Aku berulang kali menjelaskan kepada Papa bahwa aku tidak gila, tapi Papa berkeras mengajakku ke psikiater. Sekalipun murka, harus kuakui terapi membuat hidupku lebih tenang. Sejak diterapi, aku mulai kehilangan kemampuanku melihat hantu. Mula-mula hantu yang kulihat jumlahnya berkurang. Semakin rajin aku terapi, jumlahnya semakin men- ciut. Hingga suatu hari, aku sadar aku tidak lagi bisa melihat sosok mereka. Hingga akhirnya aku bertemu Lusi...

Masih kuingat jelas bagaimana penampilan Lusi yang membuatku lari tunggang langgang. Tubuh Lusi terangkat hampir setengah meter dari lantai. Rambutnya melayang-layang seakan ditiup angin. Dan yang paling mengerikan... matanya... sorot matanya begitu dingin dan kejam. Kalau tatapan bisa membunuh, aku yakin tatapan Lusi saat itu akan mengambil nyawaku. Saat itu Lusi benar-benar terlihat seperti hantu. Ketakutanku membuatku nekat berlari meninggalkan Lusi di ruang musik yang ternyata merupakan daerah kekuasaannya.

Untuk kesekian kali, aku kembali menoleh ke belakang.

Lusi masih tak tampak, tapi kali ini, aku tidak mau meman-  
jakan kakiku. Dengan sekuat tenaga, aku kembali berdiri dan  
berlari secepat yang aku bisa.

Aku berlari sambil terus menoleh ke belakang. Entah  
kenapa, aku merasa perlu melakukan itu untuk meyakinkan  
diri bahwa Lusi tidak mengejarku. Dan karena itulah aku  
tidak berkonsentrasi terhadap jalanan di depanku.

Aku hampir terjerembap saat tubuhku menabrak sesuatu.  
Untung saja sepasang tangan mencekal kedua lenganku erat-  
erat sehingga aku tidak jatuh.

"Astaga, Rin, lo kenapa? Lo kayak abis melihat hantu  
aja!"

Ternyata Diego. Dia tampak bingung melihatku.

"Lo kenapa, Rin?" ulang Diego sembari melepaskan cekalan  
tangannya.

Belum pernah aku sebahagia ini melihat Diego. Tanpa sadar,  
aku memeluknya erat. Sungguh, itu refleks. Saat kesadaranku  
mulai mengambil alih otakku, aku buru-buru melepaskan  
pelukanku.

"So...sori... gue nggak sengaja," kataku salah tingkah.

Diego tersenyum tipis. "Lo kenapa? Lo tampak pucat."

Aku kembali menoleh ke belakang, sebelum menjawab  
pertanyaan Diego. Saat aku kembali menatap Diego, dia juga  
sedang menatapku cemas.

"Gue barusan ngeliat hantu," bisikku lirih.

Diego mengernyit heran. "Hantu? Lo yakin? Di mana?"

Aku menggeleng cepat mendengar pertanyaannya. Ini bukan  
waktu yang tepat untuk membicarakan semua pertanyaan

Diego. "Gue bakal ceritain semuanya sama lo, tapi nggak sekarang. Kita harus segera pergi dari sini," kataku panik.

Untungnya, Diego tidak terlalu banyak bertanya apalagi protes. Tanpa banyak bicara, cowok itu menggenggam tanganku dan segera menggandengku menuju tempat parkir motor sebelum kami melaju meninggalkan sekolah.

\* \* \*

"Lo yakin yang lo lihat itu benar-benar Lusi Rimba?" tanya Diego.

"Lo udah ngulang pertanyaan ini untuk kesekian ratus kalinya sejak kemarin!" omelku kesal.

Kemarin, begitu tiba di rumahku, aku langsung menceritakan segalanya kepada Diego. Tentang bagaimana aku bertemu Lusi, berteman dengannya, hingga aku curiga terhadap Lusi. Semuanya kuceritakan lengkap, kecuali tentang apa yang kulihat bersama Lusi saat pembunuhan Marcell, terjadi.

"Gue bilang untuk terakhir kalinya ya, Go. Gue yakin kalau Lusi yang selama ini temenan sama gue itu Lusi Rimba. Pertama, gue lihat sendiri foto Lusi Rimba di buku kenangan klub musik tahun 2005. Kedua, gue lihat sendiri pas lo ngasih bunga putih itu sementara Lusi ngeliat mawar lo sambil terseenyum. Nggak mungkin salah lagi, itu pasti Lusi Rimba," kataku mencoba sabar.

Diego termenung sambil menatap papan tulis. Aku melirik Diego dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, aku kesal karena dia selalu menanyakan pertanyaan yang sama sejak kemarin. Tapi di sisi lain, aku kasihan padanya. Aku tahu dia

tidak bisa berkonsentrasi di pelajaran apa pun hari ini. Mengetahui hantu Lusi masih berkeliaran di sekolah mungkin menimbulkan perasaan mendalam untuknya. Entahlah...

"Gue pengen ketemu Lusi Rimba," gumam Diego lemah.

Aku menatap Diego prihatin. Dia ingin bertemu Lusi? Bagaimana caranya?

"Lo bisa bantu gue ketemu Lusi?" tanya Diego penuh harap.

Kalau bisa, tentu aku akan mengabulkan permintaannya. Ada dua alasan kenapa aku tidak mungkin mempertemukan Diego dengan Lusi. Pertama, bagaimana mungkin aku bisa mempertemukan dua makhluk dari dua dunia yang berbeda? Kalau aku dukun, itu masih masuk akal. Sayangnya aku hanya orang biasa yang kebetulan bisa melihat hantu! Kedua, aku tidak mau berurusan dengan hantu, termasuk Lusi! Hmm, mungkin terutama Lusi. Karena sekarang dia satu-satunya hantu yang bisa kulihat.

Oke, aku tahu aku bersikap tidak adil kepada Lusi. Lusi memang baik dan aku cukup merasa kehilangan sahabat seperti itu. Masalahnya, dia itu hantu.

"Rin, lo mau bantuin gue, kan?" ulang Diego pelan.

Aku tersentak dari lamunanku. Kutatap Diego dengan tatapan sedih. Kurasa dia sudah tahu arti tatapanku.

"Rin, kalau Lusi yang lo bilang itu Lusi Rimba, lo seharusnya tahu dia baik. Nggak mungkin dia nggak baik. Dia rela ngorbanin nyawanya demi nyelametin anak kecil yang nggak dia kenal. Gue tahu lo takut sama hantu, tapi menurut gue, nggak seharusnya lo menghindari Lusi. Memang kenapa kalau manusia temenan sama hantu? Apalagi, sebelum lo tahu



Lusi hantu, lo temenan cukup akrab sama dia. Lo nggak sayang dengan persahabatan kalian?” desak Diego.

Aku memalingkan wajahku dari Diego. Mendengar Diego membela Lusi benar-benar membuatku sakit hati.

”Rin... tolong gue ya. Cuma lo yang bisa nolong gue,” pinta Diego.

”Kalaupun gue mau, lo pikir bagaimana caranya gue bisa mempertemukan lo sama Lusi sementara saat lo berhadapan langsung dengan dia aja, lo nggak bisa ngeliat?” omelku.

Diego kembali termenung, sepertinya dia baru menyadari kenyataan itu. Astaga, apakah Diego benar-benar ingin bertemu Lusi? Untuk sesaat, muncul rasa cemburu dalam hatiku. Aku tahu aku agak gila karena bisa cemburu pada hantu, tapi melihat wajah sedih Diego, kurasa itu cukup wajar.

Aku membiarkan Diego sibuk dengan lamunannya. Aku sendiri mulai berkonsentrasi pada omongan Pak Jaya yang dari tadi tidak kuperhatikan. Saat akhirnya bel pulang berbunyi, Diego masih sibuk dengan lamunannya. Tanpa banyak bicara, aku beranjak dari tempat dudukku.

”Lo mau ke mana?” tanya Diego begitu melihatku berdiri.

”Gue mau ke ruang guru sebentar, kumpulin tugas anak-anak ke Pak Felix,” jawabku sambil menunjuk tumpukan kertas yang ada di tepi mejaku.

”Mau gue temenin?”

Aku menggeleng cepat. Aku malas ditemani Diego hari ini. Percuma. Meski raganya di sampingku, pikirannya terus-menerus kembali ke Lusi. Lebih baik raganya pun tidak bersamaku!

Aku berjalan ke ruang guru sepelela mungkin. Sesampainya

di depan pintu ruang guru, aku menarik napas panjang. Kubuka pintu yang terbuat dari kaca itu dengan perlahan, kemudian masuk ke ruang guru yang hanya diisi beberapa orang itu.

Aku segera mencari sosok Pak Felix. Betapa leganya aku saat melihat meja Pak Felix kosong. Tanpa ragu, aku melangkah cepat ke meja Pak Felix. Kuletakkan tugas anak-anak ke mejanya dengan rapi. Saat aku akan berpaling meninggalkan meja Pak Felix, mataku menangkap bayangan benda yang familier bagiku.

Penjepit rambutku yang hilang...

Penjepit itu teronggok tak beraturan bersama staples, penghapus, pulpen, dan alat tulis lainnya.

Bagaimana mungkin penjepit rambutku berada di meja Pak Felix? Apa dia menemukan benda itu di ruang musik? Apa sekarang Pak Felix sadar ada yang melihatnya membunuh Marcell? Apa Pak Felix bisa menduga pemilik penjepit rambut itu orang yang melihatnya membunuh Marcell? Dan yang lebih penting, apa Pak Felix tahu bahwa orang itu... aku?

Berbagai pertanyaan berkecamuk di otakku.

"Ada apa, Erin?" tanya Pak Felix dingin, tiba-tiba sudah berada di belakangku.

Mulutku terkunci saking takutnya. Butuh usaha keras untuk membuat mulutku kembali terbuka sehingga Pak Felix tidak sampai mencurigaku. "Ini, Pak, saya baru mengumpulkan tugas anak-anak seperti yang Bapak minta," kataku sambil menunjuk tumpukan kertas di meja Pak Felix.

Pak Felix mengangguk paham, lalu menyingkir untuk memberiku jalan.

Aku buru-buru keluar dari ruang guru. Aku terus berjalan menjauhi ruang guru. Gawat... Situasinya benar-benar gawat! Bagaimana bisa penjepit rambutku ada di meja Pak Felix? Kalau sudah begini, Pak Felix pasti akan segera mengetahui benda itu milikku.

Kalau sudah begini, apa yang harus kulakukan? Apa sebaiknya aku mengambil penjepit rambut itu agar Pak Felix tidak lagi mempunyai benda apa pun untuk menemukanku? Tapi, bagaimana caranya mencuri penjepit rambutku dari meja Pak Felix? Andai saja ada Lusi. Dia pasti tahu apa yang harus kulakukan.

Lusi...

Ya, Lusi.

Kalau dipikir-pikir, sepertinya hanya Lusi yang bisa membantuku lepas dari masalah ini. Seandainya dia bukan hantu, aku pasti takkan ragu menemuinya sekarang. Apakah aku perlu menemui Lusi? Tapi, apakah dia mau menemuiku setelah sikapku kemarin?

Ya, aku akan menemui Lusi! Sebelum pikiranku berubah, aku buru-buru menuju ruang musik. Sampai di sana, aku menarik napas panjang. Meski belum pasti, aku cukup yakin akan bisa menemui Lusi.

Aku menekan kenop dan membuka pintu ruang musik. Aku memasuki ruang musik itu takut-takut. Mataku menyusuri sekeliling ruang musik, mencoba menemukan Lusi.

Ketika pandanganku mengarah ke panggung, kulihat Lusi menghadap ke arahku. Tatapan kami bertemu saat itu juga.

Setelah itu, Lusi menuruni tangga panggung. Begitu melihat

Lusi bergerak, jantungku mulai berdetak tak keruan. Keringat dingin mulai muncul di tubuhku. Jujur, aku mulai takut dengan semua ini.

"Hai, Lusi..." sapaku dengan suara setenang yang aku bisa.

# 12

## LUSI

**A**KU kira dia tak bakal kembali ke ruang musik. Berteman dengan hantu memang bukan pilihan manusia normal. Karena itu pula aku berusaha menghargai keputusannya. Meskipun akhirnya aku akan kesepian karena kehilangan teman baik, termasuk permainan pianonya yang indah.

Dulu, saat masih hidup, aku pemain piano yang cukup baik meski tidak terlalu jago. Setelah meninggal, meski aku sedih kehilangan orangtua, saudara, dan teman-teman, yang paling menyakitkan adalah kehilangan kemampuan bermain piano. Bayangkan saja, setelah kehilangan seluruh dunia yang kusukai, aku bahkan tak bisa melampiaskan perasaanku.

Satu-satunya pelipur lara saat itu adalah mendengarkan permainan piano Nathan. Meski irama yang dimainkannya selalu ceria, permainan piano cowok itu membangkitkan semua perasaan yang ingin kupendam dalam-dalam—sedih, kehilangan, kesepian. Aku menangis setiap hari.<sup>23</sup> Ketika akhirnya Nathan tidak bermain piano lagi, aku merasa lega.

---

<sup>23</sup> Sebenarnya bukan menangis, tapi melolong karena hantu tidak bisa menangis.

Beberapa waktu kemudian, saat aku sudah terbiasa jadi hantu, aku mulai kehilangan permainan pianonya. Aku bertanya-tanya alasan cowok itu berhenti bermain piano. Apalagi setelah tahu dia cowok superhebat sekaligus pemain piano legendaris. Kenapa dia berhenti bermain piano secara mendadak? Tapi sejauh ini, aku terlalu gengsi menanyakannya. Dia kan belagu. Bisa-bisa dia menganggapku penggemar rahasianya.

Rasa kehilangan itu tergantikan saat bertemu Erin. Saat pertama kali mendengarkan permainan piano setelah bertahun-tahun hidup dalam dunia yang begitu hampa, rasanya *hampir* seperti kembali jadi manusia. *Hampir*, karena mau mendengarkan permainan piano sampai telingaku keriting pun, aku tetap hantu.

Dunia hantu dipenuhi begitu banyak aura tak menyenangkan; kesedihan, kebencian, kemarahan, iri hati, serta keputusan. Meski begitu, hanya pada saat bermain bersama Erin, aku bisa merasa kembali jadi manusia—dan percayalah bahwa itu perasaan yang amat sangat menyenangkan.

Saat-saat Erin menolak berteman denganku merupakan tamparan besar bagiku. Meski tidak rela, harus kuakui ucapan Marcell benar. Aku tetaplah hantu. Seperti kata orang bule, *birds of a feather flock together*. Burung-burung yang bulunya sama terbang bersama. Manusia jalan bersama manusia lain, dan hantu dengan sesama hantu. Itu fakta yang tidak bisa dimungkiri. Meski pahit, aku harus belajar menerimanya. Jadi, tak terbayangkan bagaimana perasaanku saat melihat Erin muncul dengan wajah cukup bersahabat.

"Ngapain lo ke sini lagi?" Oke, meski tak berniat begitu, suaraku terdengar tak senang.

"Mmm... gue datang untuk minta saran."

"Enak aja!" Aku berkacak pinggang. "Gue ini hantu, bukan jin lampu!"

Tak kusangka-sangka Erin juga balas berkacak pinggang. "Eh, kalau lo jin lampu, gue nggak minta saran, tapi duit!"

Aku mendengus. "Cih, ternyata lo matre banget!"

"Yah, lo enak, jadi hantu nggak butuh duit. Beda sama gue..."

"Jadi apa maksud lo?" tanyaku berang. "Lo nyindir gue? Mentang-mentang gue hantu, gue nggak butuh lagi makanan, minuman, rumah, serta berlian?"

"Lo ngapain sih ungkit-ungkit berlian segala?" tanya Erin kesal. "Dan lagian kenapa kita memperdebatkan hal nggak jelas begini?"

Ups, benar juga. "Karena lo tiba-tiba dateng! Kalau lagi butuh aja, langsung cari gue. Lagi nggak butuh, lo campakin gue."

"Bukan begitu, Lus," kata Erin dengan suara melunak. "Gue ngaku salah. Gue minta maaf karena udah menyinggung perasaan lo..."

"Nggak butuh," kataku ketus. "Gue kan hantu. Gue nggak butuh apa-apa."

"Lusi," Erin menatapku lekat-lekat, "gue bener-bener minta maaf."

Mendengar kesungguhan dalam suaranya, aku jadi tak tega. Lagi pula, seperti kataku tadi, aku berkeras memaklumi tindakannya. Demi gengsi, aku masih merengut.

"Lusi, mau nggak lo maafin gue?"

Aku masih memasang muka masam.

Erin menghela napas. "Kalau lo nggak mau maafin gue, gue nggak bakal maksa. Yah, *anyway*, *thanks* udah mau jadi temen pertama gue di sini."

Dengan langkah gontai cewek itu berjalan ke arah pintu.

"Tunggu."

Erin berbalik dan memandangiku, membuatku salah tingkah.

"Hmm... gue juga salah sih," sahutku tersipu-sipu. "Gue nggak bilang sama lo dari awal bahwa gue hantu."

"Soal itu gue mengerti." Erin tersenyum. "Kalau lo ngomong dari awal, udah pasti gue bakalan kabur," dia menyeringai, "atau mungkin mengira lo gila. Bagaimanapun, kalau itu sampai terjadi, kita nggak bakal pernah berteman."

"Benar juga sih." Aku ikut menyeringai. "Jadi, lo mau minta saran soal apa?"

"Oh, itu." Wajah Erin berubah cemas. "Soal jepitan rambut gue. Benda itu ada di tangan Pak Felix."

"Gue tahu," sahutku suram. "Marcell bilang sama gue."

"Marcell?" Erin terheran-heran. "Marcell yang... Astaga!" Dia menutupi mulutnya yang ternganga. "Maksud lo, Marcell yang udah mati itu?"

Aku mengangguk pelan.

"Dia jadi hantu juga?"

Aku mengangguk sekali lagi.

"Astaga!" Erin merendahkan suaranya. "Dia ada di sini sekarang?"

Aku menggeleng. "Nggak ada hantu lain di sini selain gue."



"Oh," gumam Erin lega, namun wajahnya mendadak berubah tegang lagi. "Apa maksud lo dengan ucapan terakhir itu? Apa... apa ada hantu lain di sekolah ini?"

"Banyak," sahutku muram.

"Astaga," ucap Erin untuk ketiga kalinya, kali ini sambil memegang kepalanya dengan tampang shock berat. "Dan mereka semua mondar-mandir kayak lo, berbaur di antara manusia-manusia lain? Semuanya murid-murid sekolah ini?"

"Kebanyakan sih begitu," sahutku. "Tapi ada juga penjaga sekolah yang menyeret embernnya ke mana-mana, satpam dengan muka kebelah, dan..."

"Cukup, cukup!" sela Erin ngeri. "Astaga, gue nggak nyangka! Tapi, kenapa yang bisa gue lihat cuma lo?"

"Gue juga kaget banget saat tahu lo bisa lihat gue."

Erin terdiam lama, lalu akhirnya berkata, "Lus, boleh tanya sesuatu?"

Aku menatapnya heran.

"Lo yang selamatin Diego sepuluh tahun lalu?"

Meski sudah menjadi hantu, aku tetap merasa wajahku panas saat merasa malu. Apalagi, kata "selamatin Diego" terdengar keren, padahal aku sama sekali tidak seperti itu. Tapi, aku tak punya pilihan lain selain menjawab, "Mmm, iya."

"Dan lo mengorbankan nyawa lo demi dia." Oke, wajahku makin panas. "Lo baik banget, Lus. *Thanks* ya."

Melihat ketulusan di wajah Erin, aku tersenyum. "Lo suka sama Diego ya, Rin?"

Kini giliran wajah Erin yang memerah. "Mmm, iya." Lalu dia balas menatapku dengan cemas. "Kalau lo?"

"Gue?"

"Lo juga suka sama Diego?"

Ditanya mendadak seperti itu, aku gelagapan. "Gimana ya... Dulu gue kira gue naksir Diego. Tapi belakangan ini, gue baru sadar perasaan gue buat Diego sama seperti perasaan kakak pada adiknya. Maklumlah, gue mengamati dia tumbuh besar dari enam tahun sampai dia lebih tinggi dari gue. Mana mungkin gue nggak sayang sama dia? Tapi..."

"Tapi?" tanya Erin dengan wajah penuh perhatian yang membuatku makin tersipu-sipu.

"Tapi ada cowok lain yang bener-bener gue suka."

"Manusia atau hantu?"

"Hantu." Aku menyeringai, dan Erin ikut menyeringai. "Namanya Nathan. Tahu nggak? Dia ternyata cowok superhebat yang pernah gue ceritain."

"Cowok superhebat... Astaga!" Lagi-lagi Erin berseru kaget. "Cowok yang," dia mendadak berbisik, "dibunuh di ruangan ini?"

Aku mengangguk.

"Aduh, dia kasihan banget!" kata Erin, mengungkapkan perasaan yang juga kurasakan pada Nathan. "Tapi dia pasti ganteng."

Aku membayangkan Nathan—tubuhnya yang tinggi tegap, rambutnya yang ketinggalan zaman tapi tetap cocok dengan mukanya, alisnya yang tebal, matanya yang bersinar lembut, serta senyumnya yang tipis dan dingin tapi sanggup meluluhkan setiap sarafku<sup>24</sup>. "Dia memang ganteng banget. Dia juga hebat.

---

<sup>24</sup> Aku tidak yakin hantu punya saraf. Tapi, pokoknya begitu deh.

Dia kan udah jadi hantu puluhan tahun, jadi kemampuan dia tergolong sakti.”

”Sakti?” tanya Erin geli. ”Lo nggak lebay, kan?”

”Nggaklah. Dia bisa menyentuh manusia kalau mau. Gue aja nggak bisa sama sekali. Dulu dia suka main piano di ruangan ini. Singkat kata, dia yang bikin ruangan ini dibilang berhantu.”

Erin tampak terkagum-kagum mendengar ceritaku soal Nathan.

”Begini aja.” Mendadak sebuah ide terlintas dalam pikiranku. ”Lo tadi tanya saran gue soal jepitan lo yang ada di tangan Pak Felix, kan? Gimana kalau gue minta tolong Nathan? Gue bakal minta tolong dia ambilin jepitan rambut lo?”

”Apa dia mau?” tanya Erin ragu-ragu.

”Jangan khawatir,” sahutku yakin. ”Serahin sama gue.”

\* \* \*

”Ogah!”

”Lo jangan sebut-sebut nama preman gundul di serial si Unyil!” tukasku jengkel. ”Ayolah, bantuin gue kali ini aja!”

”Bantuin lo, *no problem*,” kata Nathan, membuatku sempat tersenyum sejenak, ”tapi bantuin manusia, *no way*. Hantu mengurus masalah hantu, manusia mengurus masalah manusia. Kita nggak boleh mencampuri urusan manusia. Bisa bahaya, Lus.”

”Apa bahayanya?” gerutuku.

Nathan benar-benar pelit. Padahal dia hantu berkemampuan paling lihai yang pernah kutemui. Dia bisa memainkan piano,

menggoyang-goyangkan kursi, bahkan meninju-ninju tembok sampai berdarah-darah. Mengambil penjepit rambut itu pasti mudah.

"Kita kan hantu. Memangnya manusia bisa ngapain kita? Ayolah, bantuin gue sekali aja! Ya, ya, ya?"

Nathan menatapku bingung. "Kenapa sih lo semangat banget mau bantuin cewek itu? Bukannya dia udah ngerebut cowok lo?"

"Maksud lo?"

"Cewek itu sekarang deket sama cowok yang bernama Diego itu, kan?"

"Iya sih, tapi Diego kan bukan cowok gue."

"Tapi lo suka sama dia selama bertahun-tahun."

Hmm... Tunggu dulu. Aku yang ge-er, atau memang ada nada cemburu di suara Nathan? Aku mengamatinya, berusaha mencari tahu perasaannya, tapi wajah cowok itu datar-datar saja.

"Nggak kok," akhirnya aku menyahut. "Lagian, ini bukan urusan lo. Gue juga nggak tanya soal cewek lo."

"Cewek gue yang mana?" tanya Nathan jengkel bercampur heran.

"Cewek yang bikin lo terbunuh."

"Oooh..." Nathan menatapku, membuatku lemas dan tak berkutik. "Lo juga tahu soal itu?"

"Hantu di toilet sekolah juga tahu."

"Hantu di toilet sekolah namanya Botil, dan lo bener, dia kuper banget." Nathan tersenyum. "Kalau dia sampai tahu, artinya seluruh riwayat hidup gue udah tersebar ke mana-mana, ya?"

Aku tidak menyahut pertanyaan yang terdengar sedih itu. Dan seharusnya aku tetap tutup mulut. Tapi aku memang penasaran dan tidak bisa menahan diri. "Jadi, lo bener-bener suka sama cewek itu ya, sampai lo rela mati demi dia?"

Pertanyaan itu sudah bergema di hatiku sejak aku tahu jati dirinya. Tetapi kini, saat mengucapkannya keras-keras, aku menyadari pertanyaan itu membuat hatiku nyeri.

Nathan menghela napas. "Itu udah dua puluh tahun lalu, Lus. Gue udah lupa semuanya."

"Dua puluh tahun?" Lagi-lagi aku tidak bisa menahan diri berkomentar. "Pantes gaya rambut lo kayak Jason Donovan yang lagi beken zaman itu."

Nathan nyengir lebar.

"Lo udah lupa sama semua perasaan lo waktu masih hidup?"

Nathan mengedikkan bahu. "Yah, begitulah." Ah, sayang sekali. Padahal aku ingin tahu jawabannya.

"Jadi, lo mau gue bantuin ambil jepitan rambut Erin?"

Pikiran tentang pacar lama Nathan langsung lenyap. "Mau banget!"

"Oke." Dia menyeringai. "Sekarang?"

Kutarik lagi kata-kataku soal dia pelit dan sebagainya. Terkadang Nathan memang baik banget!

Dengan mudah kami masuk ke ruang guru. Pada malam hari, ruangan itu tampak mengerikan. Meskipun tampak sepi karena tidak ada lampu yang menyala, sebenarnya ruangan itu cukup ramai. Ada hantu seorang guru yang dulu gantung diri—gosipnya karena terlibat utang sementara gajinya kecil. Mungkin karena menyesal bunuh diri, guru itu sibuk menarik-

narik tali yang membelit lehernya supaya putus, tapi tidak berhasil. Di pojokan, seorang guru wanita menangis dengan suara memilukan. Kabarnya, dia dibunuh pacarnya yang sesama guru karena hamil di luar nikah. Di luar jendela, si hantu penjaga sekolah lewat dengan embernya.<sup>25</sup> Menurut rumor, ember itu termasuk bukti kejahatan si pembunuh yang rupanya membunuh si penjaga sekolah saat mencuri. Kalau kita berani mengintip ke bawah ember itu, kita bisa membaca nama pembunuh yang sudah mengakibatkan penjaga sekolah jadi hantu, ditulis dengan darah.

"Yang itu meja Pak Felix," kataku sambil berusaha mendorong-dorong Nathan, tapi karena aku masih cupu banget, tanganku terus-terusan menembusnya.

"Iya, iya, gue tahu," tukas Nathan jengkel. "Gue udah jadi hantu lebih lama dari lo."

"Dasar sok pintar," desisku. "Pengetahuan lo soal ginian cuma membuktikan lo lebih sering kelayapan dibanding gue."

"Ya, itu juga sih." Dalam kegelapan, aku tetap bisa melihat Nathan menyeringai. Setelah itu dia tampak mencari-cari barang yang ingin kami ambil. "Kata Erin, jepitan itu ada di mana?"

"Katanya sih cuma di meja, bareng penghapus dan pulpen..."

"Nggak ada," sela Nathan sambil menunjuk salah sebuah kotak. "Ini penghapus dan bolpen yang lo ributin. Nggak ada jepitannya."

---

<sup>25</sup> Tak bisa kubayangkan ada yang dikuburkan bareng ember.

"Mungkin ada di dalam laci," dugaku. "Ayo, dibuka satu-satu."

Bagai pencuri ulung, Nathan membuka-buka semua laci dan menutupnya lagi dengan cepat. "Nggak ada. Cuma ada dokumen-dokumen. Nggak akan ada tempat untuk ngumpetin jepitan."

"Kalau jepitan itu nggak ada," kataku bingung, "jepitan itu ada di mana?"

"Pertanyaan yang lebih penting lagi," tegas Nathan, "kenapa dia mindahin jepitan itu? Apa ini hanya kebetulan, atau..."

Nathan tidak menyelesaikan ucapannya, tapi aku tahu apa yang ingin dia katakan.

Atau Pak Felix sudah tahu penjepit rambut itu milik Erin?

# 13

## ERIN

LUSI tampak menyembunyikan sesuatu. Saat memberitahuku bahwa penjepit rambutku sudah tidak berada di meja Pak Felix, raut wajah Lusi tampak aneh.

"Erin!"

Refleks, aku berbalik dan mencari sumber suara. Yacinta, wakil ketua kelas, berlari menghampiriku di koridor.

"Rin, lo disuruh nemuin Pak Felix di ruang guru," kata Yacinta.

Jantungku terasa berhenti seketika. "Memangnya ada apa?" tanyaku heran.

Yacinta mengedikkan bahu. "Gue juga nggak tahu sih. Pak Felix cuma pesen gitu pas gue ke ruang guru." Yacinta tersenyum, kemudian berjalan mendahuluiku menuju kelas. Tapi belum dua langkah dia berjalan, Yacinta kembali menoleh kepadaku. "Oh ya, Rin, jepitan kuning yang dulu lo bilang hilang, udah dibalikin Pak Felix?"

Kali ini, aku benar-benar membeku. Kenapa Yacinta sampai



bisa tahu soal penjepit rambutku? Dan kenapa Yacinta bertanya seperti itu?

"Kemarin pas gue kumpulin tugasnya Pak Felix, gue nggak sengaja ngeliat jepitan kuning lo di mejanya. Mulanya gue nggak yakin itu punya lo, tapi setelah gue perhatiin, kayaknya bener punya lo. Pak Felix tanya sama gue, kenapa gue ngeliatin jepitan itu terus. Ya udah, gue bilang kalau kayaknya itu punya lo. Gue inget, soalnya pas awal-awal masuk sekolah, lo kan selalu pakai jepitan itu. Lo juga sempet tanya ke gue soal jepitan lo yang berwarna kuning. Makanya gue inget. Ternyata Pak Felix yang menemukan jepitan lo. Dia bilang sih, mau balikin. Mungkin untuk itu lo disuruh ke ruang guru hari ini," jelas Yacinta panjang-lebar.

Aku terdiam. Kepalaku rasanya berputar tak keruan. Jadi, Pak Felix sudah tahu bahwa penjepit rambut itu milikku?

"Rin, lo kenapa? Kok tiba-tiba pucat gitu?" tanya Yacinta heran.

Aku menggeleng. "Gue nggak apa-apa. Lo duluan ke kelas. Gue baru inget ada barang gue yang tertinggal," kataku sambil berbalik badan.

Aku tidak menunggu jawaban Yacinta. Aku langsung berjalan secepat yang aku bisa. Aku harus menemui Lusi. Lusi harus tahu. Atau... jangan-jangan Lusi sudah tahu? Jangan-jangan ini yang membuat Lusi tampak aneh tadi pagi?

Tiba-tiba kedua lenganku ditahan oleh seseorang. Refleks, aku mendongak dan menemukan Diego berdiri tepat di hadapanku.

"Jalan sambil melamun itu berbahaya, Non!" kata Diego

tak sabar. "Eh, Rin, lo kok pucat banget? Sakit?" sambung Diego cemas saat melihat wajahku.

Diego... Astaga, betapa senangnya aku melihat cowok itu. Saat melihat Diego, rasanya aku ingin menceritakan semuanya dan meminta pendapatnya. Tapi... apakah aku perlu melibatkan Diego untuk urusan ini?

"Rin, jawab gue. Lo kenapa? Sakit? Atau jangan-jangan lo lagi punya masalah?" desak Diego tak sabar.

Di satu sisi, aku ingin menceritakan semuanya kepada Diego. Tapi di sisi lain, bisakah Diego percaya semua ceritaku yang terdengar tidak masuk akal? Dan bercerita kepadanya berarti melibatkan Diego dalam urusan ini.

"Lo udah janji sama gue, kalau ada apa-apa, lo harus cerita. Sekarang penuhi janji lo. Ceritain ke gue kenapa lo sampai pucat kayak gini. Jangan bilang lo sakit, karena gue nggak bakal percaya!" kata Diego serius.

Meskipun ini bukan waktu yang tepat, tapi kata-kata Diego makin membuatku menyukainya.

Aku kembali menatap Diego. Diego balas menatapku, meminta penjelasan. Akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan semuanya kepada Diego.

\* \* \*

Diego tak bicara sepatuh kata pun setelah aku selesai bercerita.

Aku bergantian melirik Diego dan suster jaga UKS yang sebentar-sebentar mengintip aku dan Diego dengan dongkol. Ya, UKS.

Tadinya Diego memaksaku untuk membolos, tapi aku tidak mau. Akhirnya kami memilih UKS. Kami kan tidak mungkin bercerita di kelas karena banyak telinga yang bisa mencuri dengar. Terpaksa kami ke UKS. Wajahku yang pucat membuatku diizinkan menggunakan salah satu fasilitas sekolah itu.

Sebenarnya, suster jaga UKS sudah menyuruh Diego kembali ke kelas sementara aku beristirahat di sini, tapi Diego keras kepala dan tetap duduk di samping ranjang walau sudah diusir. Si suster akhirnya menyerah. Dengan kekesalan yang tidak ditutupi, suster itu kembali ke mejanya yang terpisah dua ranjang dari ranjangku, sambil memulai pekerjaan harian-nya, entah apa itu.

"Ini nggak bisa dibiarkan! Dia harus ditangkap!" seru Diego dalam bisikan. "Dan satu lagi, lo nggak perlu takut sama dia. Ada gue yang bakal ngelindungin lo. Dia nggak bakal bisa deketin lo. Gue bakal jamin itu!" sambung Diego penuh tekad. "Pulang sekolah, lo temui dia. Kita lihat apa yang dia mau. Gue bakal nungguin lo tepat di depan ruang guru!" kata Diego tanpa bisa dibantah.

Aku menggeleng. "Gue nggak mau, Go. Gue takut."

"Lo harus ke sana, Rin. Kita harus tahu apa maunya. Lagi pula, apa sih yang mungkin terjadi di sana? Itu ruang guru, dia nggak mungkin berani macam-macam. Percaya sama gue, lo bakal aman!"

Aku kembali menggeleng, tapi Diego menatapku tajam. Entah kenapa, aku akhirnya memilih untuk mengikuti kata-katanya. Aku mengangguk pasrah dan berdoa agar semuanya selancar yang Diego katakan.

Saat bel pulang sekolah berbunyi, aku mencelus. Sebentar lagi, aku akan menemui satu-satunya pembunuh yang pernah kulihat di sepanjang hidupku.

"Lo siap, Rin?" tanya Diego.

Aku mengangguk lemas.

"Tenang, semua bakal baik-baik aja," kata Diego sambil menepuk punggung tanganku yang terkulai di meja.

Ketakutanku semakin muncul ke permukaan hingga rasanya sulit mengatakan atau melakukan sesuatu.

"Lo nggak boleh kelihatan takut. Lo harus bersikap seolah lo nggak tahu apa-apa. Nggak ada gunanya memberitahu dia bahwa lo tahu sesuatu tentang malam itu. Kita tunggu sampai kita menemukan cara untuk menjratnya ke penjara. Untuk sementara, lo cukup temui dia. Buat dia yakin kalau lo nggak tahu apa-apa sehingga dia lengah. Saat dia lengah dan nggak mengawasi lo, baru kita serang dia perlahan," jelas Diego serius.

"Lo pikir gampang berpura-pura di depan Pak Felix? Lo nggak tahu sih, setiap deket Pak Felix, kaki gue lemes. Dengar namanya aja gue udah ketakutan! Berani berdua sama dia itu udah prestasi tersendiri buat gue, mana bisa gue pura-pura di hadapan dia?" lanjutku frustrasi.

Bukannya panik atau khawatir, Diego malah tersenyum. Tanpa komando, tangannya malah mengacak-acak rambutku. Kalau tidak sedang memikirkan nasibku beberapa menit ke depan, aku pasti sudah melayang saking senangnya.

"Ini baru Erin yang gue kenal. Gue udah khawatir lo bakal

pingsan nemuin Pak Felix sebentar lagi. Tapi semua omelan lo barusan telah menepis kekhawatiran gue. Gue percaya lo bisa ngatasin Pak Felix.” Diego tampak yakin.

Wajahku merona seketika. Tak ingin Diego berpikir bukan-bukan, aku buru-buru berdiri dari tempat dudukku. ”Ayo kita ke sana. Semakin cepat selesai, semakin baik,” kataku buru-buru.

Diego mengangguk lalu mengambil tasnya. Dia berjalan mendahuluiku, menyebrangi kelas yang sudah kosong.

Aku menarik napas panjang sebelum mengikuti Diego.

\* \* \*

Ruang guru tampak suram. Sebuah lampu di sisi kanan ruangan mati. Belum lagi suasana hening yang tercipta di ruangan yang biasa dihuni kurang-lebih tiga puluh guru itu. Di ruangan itu hanya ada Pak Felix dan Pak Luki, guru tua yang akan pensiun tahun depan. Benar-benar kebetulan yang tidak menyenangkan! Andai Pak Felix ingin berbuat macam-macam, kesempatannya besar sekali.

Aku bergidik ngeri. Pikiranku mulai tak tenang.

Sebelum ketakutanku menjadi-jadi, aku kembali mengingat perkataan Diego. Aku harus bisa bersikap biasa agar Pak Felix tidak curiga.

Aku berusaha berjalan setenang mungkin mendekati Pak Felix. Meskipun kakiku gemetar, aku berusaha menampilkan wajah tenang.

”Siang, Pak. Bapak memanggil saya?” tanyaku begitu tiba di hadapan Pak Felix.

Pak Felix hanya mengangguk samar. Dengan isyarat matanya, Pak Felix menyuruhku duduk di hadapannya.

"Saya ingin laporan absensi anak-anak dalam sebulan ini. Sekarang tolong kerjakan juga supaya saya bisa mengecek siapa saja yang sering membolos di kelas," kata Pak Felix cepat.

Aku mengernyit heran mendengar perintah Pak Felix. Laporan absensi?

"Ini daftar absen dalam sebulan. Sekarang tolong buat rekap untuk saya. Kamu kerja di sini saja, jadi saya langsung bisa melihat hasilnya," perintah Pak Felix lagi.

Masih bingung, aku mengambil daftar absensi yang Pak Felix maksud. Saat beliau memberiku kertas dan bolpoin, aku pun menerimanya tanpa banyak bertanya. Kurasa Pak Felix hanya mencari alasan untuk menahanku di sini. Aku pun pura-pura serius mengerjakan.

Apa yang kuduga ternyata benar. Hanya beberapa menit setelah membolak-balik daftar absensi, Pak Felix memecah konsentrasiku.

"Oh ya, apa ini milikmu?" tanya Pak Felix sambil mengacungkan penjepit rambut berwarna kuning di depan mataku.

Gerak-gerikku tidak boleh membuat Pak Felix curiga. Aku pun sengaja membuat mataku berbinar senang. "Ah, iya, Pak, itu punya saya! Itu satu-satunya pemberian dari almarhumah Mama saya. Saya udah putus asa mencarinya. Saya nggak tahu jatuh di mana. Bagaimana cara Bapak menemukannya?" tanya-ku seantusias yang aku bisa.

Untuk sesaat, Pak Felix tampak terkejut dengan jawabanku. Mungkin dia tak menyangka aku akan mengaku. "Bukan Ba-

pak yang menemukannya, tapi tukang bersih-bersih. Bukan saya yang nemuin, tapi *cleaning service*. Waktu saya suruh dia angkat barang tidak terpakai ke ruang musik lama, dia menemukan jepitan ini. Saat dia ingin membuangnya, saya ingat kamu pernah memakainya di kelas. Tapi anehnya, kenapa ini bisa jatuh di ruang musik lama di belakang sekolah? Bukankah seharusnya kamu nggak ke sana?"

Aku pura-pura heran dengan jawaban Pak Felix. "Ruang musik di belakang sekolah, Pak? Tapi saya hanya pernah ke sana sekali. Mungkin saat itu jepitan itu terjatuh."

"Untuk apa kamu ke ruang musik? Memangnya kamu nggak tahu ruang musik itu tidak boleh dimasuki?"

Kupasang ekspresi bersalah di wajahku. Bukan hanya itu, aku bahkan sedikit menunduk untuk meyakinkan Pak Felix bahwa aku benar-benar merasa bersalah. "Sebenarnya, saat itu saya tersesat, Pak. Seingat saya, waktu itu sedang MOS. Saat saya sadar dan mau kembali ke lapangan, saya mendengar ada beberapa panitia MOS yang mendekat ke arah ruang musik itu. Terpaksa saya masuk ke ruang musik itu untuk bersembunyi. Tapi saya beneran nggak sengaja, Pak. Begitu panitia itu pergi, saya juga langsung pergi."

Pak Felix mengernyit. Wajahnya seketika menjadi lebih bengis. Aku mulai merasakan keringat dingin di sekujur tubuhku, tapi sekali lagi, aku berusaha menenangkan diri. "Apa benar kamu hanya sekali ke sana?" ulang Pak Felix tegas.

Aku mengangguk dengan ekspresi sepolos mungkin.

Pak Felix terdiam sejenak, tapi tak lama kemudian suaranya kembali terdengar. "Asal kamu tahu, tempat itu tidak boleh dikunjungi. Hampir tidak ada yang pernah ke sana, jadi tempat

itu terlalu rawan, apalagi untuk siswi seperti kamu. Kalau ada apa-apa, siapa yang mau bertanggung jawab? Lain kali, jangan pernah melanggar aturan lagi, mengerti!?”

Aku kembali memasang wajah bersalah, lalu mengganggu dalam diam.

”Ya sudah, sekarang kamu keluar. Saya lupa saya masih ada urusan. Kamu kerjakan itu di rumah dan letakkan di meja saya besok!”

Aku nyaris berteriak gembira mendengar perintah Pak Felix. Aku berdiri perlahan, lalu mulai menutup buku absensi. Saat aku akan melangkah keluar ruang guru, aku memberanikan diri untuk berbalik menghadap Pak Felix.

”Oh ya, Pak, boleh saya ambil jepitan saya? Itu kenangan berharga bagi saya, Pak,” kataku jujur.

Dari raut wajahnya, aku tahu Pak Felix tidak ikhlas memberikan penjepit rambut itu. Tapi akhirnya dikembalikan juga. Aku tersenyum bahagia, kali ini tidak pura-pura. Aku sungguh senang mendapatkan benda itu kembali.

”Terima kasih banyak, Pak,” kataku pelan sambil memandang mata Pak Felix. Dan aku menyesal telah melakukannya. Mata tajamnya mengawasiku lekat-lekat.



# 14

## LUSI

”LO lagi ngapain?”

Aku terperanjat saat Nathan muncul dari belakangku. Oke, aku tidak melakukan sesuatu yang salah kok. Aku hanya membuntuti Pak Felix, yang juga sedang menguntit Erin dan Diego diam-diam. Jadi, jangan samakan aku dengan Marcell. Dia itu penguntit menyeramkan, sementara aku malaikat pelindung<sup>26</sup>.

Dari percakapan yang kudengar, sepertinya penjahat berkedok guru itu sempat memancing Erin ke ruang guru dan mencoba menjebak Erin mengakui bahwa dia ada di TKP saat Pak Felix membunuh Marcell. Untungnya Erin cukup pintar.

Erin tampak lega saat keluar ruang guru, membuatku yakin cewek itu mengira dirinya aman. Apalagi ada Diego yang menemaninya pulang. Akan tetapi, yang tidak mereka sadari adalah, Pak Felix membuntuti mereka diam-diam dari jarak yang cukup jauh.

---

<sup>26</sup> Hantu pelindung, maksudku.

"Jangan berisik," gumamku.

"Memangnya bakalan ada yang denger kita?" tanya Nathan sambil memosisikan kepalanya di atas pundakku, terlalu dekat dengan kepalaku. Astaga! Aku tahu kami hantu tak kasatmata, tapi berani sumpah aku merasakan kupingnya menyentuh kupingku! Dan rasanya seperti... aduh, pokoknya bikin aku meleleh. "Lo ngintip apaan sih?"

"Pak Felix," bisikku, berusaha bersikap biasa-biasa saja, meski sebenarnya grogi. "Dia ngebuntutin Erin melulu."

"Terus?" Nathan balas berbisik. "Apa dia bisa dengar suara hantu sampai kita harus bisik-bisik gini?"

"Gue nggak mau kita ketahuan Marcell."

Sejak dihajar Nathan, Marcell tak pernah kelihatan. Meski begitu, aku tetap berusaha berjaga-jaga. Dalam dunia hantu yang dipenuhi perasaan-perasaan negatif, sifat Marcell yang tadinya sudah jelek semakin menjadi-jadi. Kurasa kalau dia sampai tahu kami semua sedang kelimpungan gara-gara Pak Felix mulai mencurigai keterlibatan kami, dia pasti meloncat-loncat kegirangan dan berusaha membantu Pak Felix karena ingin melihat semua orang lebih menderita daripada dirinya. Padahal kan yang membunuhnya itu Pak Felix! Dasar hantu sialan perusak nama baik hantu-hantu lain!

"Gue merasa nggak berguna," keluhku. "Satu-satunya yang bisa gue lakukan cuma menguntit Pak Felix. Andai dia jahatin Erin, gue nggak bakal bisa bantu apa-apa."

"Dia punya Diego. Cowok itu kelihatannya bisa diandalkan."

"Iya sih, tapi tetep aja gue nggak berguna. Menyentuh tangan gue sendiri aja gue nggak bisa..."

"Kalau lo bener-bener mau, gue bisa ngajarin kok."

Aku tercengang. "Lo mau bantu ngajarin gue?"

"Sejak kapan gue nggak mau bantuin lo?" Nathan memiringkan kepalanya dan menatapku sambil tersenyum. "Ayo ke ruang musik. Latihan kemampuan seperti ini paling enak dilakukan di tempat yang memang udah digosipin berhantu."

OMG, kalau dipikir-pikir, benar juga! Memang sih, belakangan ini aku merasa dia tak sejauh dulu—yang kerjanya selalu menyindirku, mengejekku, dan membuatku marah. Tapi baru kali ini aku menyadari bahwa setiap kali aku minta bantuan, cowok itu tidak pernah menolak!

Aku ragu sejenak, antara ingin tetap mengekori Pak Felix yang membuntuti Erin dan Diego, atau mengikuti Nathan. Tapi untuk apa aku membuntuti Erin dan Diego kalau aku tidak bisa membantu mereka? Erin punya Diego yang lebih bisa diandalkan. Lagi pula, aku takkan bisa meninggalkan daerah sekitar TKP kematianku. Aku pun berbalik dan mengikuti Nathan.

Sambil berjalan, aku memandangi punggung Nathan yang lebar dan kokoh. Gawat, semakin mengenalnya, aku semakin terperosok dalam perasaan yang baru pertama kurasakan baik dalam kehidupan sebagai hantu maupun dulu dalam kehidupan sebagai manusia hidup. Aku terlalu senang dan bahagia hanya dengan bersamanya. Aku ingin sekali Nathan menjadi pacarku.

Dan ini menyedihkan. Maksudku, apa gunanya romantika antarhantu? Manusia-manusia hidup bisa berpacaran, menikah, dan melahirkan anak. Sedangkan kami? Kami terperangkap

dalam kehidupan yang stagnan. Jelas-jelas pertumbuhan fisik kami sudah berhenti total. Mungkin kalian merasa aku beruntung bisa memiliki wajah belia selamanya. Tapi percayalah, aku jauh lebih iri pada teman-temanku yang kini sudah menjadi wanita dewasa, berpenampilan anggun, serta memiliki pekerjaan yang menakjubkan.

Terkadang mereka lewat di depan sekolah, dan aku hanya bisa memandang mereka dengan iri. Aku paham bahwa pernikahan tidak selalu bahagia. Orangtuaku dulu sering bertengkar. Aku juga sering menguping teman-teman perempuanku mengeluh soal suami-suami mereka yang sikapnya berbeda saat pacaran. Tapi tetap saja, mereka punya kesempatan menjalani kehidupan seperti itu. Sementara aku tidak.

Sekali lagi aku memandangi Nathan dari belakang. Apa pendapatnya tentang aku? Kenapa dia baik kepadaku? Bukankah Nathan sama sepertiku, tidak suka bergaul dengan hantu-hantu lain? Tapi kenapa terhadapku dia malah perhatian?

Apa sebenarnya dia juga memiliki perasaan kepadaku?

Oh Tuhan, aku benar-benar terlalu percaya diri. Mana mungkin cowok superhebat bisa naksir hantu cebol yang hobi gelinding-gelinding?

Kami akhirnya tiba di ruang musik. Meski di masa lalu aku pernah bertemu Nathan di ruangan ini, kini rasanya begitu janggal setelah tahu dia dibunuh di tempat ini.

"Jadi, gimana kita memulainya, Pak Guru?" tanyaku penasaran. Asal tahu saja, sudah bertahun-tahun aku mencoba berlatih sendiri, tapi tak pernah bisa menyentuh benda-benda padat. Padahal aku sudah mengerahkan kekuatan batin dengan sekuat tenaga. Yah, aku tidak tahu apa maksudnya kekuatan

batin. Terkadang aku memelototi benda yang ingin kupegang dengan muka segarang mungkin, dan terkadang aku menggeram sekuat tenaga. Tetapi usahaku sia-sia. Aku penasaran, jurus apa yang Nathan gunakan untuk menyentuh benda-benda padat dengan begitu mudah?

"Kita mulai dengan yang mudah," kata Nathan sambil mengeluarkan buku dari belakang punggungnya, seolah dia punya ransel tak kasatmata yang bahkan tak bisa dilihat oleh para hantu. "Gimana kalau lo mulai dengan menyentuh ini?"

Aku shock saat melihat benda yang Nathan maksud adalah telapak tangannya yang dihadapkan pada wajahku. Menyuruhku memegang tangan Nathan? Mana mungkin bisa? Sebelum semuanya terjadi, pasti aku grogi, membuat darah menyembur ke mana-mana<sup>27</sup>.

"Nggak apa-apa," kata Nathan menenangkan. "Gampang banget kok. Lo cuma perlu mengingat-ingat lagi semua perasaan saat lo masih hidup. Perasaan saat kulit lo menyentuh kulit seseorang. Gimana rasa kulit itu di kulit lo, teksturnya, kehangatannya, aliran darah di bawah permukaan kulit itu..."

Yang benar saja! Itu sudah sepuluh tahun berlalu! Mana mungkin aku ingat? Lagi pula, aku tidak suka mengingat-ingat masa ketika masih hidup.

Saat masih hidup, aku anak biasa-biasa saja. Keluargaku tidak tajir, tapi juga tidak melarat. Orangtuaku sering bertengkar tapi terkadang mesra juga. Saudara-saudaraku sering membuatku kesal sekaligus teman sepermainan yang menyenangkan.

---

<sup>27</sup> Biasanya, kalau kehilangan kendali diri, kami—para hantu—langsung mengalami kembali adegan kematian.

Teman-temanku tidak banyak, tetapi semuanya baik dan setia kawan. Para guru biasanya tak mengingatkmu, tapi jarang pula menghukumku. Intinya, dulu aku manusia yang sederhana tapi bahagia—kenyataan yang tak pernah kuhargai hingga pada saat aku meninggal. Kini aku kehilangan semua itu.

Aku menggeleng kuat-kuat. "Gue nggak inget."

"Kalau lo mau menguasai semua ini, lo harus inget," kata Nathan tegas. "Ini bukan cuma demi Erin. Ini juga demi lo. Apa lo mau begini-begini aja seumur hidup? Walaupun cuma hantu, lo tetap kepingin bersenang-senang, kan? Untuk itu, lo harus berusaha keras. Baik di dunia manusia ataupun hantu, aturannya tetap sama. Kalau nggak mau berusaha lebih keras dari orang-orang pada umumnya, lo bakal tetap menjadi orang yang begitu-begini aja."

Aku terdiam, meresapi ucapan Nathan. Dan dia benar.

Aku mengulurkan tangan dan menghadapkan telapak tanganku pada telapak tangan Nathan.

"Pelan-pelan aja," ucapnya lembut. "Pikirkan apa yang tadi gue bilang. Sensasi saat kulit menyentuh kulit, kehangatan tubuh manusia, aliran darah..."

"Gue nggak tahu gimana rasanya aliran darah."

Nathan tertawa. Kenapa tawa Nathan terdengar menyenangkan, ya? "Sori, gue lupa. Manusia memang nggak bisa ngerasain itu. Tapi saat lo berhasil menyentuh manusia, lo bakal tahu rasanya aliran darah di bawah jemari lo. Sebagai hantu, kita bisa ngerasain beberapa hal yang nggak bisa dirasakan manusia. Bukan karena kita lebih hebat, tapi karena kita bisa mengakses beberapa tempat lantaran bisa menembus tubuh manusia. Yah, itu memang kelebihan sekaligus keku-

rangan kita. Nah, sekarang, kita coba dulu yang paling sederhana.”

Aku berusaha memfokuskan pikiranku, memikirkan seperti apa rasanya kulit manusia.

Gawat, aku benar-benar lupa! Apakah kulit manusia licin, atau lebih kasar dari yang terlihat? Apakah kulit manusia benar-benar kering, atau lembap? Apakah mereka terasa hangat? Atau terhubung Nathan hantu, dia seharusnya terasa lebih dingin?

Tanganku menembus tangan Nathan. Perasaan aneh bergolak di dalam hatiku, menimbulkan rasa mual<sup>28</sup>, perasaan yang selalu kami rasakan setiap kali menembus atau ditembus.

Aduh.

”Nggak apa-apa,” kata Nathan, lagi-lagi dengan suara lembut. ”Memang kemungkinan besar gagal pada percobaan pertama. Ayo, kita coba lagi.”

Nathan benar. Aku tidak boleh patah semangat. Kebanyakan orang gagal pada percobaan pertama. Untuk kasus Edison, penemu lampu itu bahkan masih gagal pada percobaan kesembilan ratus.

Aku mencoba menyentuh Nathan—dan gagal lagi.

Aku meringis, mulai pasrah.

”Coba lagi.” Nathan menyemangatiku. ”Santai aja, Lus. Kita punya waktu banyak.”

Meski kata-kata Nathan benar, aku semakin patah semangat. Aku memang hantu bodoh. Aku tidak seram. Aku tidak bisa apa-apa dan takkan bisa melakukan apa pun selamanya...

---

<sup>28</sup> Tapi sebagai hantu, aku tidak bisa muntah kecuali muntah darah.

Hentikan. Aku tidak boleh berpikir begitu. Nathan pasti akan memandangkanku rendah kalau tahu aku mudah putus asa. Tapi aku tidak bisa menggunakan cara Nathan berlatih. Aku sudah tidak ingat kehidupanku sebagai manusia.<sup>29</sup> Lebih baik aku menggunakan cara lain untuk mengingatkannya.

Ada kenangan lain saat aku disentuh orang. Saat itu, aku baru saja menemui Diego. Kencan bulanan sedetik—begitu aku menyebut pertemuan kami. Setiap tanggal 13, Diego akan datang ke perempatan tempat aku mati tertabrak, lalu menaruh mawar putih untukku. Aku tidak bisa menyentuh mawar itu, tapi aku bahagia menerimanya. Meski harus mati, setidaknya ada yang selamat berkat aku.

Yang selamat cowok ganteng pula. Mana mungkin aku tidak senang?

Setiap hari yang sama juga, entah kenapa, Nathan selalu berada dekat perempatan itu, lalu mengejekku soal kencan sedetik yang seharusnya indah. Pernah saat aku marah kepadanya, tapi dia meraih tanganku. Tubuhku pun berjengit karena sensasi yang nyaris tak pernah kualami. Sensasi yang kuat sekaligus lembut, saat kulit Nathan yang dingin menyentuh kulitku yang tak kalah dinginnya.

Aku terpana merasakan sentuhan telapak tangan Nathan pada telapak tanganku.

"Nathan..." aku berbisik kagum.

Nathan tersenyum, lalu menyelipkan jemarinya di sela-sela jemariku, lalu menggenggam tanganku lembut. "*You did it.*"

---

<sup>29</sup> Atau mungkin aku hanya tak ingin ingat.



Aduh, aku terharu! Ini pertama kalinya aku bisa melakukan sesuatu yang keren, dengan kemampuanku sendiri, dan bukannya terjadi secara tak sengaja seperti waktu aku tiba-tiba jadi hantu seram dan keren saat sedang marah pada Erin.

"Iya nih, gue bisa!" seruku sambil balas menggenggam tangan Nathan, mencoba menggoyang-goyangkannya. Tangan Nathan tetap menyatu dengan tanganku erat, tapi tetap lembut. Rasanya luar biasa! "Gila, gue hebat banget!"

Nathan tertawa. "Iya, lo hebat banget. Baru tiga kali nyobain udah bisa. Bener-bener rekor!"

"Iya, tapi gue nggak nyobain seperti cara lo," kataku girang. "Gue malah inget-inget waktu lo megang gue saat lo masih nyebelin. Inget, nggak? Waktu Diego ngasih gue mawar di perempatan..."

"Dan gue *jealous* banget seperti biasanya."

"Hah?"

"Lo nggak tahu betapa gue benci Diego karena bikin lo menunggu-nunggu setiap hari?" Nathan menarikku mendekat. Aneh, kini setelah bisa menyentuhnya, aku bisa merasakan keberadaannya, begitu kuat, besar, mengancam, menimbulkan perasaan takut sekaligus terlindungi. Perasaan yang sangat menyenangkan, sementara setiap kata yang diucapkannya membuatku melayang-layang. "Itu sebabnya gue jadi sinis tiap lihat lo ketemu dia. Ya, gue sadar gue menyebalkan." Nathan meringis. "Dan biasanya setelah itu gue menyesal, kemudian membela diri dengan mengatakan lo yang bego karena udah suka sama manusia yang nggak bakal menyadari kehadiran lo."

Aku buru-buru membantah, "Gue nggak suka..."

"Gue kan nggak tahu. Lo kelihatan bahagia banget tiap ketemu dia. Terus pas lihat gue, langsung berubah 180 derajat. Gimana gue nggak merasa tertampar?"

Aku tertawa mendengar ucapannya, tapi tawaku langsung lenyap saat wajah Nathan mendekat padaku.

"Nathan..."

Tapi aku tidak pernah menyelesaikan ucapan itu. Saat bibirnya menyentuh bibirku, segala sesuatu yang ada di pikiranku lenyap seketika. Yang bisa kurasakan hanyalah betapa manis ciuman itu, betapa kokoh tubuh dalam pelukanku, betapa lembut jemarinya membelai rambutku.

Saat akhirnya Nathan melepaskanku, sejenak aku merasa gamang. Untungnya cowok itu cepat-cepat menangkapku. Kalau tidak, aku pasti sudah terhuyung-huyung bagai tokoh utama dalam film *Drunken Master*.

"Lo nggak apa-apa?"

Aku menatap Nathan takjub. "Kok lo bisa..."

Mendadak sesuatu yang mengerikan terlintas dalam pikiranku.

"Kenapa lo tahu rasanya... *kissing*?"

Berani sumpah, wajah Nathan yang biasanya memang sudah pucat kini semakin pucat. Mendadak kenyataan itu terkuak di depan mataku.

Nathan sudah berbohong.

"Sebenarnya lo inget kejadian semasa hidup lo, kan?" Sial, mataku mulai berkaca-kaca. Seharusnya aku tampak berang, bukannya malah menahan tangis begini. "Lo inget kejadian yang menimpa lo. Lo, sahabat lo, dan cewek yang kalian

rebutkan. Lo inget cewek itu dan saat-saat bersamanya. Dan soal ciuman itu,” astaga, aku tak ingin mengucapkannya, ”itu karena lo dulu pernah berciuman sama dia, kan?”

Nathan tidak menyahut. Dan itu sudah cukup. Semua ucapanku memang benar.

Sebuah pertanyaan berada di ujung lidahku, tapi aku menelannya. Tidak, pertanyaan itu terlalu menyakitkan untuk ditanyakan. Tidak peduli apa pun jawaban Nathan, aku sudah tahu apa yang terjadi sebenarnya. Aku tidak ingin mendengar jawaban jujur Nathan, karena itu hanya akan menyakiti hatiku. Dan aku tidak sudi dibohongi lagi.

”Mulai sekarang,” ucapku perlahan, ”gue nggak kepingin berurusan lagi sama lo.”

Nathan menatapku dengan air muka kaget bercampur terluka. ”Lus...”

Kenapa dia memperlihatkan muka seperti itu? Apa dia tidak tahu, dia lebih menyakitiku daripada aku menyakitinya? ”Jangan coba-coba melanggar batas wilayah gue lagi. Kalau lo tetep mau datang ke sini, biar gue yang pergi.”

”Lusi, *please...*”

Aku tidak ingin mendengar ucapannya lagi. Karena dia tidak terlihat ingin pergi, aku yang akan angkat kaki dari sini. Jadi aku pun menghambur keluar ruangan itu dengan pertanyaan terkutuk yang terus bergema di dalam hatiku.

*Saat tadi lo mencium gue, apa yang lo pikirkan bukan gue, tapi dia?*

# 15

## ERIN

KUPIKIR aku sudah berhasil meyakinkan Pak Felix, tapi tampaknya aku salah besar!

Aku masih berjalan semringah saat menemui Diego. Kukatakan kepadanya aku sudah aman dari Pak Felix. Tapi kelegaanku hanya berlangsung kurang dari sepuluh menit!

Tiba-tiba Diego berhenti dan berbisik, "Kayaknya kita diikuti. Gue curiga itu Pak Felix. Lebih baik kita nggak langsung pulang ke rumah lo sampai yakin Pak Felix nggak ngikutin kita lagi. Setelah ini, lo coba ketawa biar kesannya gue baru ngasih lelucon ke lo supaya dia nggak curiga."

Begitu Diego menjauh, aku berusaha tertawa. Kedengarannya sumbang dan aneh, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Belum sempat melakukan sesuatu agar Pak Felix tak curiga, tiba-tiba Diego menggenggam tanganku dan tersenyum lembut, membuat jantungku berdegup tak keruan.

"Ayo pergi sekarang," ajak Diego sambil menarik tanganku ke parkiran motor.

Aku mengikuti Diego seperti orang bodoh. Bahkan sampai kami melaju dengan motor melewati puluhan kendaraan, aku masih merasa setengah sadar.

"Sial, ternyata dia masih mengikuti kita!" umpat Diego setelah melirik spion. "Lo lihat sedan hitam di kanan jalan itu? Itu mobil Pak Felix. Hmm... kalau begitu kita ke kafe langganan gue. Kalau sampai selesai kita masih diikuti, kita ke mal sampai dia bosan mengikuti kita. Dia nggak mungkin mengikuti kita sepanjang hari," kata Diego yakin.

Pak Felix memang tidak mungkin mengikuti kami sepanjang hari. Tapi kalaupun hari ini kami lolos, bagaimana dengan besok? Atau lusa? Atau entah beberapa hari ke depan?

"Gue tahu apa yang lo pikirin. Lo pasti mikirin hari besok dan selanjutnya. Tapi percaya sama gue, meski akhirnya Pak Felix tahu rumah lo, gue pastiin dia nggak bisa berbuat apa-apa. Kalau perlu, gue bakal berjaga di rumah lo sampai bokap lo balik dan lo nggak sendirian," kata Diego tegas.

Mataku kembali bertatapan dengan Diego. Aku tidak menyangka pikiranku terbaca sejelas itu. Kata-kata Diego menyejukkan hatiku. Meskipun aku belum yakin akan perasaan Diego padaku, paling tidak aku tahu dia peduli.

"Kalau begitu, gue rasa kita bukan cuma bakal diincar Pak Felix, tapi juga satpam kompleks rumah gue dan bokap gue!" kataku sambil tersenyum.

Diego balas tersenyum sebelum kembali mengalihkan konsentrasinya ke jalanan di hadapannya. "Gue lebih suka lo tersenyum daripada cemberut."

Aku tersipu, lalu ikut memandangi jalanan yang padat kendaraan.

"Lama-lama gue bisa gila!"

Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. Kepalaku rasanya benar-benar mau pecah. Sudah tiga hari berturut-turut, Pak Felix mengikutiku! Aku terpaksa berkeliling seharian sampai yakin Pak Felix bosan mengikutiku. Entah sampai kapan dia mau begitu!

"Pak Felix bisa aja menanyakan alamat lo ke Tata Usaha, tapi gue nggak ngerti kenapa dia repot-repot ngikutin lo." Diego tampak berpikir keras. "Untuk sementara kita harus begini. Paling nggak, dengan cara ini lo nggak sendirian."

Aku tercenung memikirkan ucapan Diego. Benar juga, pasti ada tujuan lain kenapa Pak Felix selalu mengikutiku. Tapi kenapa? Sejak Pak Felix tahu penjepit rambut itu milikku, aku tidak pernah ke ruang musik untuk menghindari kecurigaaannya. Tidak mungkin dia menemukan sesuatu.

"Apa Pak Felix udah tahu kalau gue bohong? Kalau iya, dia tahu dari mana?" gumamku heran.

Diego mengangkat bahu, sama-sama tak mengerti. "Mungkin dia berjaga-jaga."

"Dan ujung-ujungnya, lo yang terpaksa ngorbanin waktu lo buat gue."

"Gue nggak keberatan kok, Rin. Gue malah seneng bisa bantu lo."

Aku tersenyum tipis, benar-benar berterima kasih kepada Diego atas semua kebbaikannya.

"Kayaknya Diego juga suka sama lo!"

Suara Lusi refleksi membuatku menoleh ke arahnya. Dalam hitungan detik, aku sudah menemukan Lusi berdiri di sela-sela kursi kelas, tak jauh dari tempatku dan Diego duduk.

"Lusi!" panggilkmu semringah.

"Wah, wah, berdua di kelas lagi! Untung gue berinisiatif ke sini sebelum terjadi apa-apa," kata Lusi sambil tertawa kecil.

"Sembarangan!" omelku pelan sebelum mengalihkan pandanganku ke Diego.

Untuk sesaat, aku benar-benar lupa bahwa Diego tidak bisa melihat Lusi. Dengan wajah penuh ekspresi, Diego memandangkanku tanpa berkedip.

"Lusi di sini?" bisik Diego salah tingkah.

Aku mengangguk sambil menahan tawa. Wajah Diego menunjukkan antara senang, tapi juga takut, dan lebih banyak tegang. Aku nyaris tertawa melihatnya. Belum pernah aku melihat Diego berekspresi seperti itu.

Diego terlihat tegang. Dia menatap sekeliling, mungkin berusaha mencari sosok Lusi, walaupun sebenarnya sia-sia.

"Lusi ada di antara bangku Rafa dan Agnes, Go," kataku, mencoba untuk membantu Diego.

Mata Diego langsung terpaku ke titik yang kutunjukkan. Kulihat Lusi pun tersenyum melihat tingkah Diego.

"Rasanya aneh lihat Diego berusaha menemukan gue," kata Lusi. "Tolong sampaikan salam gue ke dia, Rin."

"Lusi titip salam buat lo, Go," kataku cepat.

Diego terlihat makin salah tingkah. "Gue... gue... gue juga titip salam buat dia. Tolong sampaikan ya, Rin."

Aku mengernyit heran mendengar permintaan Diego. "Dia udah dengar."

"Oh ya, gue lupa," kata Diego tambah salah tingkah.

"Lo bilang, lo pingin ketemu Lusi kan, Go? Sekarang dia ada di hadapan lo walau lo nggak bisa lihat dia. Lo ngomong aja yang pengen lo sampaikan. Dia denger kok," kataku.

Diego mengangguk, lalu bergerak gelisah. "Hmm... gue... gue... gue belum sempet berterima kasih ke Lusi. Hmm... maksud gue, Kak Lusi..."

"Jangan panggil gue kakak. Kita seumuran sekarang!" protes Lusi.

"Lusi nggak mau dipanggil kakak, Go. Panggil aja Lusi," kataku cepat.

"Oh... maaf. Gue... gue mau bilang makasih atas semua yang udah Lusi lakukan buat gue. Seumur hidup, gue nggak bakal bisa melupakan kebaikan Lusi."

Aku melirik Lusi. Dia tampak risi mendengar ucapan Diego.

"Bilang ke Diego, semua itu cuma kebetulan. Dia nggak perlu berterima kasih. Gue tahu bagaimana besarnya terima kasihnya ke gue. Malahan gue yang seharusnya berterima kasih karena menyelamatkan dia membuat kematian gue berarti," kata Lusi dengan wajah tersipu-sipu.

Aku tersenyum mendengar jawaban Lusi. Mungkin Lusi cewek paling baik yang pernah aku temui. Aku pun mengulang perkataan Lusi kepada Diego.

Diego tepekur menatap lantai. Tak lama, dia kembali mengarahkan tatapannya ke arah Lusi. "Lo cewek paling baik yang pernah gue temui di sepanjang hidup gue."



Aku kembali melirik Lusi. Untuk sesaat, aku melihat keharuan di mata Lusi. Tapi saat sadar aku sedang mengamatinya, sinar itu tiba-tiba berubah menjadi sinar jail.

"Hmm... ada yang cemburu rupanya. Tenang aja, maksud Diego bukan seperti yang lo pikirkan," kata Lusi sambil nyengir.

Suasana yang semula melankolis seketika berubah. Wajahku langsung menghangat. "Sembarangan! Siapa yang cemburu!?" kataku refleks.

Ups! Aku buru-buru menutup mulutku dengan kedua tangan. Kulihat Lusi tertawa puas. Entah apa ekspresi Diego, tapi aku memang sengaja tidak melihatnya. Aku sungguh takut dia tahu perasaanku!

Suasana kembali hening. Aku melirik Diego yang ternyata juga salah tingkah dan menggaruk kepalanya. "Gue... gue rasa kalian pasti mau bicara empat mata. Gue tunggu lo di parkir motor ya, Rin."

Aku mengangguk. Tanpa membuang waktu, Diego menyambar tasnya dan meninggalkan kami berdua.

"Percaya sama gue, dia suka sama lo. Kenapa lo malu-malu segala?" cecar Lusi.

Aku melotot pada Lusi. "Lo tuh ya! Siapa yang bilang dia suka sama gue? Sekarang dia bisa-bisa curiga gue naksir sama dia."

"Tapi lo kan memang naksir Diego. Dan tentang perasaannya, coba lo pikir deh. Kalau dia nggak suka sama lo, mana mungkin dia rela nemenin lo terus? Lagi pula, cewek yang dekat sama dia cuma lo. Gue nggak pernah lihat dia sama cewek lain walau itu cuma sebentar."

"Gue nggak tahu, Lus. Gue nggak bisa nebak. Masalahnya, Diego memang baik sama semua orang. Gue nggak bisa bedain dia baik ke gue karena dia suka atau memang sifatnya yang begitu."

"Hmm... biar waktu yang membuktikan. Saat apa yang gue bilang terbukti benar, jangan minta pendapat gue lagi tentang hal lain ya! Oh ya, ngomongin Diego, gue jadi lupa tujuan gue ke sini," kata Lusi tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan. "Kenapa lo nggak pernah muncul lagi di ruang musik? Gue nungguin lo sampai lumutan, tahu!"

Pertanyaan Lusi membuatku teringat Pak Felix. "Lo mengingatkan gue akan hal yang nggak pengen gue inget! Kayaknya Pak Felix curiga kalau gue tahu peristiwa malam itu."

Lusi mengangguk-angguk. "Hmm... meski enggan mengakui, gue rasa juga begitu. Kayaknya dia curiga sama lo. Dia sama sekali nggak percaya sama kebohongan lo di ruang guru tempo hari."

Aku mengernyit. Dari mana Lusi tahu aku berbohong pada Pak Felix?

"Waktu itu gue lihat lo ke ruang guru. Gue penasaran, akhirnya gue ngikutin lo. Gue juga ngeliat waktu Pak Felix ngebuntutin lo. Apa lo tahu lo dibuntuti?"

Aku mengangguk lemah. "Iya, Diego yang pertama kali tahu. Sejak hari itu, Pak Felix selalu membuntuti kami. Diego takut Pak Felix bakal melakukan sesuatu sama gue kalau gue sendirian di rumah. Akhirnya, setiap hari kami berkeliling kota sampai kami yakin kami nggak dibuntuti lagi, atau sampai bokap gue udah ada di rumah. Gue bener-bener capek begini terus, Lus."

"Separah itu? Dan itu yang bikin lo nggak berani lagi ke ruang musik?"

Aku kembali mengangguk. "Untuk sementara, gue menghindari hal-hal yang bisa membuat dia curiga."

"Lalu apa rencana lo selanjutnya?"

Aku menghela napas panjang. "Sayangnya, gue nggak tahu. Gue sama Diego lagi cari cara supaya kami bisa membuktikan kejahatan Pak Felix, tapi dengan cara apa, kami sama sekali nggak punya bayangan."

"Coba kita pikirkan pelan-pelan. Gue sama Nathan juga bakal pikirkan apa yang bisa kami lakukan untuk menjebloskan pembunuh itu ke penjara."

"Gue benci harus terlibat masalah ini. Gue berharap nggak pernah lihat pembunuhan Marcell malam itu!"

Lusi berjalan mendekatiku, tampaknya ingin menyentuh pundakku. Tapi sebelum itu terjadi, tiba-tiba dia tersentak dan menoleh ke arah pintu masuk. Wajahnya mendadak pucat.

"Astaga! Pak Felix lagi ngintip ke kelas ini," kata Lusi pelan. "Tampangnya kelihatan tegang. Jangan, jangan menoleh ke sana. Oke, dia udah meninggalkan kelas ini."

Dalam hitungan detik, wajahku sama pucatnya dengan Lusi.

Apa mungkin Pak Felix mendengar ucapanku terakhir? Gawat... ini benar-benar gawat!

\* \* \*

"Kalau Pak Felix sempat dengar ucapan lo, berarti kita harus mendapatkan bukti untuk menjebloskan Pak Felix ke penjara."

Aku mengganggu lemas sambil turun dari sepeda motor Diego. Hari ini, aku dan Diego memutuskan untuk langsung pulang ke rumahku. Kami sama sekali tak berniat berkeliling kota seperti biasa.

"Tapi gimana caranya menjebloskan Pak Felix ke penjara? Bahkan mayat Marcell dibuang ke mana aja kita nggak tahu. Apalagi sampai sekarang orangtua Marcell masih berpikir anaknya kabur, bukannya meninggal dunia."

Diego terdiam, tapi dari matanya, aku tahu dia sedang berpikir keras. Aku bersandar di sepeda motornya sambil menatap pagar rumahku. Baru beberapa detik, tiba-tiba mataku tertuju pada kotak kayu yang tampaknya dilempar begitu saja dari luar pagar. Aku mengamati kotak itu dengan penasaran. Tanpa ragu, aku merogoh tasaku dan mengambil kunci pagar.

"Ada apa, Rin?" tanya Diego heran.

"Kayaknya ada paket buat bokap gue. Tapi tumben dilempar begitu aja, nggak pakai tanda terima seperti biasanya," jawabku sambil membuka pagar dan mengangkat kotak itu.

"Kayaknya itu buat lo, Rin."

Aku menatap kotak yang kupegang lalu mengalihkan pandanganku ke arah Diego. Diego benar. Di atas kotak itu tertera namaku yang ditulis dengan tinta merah. Entah mengapa, aku merinding setelah membaca nama di kotak itu.

"Buka aja, Rin," kata Diego pelan.

Tanganku gemetar ketika membuka kotak kayu itu. Tapi itu bukan apa-apa dibandingkan yang terjadi berikutnya. Begitu kotak itu terbuka, aku langsung melempar kotak tersebut dan berteriak kaget. Isi kotak itu terhambur tepat di depan rumahku.

"Brengsek!" umpat Diego marah.

Aku mengatupkan kedua tanganku di mulut untuk mencegah teriakanku kembali keluar. Dengan takut-takut, aku kembali mengamati isi paket mengerikan itu. Seekor ayam yang tersayat lehernya kini terkapar di tanah. Tepat di sampingnya, sebuah surat tergeletak dalam keadaan terlipat.

Dengan cepat, Diego memasang standar pada motornya dan segera meraih surat itu. Begitu membaca isi suratnya, Diego kembali mengumpat. Tak lama, Diego menyodorkan surat itu ke depan mataku.

**JANGAN IKUT CAMPUR ATAU NASIBMU SAMA SEPERTI PAKET INI!**

Aku terhuyung. Kali ini, jelas posisiku sudah ketahuan. Pasti Pak Felix yang mengirimkan paket ini. Artinya, nasibku tidak aman sejak detik ini!

# 16

## LUSI

”CERITANYA lagi kebingungan nih?” tanya Marcell.

Suara yang sudah lama tak pernah kudengar itu kini mendadak muncul dengan nada mengejek dan amat sangat menyebalkan.

Aku langsung bangkit dari tempat duduk. Gerakanku cepat dan kasar, tapi terhubung aku masih belum bisa menyentuh benda padat, gerakanku menembus benda-benda yang harusnya kusenggol dengan keras. Gagal melampiaskan kejengkelanku, aku mengertakkan gigi dan berjalan pergi.

”Udah gue duga,” kata Marcell sambil menyamakan langkah di sampingku. Mukanya saat ini benar-benar menakutkan: wajahnya tampak girang dan berlumuran darah. Dia lebih mirip psikopat maniak yang baru saja membantai banyak orang daripada hantu. ”Ini pasti menyangkut soal temen lo yang sedang diteror Pak Felix. Sayang banget, lo nggak bisa membantu apa-apa. Lo nggak bisa apa-apa tanpa Nathan.”

Marcell benar. Aku memang sedang memikirkan masalah yang Erin hadapi. Tadi pagi dia bercerita kepadaku soal

kiriman paket di rumahnya. Pesan yang disertakan dalam kotak kiriman itu jelas-jelas menunjukkan Pak Felix pelakunya. Tetapi rupanya bukan itu satu-satunya yang Pak Felix lakukan. Hari ini dia menghukum seluruh kelas Erin karena pada tes terakhir, hampir seluruh kelas saling menyontek.

"Untung ada teman kalian, Erin, yang mengadu pada Bapak," katanya dengan muka bengis di depan kelas.

Padahal biasanya Pak Felix tidak pernah peduli para siswa di kelasnya menyontek. Itulah sebabnya jarang ada murid yang tidak menyontek pada ulangan yang Pak Felix adakan. Berhubung Erin tidak pernah menyontek dan sering menghabiskan waktu di ruang guru, semua langsung memercayai ucapan Pak Felix. Akibatnya, seluruh kelas Erin marah kepada Erin yang dianggap pengadu. Setelah hukuman itu berakhir, tak ada seorang pun yang mau berbicara dengan Erin.

Dan aku tidak bisa berbuat apa pun untuk membantunya.

Tanpa Nathan, aku memang tidak berguna. Seharusnya aku belajar darinya dan meningkatkan kemampuanku sebagai hantu. Tetapi Nathan tak pernah kelihatan sejak kutinggalkan tempo hari. Dia bahkan tidak muncul di kelas, padahal biasanya dia senang menghantui kelas tempat kami sering nongkrong di siang hari<sup>30</sup>.

"Sayangnya, nggak ada yang bisa bantuin lo lagi," kata Marcell sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gaya sok prihatin. "Lo udah diputusin cowok lo, kan? Dan memang

---

<sup>30</sup> Kami—para hantu—sering berpura-pura masih hidup dan harus mengikuti pelajaran di sekolah seperti biasa. Berbeda dengan murid-murid normal lainnya, kami lebih mirip segerombolan anak bandel yang sering mengacaukan pelajaran di kelas.

udah gue duga kalau kalian nggak bakal awet. Nathan kebagusan buat lo. Gue udah tanya sama beberapa hantu lain. Pacar lamanya yang bikin dia terbunuh itu cantik, tinggi, langsing, jago olahraga. Pokoknya, cewek itu bertolak belakang sama lo.” Dasar hantu menyebalkan. Tidak usah ditegaskan keras-keras begitu dong! ”Satu-satunya kekurangannya, dia nggak jago dalam pelajaran di sekolah.”

Oh, ternyata cewek itu bodoh. Benar-benar kebalikan dariku. Bukannya sombong, tapi selama aku hidup, belum pernah aku mendapat ranking di luar ranking tiga besar. Bahkan aku pernah mendapat ranking satu selama tiga tahun berturut-turut.

”Tapi justru karena itu dia dekat sama mantan pacar lo itu.” Dasar hantu brengsek. Kenapa dia harus menyebut Nathan sebagai mantan pacarku? Nathan tidak pernah menjadi pacarku, apalagi mantan pacar! ”Kabarnya pacar lo itu dulu disuruh teman masa kecilnya untuk menjadi guru les cewek itu supaya pacar lo bisa menyelidiki cewek itu buat temennya. Tapi yah, lo tau apa yang terjadi kalau cowok dan cewek sering berduaan.” Marcell menyeringai, membuatku ingin menaboknya dan menambah luka di kepalanya yang sudah bolong-bolong itu. ”Nggak heran mereka pacaran. Tadinya mereka mau merahasiakan hubungan mereka dari si teman masa kecil, tapi tiba-tiba semuanya menyebar di sekolah. Si teman masa kecil berang, lalu samperin pacar lo yang lagi berlatih di ruang musik. Entah apa yang dikatakan pacar lo sampai bikin temennya jadi berang dan menusuknya berkali-kali.”

Jantungku memang sudah tidak berdenyut, tapi tempat di mana organ tubuh itu berada terasa amat sangat sakit saat



mendengar cerita ini. Yah, aku cemburu pada cewek yang sudah membuat Nathan rela mengkhianati sahabatnya dan mati karenanya, tapi rasa sakit yang kurasakan tak ada hubungannya dengan itu. Aku sedih dan sakit hati, memikirkan perasaan Nathan saat dibunuh oleh sahabatnya sendiri. Aku mengenal cowok itu. Dia tidak akan mengata-ngatai temannya dan memprovokasinya serta membuatnya marah. Dia pasti akan merasa bersalah dan meminta maaf dengan sepenuh hati. Tetapi permintaan maafnya ditolak, dan dia dibunuh dengan sadis.

Dan dia mati dengan memendam rasa bersalah itu.

OMG. Selama dia menjadi hantu, dia menanggung rasa bersalah. Alih-alih membuatnya merasa lebih baik, aku malah menambah rasa bersalah itu pada dirinya.

Aku harus minta maaf padanya. Tapi, di mana dia sekarang?

"Eh, lo tahu di mana Nathan sekarang?" tanyaku panik.

"Nggak tahu." Marcell membuang muka. "Dan nggak peduli."

Gaya sok tahu Marcell membuatku yakin dia tahu di mana Nathan berada. Dasar hantu brengsek. Rasanya ingin sekali aku mencekiknya!

"Marcell, cepet kasih tahu! Kalau nggak..."

Mata Marcell yang belok memelototiku, dan mendadak kusadari apa yang terjadi. Aku benar-benar sedang mencekal lehernya. OMG.

Latihanku dengan Nathan ternyata membuahkan hasil!

Tetapi, berhubung aku tahu betapa sakitnya Marcell saat ini, aku buru-buru melepaskannya. Begitu dia berhasil bebas,

bukannya langsung kabur, dia malah berteriak-teriak dengan tampang tidak terima banget.

"Kenapa lo bisa megang gue? Kenapa lo bisa menguasai kemampuan ini? Waktu gue intip lo..."

"Lo ngintip gue?" teriakku berang dan mulai menjitak-jitak kepalanya yang bolong-bolong, dan ada sedikit kepuasan yang aneh saat melihat luka-luka itu mengucurkan darah. "Dasar psikopat gila! Ngapain lo ngintip-ngintip gue? Mau nyuri ilmu ya, hah?"

Oke, sekarang aku yang lebih mirip psikopat gila, tapi aku tidak peduli. Hantu kurang ajar ini harus diberi pelajaran. Jelas banget, dari pertanyaannya sebelum kujitak kepalanya, dia juga berusaha mempraktikkan cara yang Nathan ajarkan. Sepertinya si bego ini belum berhasil menguasainya. Dasar hantu amatir!

"Sekarang lo cepet kasih tahu, di mana Nathan?!"

Mungkin karena sudah tidak tahan karena jitakanku selalu tepat mengenai lukanya, dia pun menyerah. "Dia di gudang sekolah."

Aku tercekat mendengar jawaban Marcell. Gudang sekolah dikenal sebagai wilayah angker lantaran dijadikan tempat nongkrong khusus para hantu preman—alias para hantu yang sudah lebih tua dan pandai menggunakan kemampuan hantu mereka. Para hantu lain yang sama cupunya denganku pernah mewanti-wanti, apa pun alasannya, jangan pernah masuk ke gudang sekolah. Sebagai hantu yang masih baru—meski sudah sepuluh tahun menjadi hantu, aku masih dianggap baru dan cupu, aku bakalan menjadi bulan-bulanan para hantu ganas itu.

Aku pernah menduga, salah satu alasan Nathan sebagai hantu yang "baru" berusia dua puluh tahun, sanggup memiliki kemampuan yang begitu tinggi, adalah karena dia salah satu dari hantu preman tersebut. Dan kini, pemikiranku berubah. Dulu, Nathan pasti sangat tersiksa oleh rasa bersalahnya, sampai-sampai dia masuk ke dalam gudang untuk menghukum dirinya sendiri.

"Lo mau ke gudang?" Marcell berteriak. "Lo cuma cari mati! Mereka bakal mangsa lo! Apa lo tahu? Mereka juga sanggup bunuh sesama hantu!"

Teriakan terakhir itu membuatku linglung. Aku memang sudah pernah mendengar selentingan soal itu. Katanya, hantu yang mati akan selamanya terjebak dalam dunia limbo, dunia yang sama mengerikannya dengan neraka. Hanya saja, neraka tempat penghukuman para manusia jahat dengan membakar jiwa abadi mereka, sementara di limbo, para hantu hanya bisa gentayangan dalam dunia yang dingin dan sepi untuk selamanya.

Tentu saja aku masih waras dan tidak ingin gentayangan dalam dunia yang dingin dan sepi untuk selamanya. Tapi, aku harus menemui Nathan.

Ada cara yang lebih baik untuk memasuki gudang, yaitu mengendap-endap ala hantu—menembus tembok pojok terjauh dari pintu masuk, sedikit saja, cukup supaya mukaku bisa nongol ke dalam dan melihat situasi.

Tapi itu pun sudah membuatku ketakutan setengah mati. Sedikit kesalahan saja, tak ayal aku bakal tertangkap basah, lalu para hantu itu akan menyeretku ke depan khalayak ramai. Khalayak ramai akan memutuskan aku pantas mendapatkan

hukuman paling memalukan dan sanggup mencoreng reputasiku untuk selamanya—soalnya aku sudah bertingkah memalukan dengan mengendap-endap, bukannya muncul terang-terangan dengan penuh martabat—sebelum akhirnya aku dibunuh secara mengerikan dan harus mendekam di dalam limbo selama-lamanya.

Astaga, seram banget! Aku tidak ingin masuk ke dalam!

Aku memandang tembok luar pojokan terjauh dari pintu. Apakah aku harus masuk? Bagaimana kalau semua imajinasiku yang menakutkan menjadi kenyataan? Waktu hidup, aku bukan cewek pemberani yang siap menyambut maut, apalagi sekarang saat menjadi hantu, di mana semua sifat jelekku makin dipertajam?

Tapi aku harus menemui Nathan. Kalau demi rasa takut aku membiarkan Nathan terkatung-katung dalam rasa bersalah, aku takkan bisa hidup tenang.

Aku menimbang-nimbang lagi sebelum akhirnya memutuskan. Ya, aku harus menemuinya. Meski berisiko tinggi, tapi apa artinya hidup—meski sebagai hantu—tanpa mengambil risiko? Tanpa perjuangan dan keberanian, kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Jadi aku hanya perlu masuk ke dalam, mencari Nathan, lalu menyeretnya keluar...

"Lo lagi ngapain?"

Aku membuka mulut, spontan menjerit ketakutan lantaran tertangkap basah sebelum melakukan aksi pengintaian. Sebuah tangan besar membekap mulutku. Mataku yang terbelalak berserobok dengan pandangan Nathan yang tajam dan tampak marah. Oke, dia memang pantas marah karena aku jahat kepadanya.

Nathan memberiku isyarat dengan telunjuk menempel di bibir untuk menyuruhku diam, dan aku mengangguk cepat-cepat. Setelah yakin takkan menjerit dan mengundang hantu seluruh sekolah memergoki kami, Nathan melepaskan tangannya dari mulutku. Tanpa banyak bicara dia meraih tanganku dan menyeretku sejauh-jauhnya dari gudang itu.

Astaga. Mungkin aku gila, tapi ini rasanya romantis banget. Berlari menerobos pekarangan belakang sekolah sambil bergandengan tangan di tengah malam, melarikan diri dari para hantu paling jahat di sekolah, sementara air hujan mulai menetes membasahi kami.

Rasa romantis itu lenyap saat Nathan berhenti melangkah tepat di depan ruang musik

"Lo udah gila, ya!?" teriaknya. "Ngapain lo masuk ke gudang sekolah?"

Aku hendak membuka mulut, tapi Nathan menyerocos lagi.

"Gue tahu lo nganggep gue jahat karena udah memainkan perasaan lo. Gue tahu lo marah sama gue. Karena itu gue berusaha untuk nggak memperlihatkan diri gue di depan lo. Tapi apa itu belum cukup, sampai lo berniat melampiaskan kemarahan lo dengan menceburkan diri lo sama hantu-hantu berbahaya itu?"

Aku melongo sesaat. "Eh, tunggu dulu..."

"Jangan suruh gue tunggu!" Aku makin melongo melihat Nathan marah-marah dengan perkataan panjang-lebar dan tidak nyambung itu. "Mana bisa gue biarin lo melakukan hal sebodoh itu? Semarah-marahnya lo sama gue, lo tetep nggak

boleh masuk ke gudang sekolah! Mencari kesulitan dengan hantu-hantu itu sama aja bunuh diri!”

Oke, ini melenceng dari apa yang kupikirkan. Aku bukan tipe cewek yang hobi bunuh diri hanya karena disakiti cowok. Sori ya, aku bukan ratu drama. Mungkin Nathan tidak tahu karena aku selalu mencari gara-gara dengannya—menurutku sih dia yang mencari gara-gara denganku. Jangan-jangan sekarang dia mengoceh panjang-lebar karena dia sedang berusaha mencari gara-gara denganku lagi.

Dasar cowok kurang ajar.

”Lho, ini kan nyawa gue!” balasku. ”Apa urusannya sama lo? Enak banget lo ngatain gue melakukan hal bodoh! Dasar cowok nggak sensitif!”

Rupanya teriakan histerisku mujarab juga. Nathan terperangah dan memandangiiku dengan muka terpukul. Oke, bukan ini reaksi yang kuharapkan, tapi setidaknya dia tidak mencari gara-gara lagi.

”Sori,” akhirnya dia berkata pelan. ”Gue nggak sadar.”

Aku mendengus. ”Sekarang lo sadar, kan?”

”Iya.” Dia menatapku lama-lama, membuatku salah tingkah. ”Apa gue dimaafin?”

”Asal penjelasan lo masuk akal.”

Nathan masih menatapku selama beberapa saat, lalu menghela napas. Kukira dia akan menolak permintaanku, tapi dia berkata pelan, ”Ya, gue memang bohong sama lo. Sebenarnya, gue masih ingat masa lalu gue.”

Jantungku yang tidak berdenyut itu langsung merasa ditusuk-tusuk saat mendengar pengakuan Nathan.

"Nama cewek itu Arisa. Dia cewek paling populer di antara anak-anak baru. Ya, saat itu gue juga masih anak baru, sama kayak dia. Lo tahu sendiri, di tahun ajaran baru, biasanya cowok-cowok senior bakal mengincar siswi baru. Gue sendiri nggak tertarik sama ajang kejar-mengejar cewek dan lebih tertarik mengejar beasiswa. Jadi sebenarnya gue agak telat kenal dia. Yang duluan kenal sama dia itu sahabat gue sejak kecil, Hardi.

"Gue dan Hardi sangat bertolak belakang. Hardi tergolong anak yang biasa bergaul dengan anak-anak populer di sekolah, sedangkan gue tertutup. Meski begitu, kami udah berteman lama. Biarpun beda pergaulan dan karakter, kami masih sering ngumpul bareng, terutama pulang sekolah. Hardi sering cerita soal teman-temannya di sekolah atau gosip-gosip hangat yang sedang beredar. Itulah sebabnya, meski gue tertutup dan nggak suka bergaul, gue selalu tahu semua tentang sekolah kami."

Tatapan Nathan menerawang, seolah tenggelam dalam kenangannya. Mendadak aku menyadari bahwa di antara kami terdapat jurang yang tak mungkin kuseberangi. Jurang berupa kehidupan di masa lalu.

"Hardi juga menceritakan cewek baru angkatan kami, Arisa. Kata Hardi, dia udah suka saat pandangan pertama. Gue tahu kalau itu artinya gue nggak boleh deketin cewek itu. Kalau gue pikir-pikir, kayaknya dia selalu merasa terancam sama gue." Nathan tersenyum miris.

Aku masih menyimak.

"Gue menepati janji gue di tahun pertama. Tapi sesuatu terjadi. Arisa nyaris nggak naik kelas. Karena cewek itu mohon-mohon sama wali kelas dan berjanji untuk berusaha lebih

keras—ditambah sedikit uang sogokan—akhirnya dia diizinkan naik kelas. Dia minta Hardi mencarikannya guru les, dan Hardi pun minta bantuan gue.”

”Aneh,” gumamku, ”bukannya lo bilang Hardi udah ngasih isyarat buat lo supaya nggak deketin... Arisa?” Ternyata sulit bagiku menyebut nama cewek yang pernah Nathan sukai.

”Ya, dan pada saat itu Hardi sempat ngancem gue. Dia pernah bilang, ’Awes kalau lo berani macam-macam dengan pacar gue. Gue nggak bakal maafin lo selamanya.’”

Wajah Nathan begitu datar saat mengucapkan kata-kata itu, tapi aku tahu ucapan itu pasti sangat memengaruhinya, sampai-sampai dia tidak pernah melupakannya meski dua puluh tahun berlalu.

”Tapi gue memang salah. Gue melanggar janji di antara kami berdua. Jadi,” Nathan memejamkan matanya, ”gue nggak pernah menyalahkan dia untuk semua yang dia lakukan ke gue.”

Aku menatapnya tak percaya. ”Dia menusuk lo, berkali-kali, demi cewek, dan lo nggak nyalahin dia?”

”Ini bukan cuma masalah cewek, Lus,” sahut Nathan pelan. ”Ini masalah kepercayaan. Gue udah mengkhianati kepercayaannya. Gue memang nggak layak dijadikan teman. Nggak heran selama ini dia selalu terancam sama gue. Itu karena dia takut gue menusuk dia dari belakang. Dan gue memang seburuk yang dia duga.”

”Itu nggak bener,” hiburku. ”Meski saat itu lo nyebelin, bukan berarti dia boleh membunuh lo.”

”Gue nggak bilang dia benar,” ucap Nathan. ”Gue cuma bilang, gue mengerti perasaan dia dan gue nggak bisa menyalahkan dia.”



Aku menggeleng-geleng, tapi tidak bisa menyuarakan pendapatku. Nathan benar-benar cowok yang baik. Kurasa, aku takkan bisa melakukan semua yang sudah dilakukan olehnya.

"Terus, soal ciuman itu."

Oke, hanya empat kata pendek, tapi bisa membuat seluruh tubuhku membeku.

"Dulu, gue memang suka banget sama Arisa." Aduh, aku tidak ingin mendengar pengakuan seperti ini! "Tapi itu udah lama banget, Lus. Sampai-sampai kalau gue inget kejadian itu, yang lebih gue pikirin perasaan Hardi yang gue kecewain, bukan Arisa. Sedangkan sama lo," Nathan tersenyum, dan kali ini senyumannya berhasil mengusir semua perasaan gelap yang sempat membayangi wajahnya yang tadinya tanpa ekspresi, "gue ada pengakuan kecil."

Aku menatapnya bingung.

"Lo tahu sejak kapan gue perhatiin lo, Lus?"

Mendengar pertanyaan itu, aku langsung cemberut. "Sejak hari kematian gue."

Nathan menggeleng. "Nggak mungkin kebetulan begitu, kan? Lo ditabrak di luar sekolah, dan lo tahu sendiri gue jarang kelayapan di luar sekolah. Gue udah sering memperhatikan lo sejak hari pertama MOS."

Aku melongo.

"Hari itu lo menyelinap masuk ke ruang musik." Melihat tampangku yang shock, Nathan menyeringai puas. "Lo sempet ngumpet dari kakak-kakak senior, tapi gara-gara melihat ada piano di sana, lo lupa diri dan mulai memainkan piano, mengundang para pengurus MOS datang memeriksa."

Ya, aku tak pernah lupa hari itu. Sebenarnya setiap hari pertama MOS, entah kenapa, aku selalu kembali ke ruang musik untuk mengulangi hari itu. Itulah sebabnya aku bisa bertemu Erin, dan diam-diam aku curiga itulah sebabnya Erin bisa melihatku. Karena kami sama-sama melakukan hal sama di hari yang sama dalam hidup kami.

"Permainan piano lo memang nggak bagus-bagus banget. Masih di bawah Erin." Kurang ajar, dia kan tidak perlu membanding-bandingkan aku dan Erin! "Tapi gue suka dengerinnya. Permainan lo yang lancar dan ada variasi-variasi kecil yang menunjukkan sifat lo yang riang, santai, dan nggak peduli aturan. Tapi akhirnya lo tahu ruangan ini berhantu, dan sejak saat itu lo main piano di ruang musik yang baru. Lo tahu nggak, gue bela-belain ke sana setiap giliran lo disuruh main piano?"

Aku menggeleng dengan muka seperti terhipnotis. Habis, aku tidak menyangka dia sudah memperhatikanku saat aku masih hidup.

"Tapi itu cuma keisengan hantu yang nggak punya kerjaan. Gue nggak pernah bermaksud apa-apa, dan gue sedih banget waktu lo akhirnya meninggal. Gue pikir lo bakal langsung masuk ke dalam pintu itu dan pergi ke surga..."

"Mana mungkin?" sergahku. "Gue mati dengan cara konyol! Mana mungkin gue berani menampakkan diri gue di alam baka?"

"Gue tahu." Nathan tersenyum muram. "Waktu itu gue berusaha keras untuk menghibur lo. Gue coba mainin piano, berharap bisa menghibur lo. Tapi nggak tahunya lo malah melolong-lolong dengernya..."

"Lo juga tahu soal itu?" tanyaku kaget.

Nathan mengangguk muram. "Gue baru inget, mungkin lo sedih karena nggak bisa main piano lagi selamanya. Jadi gue berhenti main."

"Dan lo tinggalkan ruangan musik itu buat gue?" tanyaku, benar-benar tak menyangka betapa banyak kebaikan yang Nathan lakukan untukku. Dan selama sepuluh tahun ini aku memusuhinya! "Kenapa lo nggak pernah bilang?"

"Gue nggak pengen lo merasa berutang budi sama gue," sahut Nathan tegas. "Dan sepertinya kehadiran gue cuma bikin lo sebel. Padahal gue cuma mau ngasih tahu lo cara hidup dan bertahan sebagai hantu. Mungkin cara gue salah karena terlalu *to the point* atau gue nggak sensitif, tapi gue nggak pernah bermaksud buruk."

"Gue tahu," sahutku dengan suara kecil saking malunya.

Aku menunduk. Meski demikian, aku tahu Nathan mendekatiku. Langkahnya berhenti saat dia hanya tinggal sejengkal dariku, seolah jarak itu tak boleh diseberanginya sebelum meminta izin dariku.

"Lus, meski selama sepuluh tahun ini lo sebel sama gue, lo harus tahu selama itu pula gue suka lo."

Aku mengangkat wajah, menatap Nathan tidak percaya. Senyum cowok itu membuatku tidak sanggup berpaling, meski air mataku mulai membasahi pipi. Ya, ada butiran-butiran air mata di pipi, dan ini pertama kalinya terjadi setelah sepuluh tahun aku menjadi hantu.

Sensasi aneh, menyenangkan, sekaligus menyakitkan. Aku tidak menduga tetesan-tetesan kecil itu bisa menyebabkan perasaan yang begitu rumit.

"Mungkin di masa lalu gue pernah suka cewek lain, tapi itu nggak penting. Itu cuma sekadar rasa suka, Lus. Beda dengan perasaan yang gue miliki terhadap lo. Sekarang ini, yang gue pikirin siang-malam cuma lo. Nggak ada orang lain lagi. Apa pun yang lo inginkan, bakal gueenuhi dengan sekuat tenaga asal lo bahagia... termasuk kalau lo pengen gue minggat dari hadapan lo sejauh-jauhnya."

Kurasakan tangannya menyentuh pipiku perlahan dan mengusap air mataku dengan lembut.

"Apa lo nggak merasakan semua perasaan gue ini, Lus?" tanya Nathan pelan.

Aku menggeleng dan merasa bodoh luar biasa.

"Kalau sekarang gimana?" tanyanya dengan nada penuh harap. "Lo masih benci sama gue?"

"Ya mana mungkin gue benci sama lo, bego?" Ya ampun, gara-gara malu menangis di depannya, aku malah memakinya!

Tapi tampaknya Nathan oke-oke saja aku maki karena dia tersenyum. "Lo suka sama gue nggak, Lus?"

Berhubung sedang sibuk mengusap-usap ingusku yang mulai mengucur dengan tidak elegan, aku tidak punya *mood* mengulur-ulur waktu atau jual mahal segala. "Iya, suka."

"Kalau gitu, mau jadi pacar gue nggak?"

Aku mendongak, terperangah mendengar permintaannya itu.

Nathan membalas pandanganku sambil tersenyum pahit. "Gue tahu, sebagai hantu kita mungkin nggak bakalan bisa kayak pasangan-pasangan lain. Tapi, hidup kita mungkin bakal sangat lama. Kalau sendirian, pasti suram banget. Lo mau

jalani kehidupan yang panjang ini bareng gue, Lus?"

Sebelum aku sempat menjawab, mendadak Marcell muncul dengan mukanya yang menakutkan dan merusak suasana.

"Kalian kira semua urusan udah beres?" teriaknya dengan suara mengerikan. "Kalian kira semuanya bakal berakhir bahagia untuk semua orang? Jangan mimpi! Semua orang bakal menderita selamanya, sama kayak gue!"

Dan setelah menyemburkan semua ucapan itu, dia menghilang.

# 17

## ERIN

”LO harus tetep sekolah, Erin Winata!”

Perkataan Diego membuat sakit kepalaku bertambah.

”Masa lo selemah ini? Cuma karena diperlakukan seperti ini, lo nyerah?”

Aku menatap Diego lekat-lekat. ”Go, gue diancam bakal digorok hingga tewas dan lo bilang itu ’cuma’? Kalau dia nggak pernah bunuh orang, gue percaya dia cuma ngancem, tapi ini lain, Go. Dengan mata kepala gue sendiri, gue lihat dia membunuh Marcell. Dia nggak kenal belas kasihan! Gue yakin dia bukan cuma menggertak!”

”Tapi bukan berarti lo nggak masuk sekolah, Rin.”

”Apa gunanya gue sekolah? Lo lihat sendiri kan, sejak Pak Felix ngefitnah gue, nggak ada satu orang yang mau ngomong sama gue. Hidup gue kayak di neraka, Go. Takut dibunuh dan nggak punya temen satu orang pun!”

”Terus lo anggep gue ini apa? Patung?”

”Maksudnya, selain lo, Go.”

"Udahlah, Rin, nggak perlu terlalu lo pikirin tentang anak-anak. Nanti juga semua normal lagi. Percaya sama gue."

"Sekali jadi pengkhianat, di mata mereka gue tetep pengkhianat."

Diego menghela napas, tampak lelah. "Lo keras kepala, Rin."

Aku diam, tak berniat mengomentari pendapat Diego.

"Lo nggak sayang nyawa lo sendiri, ya?" tanya Diego tiba-tiba.

"Itu pertanyaan paling bodoh yang pernah gue denger dari mulut lo, Go. Mana mungkin gue nggak sayang nyawa gue sendiri?" jawabku dongkol.

"Kalau begitu, seharusnya lo nggak perlu berdebat sama gue tentang perlunya lo sekolah atau nggak. Coba lo pikir, di mana lagi yang paling aman untuk menjaga nyawa lo sepanjang hari? Di sekolah! Pak Felix nggak bisa berbuat macam-macam sama lo. Sebaliknya, kalau lo sampai nggak masuk sekolah dan mendekam di rumah, Pak Felix bisa aja melakukan sesuatu. Apalagi lo pasti sendirian di rumah. Itu alasan paling penting yang perlu lo pikirin!"

Bisa-bisanya aku tidak memikirkan apa yang Diego katakan. Aku lupa Pak Felix bisa saja mencelakaiku saat aku sendirian dan membuatnya seperti kecelakaan. Tapi... kalau aku masuk sekolah, mana mungkin aku bisa tahan dianggap kuman dan dimonitor sembilan jam sehari oleh Pak Felix?

"Rin, gue tahu ini berat, tapi lo mesti jadi Erin yang kuat. Jangan sampai kalah sama pembunuh itu. Lo harus masuk sekolah, Rin."

"Tapi sampai kapan, Go? Secuil petunjuk tentang kejahatan

Pak Felix aja kita nggak punya. Mau sampai kapan kita begini terus?"

Diego tampak berpikir keras. "Pasti ada sesuatu yang bisa membuktikan kejahatannya. Tali tambang yang digunakan untuk membunuh Marcell, bercak darah, atau apa pun. Coba kita cari lagi di ruang musik."

Aku menggeleng cepat. "Nggak ada apa-apa di ruang musik. Kalau ada, Lusi pasti udah cerita. Lagi pula, Pak Felix itu teliti, nggak mungkin dia meninggalkan sesuatu di ruang musik."

Diego mengacak-acak rambutnya dengan jengkel. "Arrr-ggghhh...! Jujur, gue belum dapet ide. Tapi gue yakin, pasti ada jalan buat menemukan bukti kejahatan Pak Felix. Sekarang yang penting mastiin lo aman."

Aku terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Oke, gue masuk sekolah besok."

\* \* \*

Seharusnya aku percaya firasatku. Satu hari jelas tidak cukup membuat seseorang, apalagi seluruh kelas, melupakan "pengkhianatan"-ku begitu saja. Baru masuk kelas saja, semua mata sengaja menatapku jijik. Aku terpaksa pura-pura tak melihat mereka dan bergegas menuju bangkuku.

"Kalian nggak perlu bersikap kayak begitu sama Erin. Dia nggak salah apa-apa. Bukan dia yang melaporkan kalian semua ke Pak Felix. Sejak awal, Pak Felix udah tahu ulah kalian," kata Diego yang dari tadi berjalan di sampingku.



"Ah, lo jangan belain pacar lo deh. Memangnya lo sama dia terus?" sahut Helen kesal.

"Lagi pula, kalau bukan Erin yang ngelaporin, mana mungkin Pak Felix ngomong gitu ke kita? Mulai sekarang, kita harus hati-hati. Ternyata ada mata-mata Pak Felix di kelas," timpal Rony memanasi.

Aku hanya bisa menunduk. Diego pun tampaknya tidak ingin melanjutkan perdebatan itu.

"Terserah kalian. Suatu saat kalian bakal tahu Erin nggak pernah ngaduin kalian!" kata Diego sebelum mengempaskan tubuhnya di bangku.

Rasanya kudengar hampir semua anak di kelas mendengus tak percaya. Tapi aku tidak bisa menyalahkan mereka. Andai aku jadi mereka, bisa jadi aku melakukan hal yang sama. Belum sempat keramaian mereda, tiba-tiba Yanuar masuk kelas dan berteriak keras di depan pintu. "Erin, dipanggil Pak Felix ke ruang guru, sekarang!"

Aku melirik Diego dengan ketakutan. Kali ini, Pak Felix sudah tahu kalau aku melihat perbuatannya. Apa yang harus kulakukan?

Tanpa banyak bicara, Diego bangkit dari kursinya. "Gue temenin."

Belum sempat aku menjawab, Yanuar kembali berteriak lantang, "Pak Felix bilang, Erin aja! Lo mau kita dihukum gara-gara nggak nurutin Pak Felix?"

Tak ingin membuat masalah terlalu panjang, aku menahan tangan Diego dan menyuruhnya kembali duduk. "Bisa gue atasi. Lo tenang aja."

"Saya paling nggak suka dibohongi. Siapa pun yang berani membohongi saya, itu berarti dia sudah mencari masalah dengan saya. Dan saya bisa pastikan, orang itu akan menyesal seumur hidup. Apa kamu mengerti apa yang saya katakan?" tanya Pak Felix tepat setelah aku duduk di hadapannya.

Aku menunduk, tak berani menatap Pak Felix.

"Wah, wah, pagi-pagi sudah memanggil murid ke ruang guru, tampak tegang pula. Ada apa, Pak Felix?" tanya Pak Sebastian, guru Biologi.

Dengan takut-takut, aku melirik Pak Felix. Pak Felix pun tampak melirikku kejam. Senyum samarnya membuatnya jauh lebih kejam.

"Biasalah, kenakalan remaja. Si Erin ini, di kelas kerjanya pacaran. Bukan hanya itu, dia tepergok menyontek waktu pelajaran saya, tapi berani-berani melaporkan teman-temannya yang lain. Saya heran kenapa bisa ada anak seperti ini," keluh Pak Felix sambil memijat kepalanya.

Hancur sudah reputasiku di depan para guru. Meski guru yang baik, Pak Sebastian salah satu guru bermulut besar di sekolah. Tidak usah menunggu lama, hari ini "kenakalan"-ku pasti segera diketahui semua guru.

"Oh ya? Erin pacaran? Dan menyontek?"

"Iya. Jangan mudah percaya dengan wajah lugunya. Awalnya saya juga tidak percaya, tapi bukti di depan mata, bagaimana mungkin saya tidak percaya?"

Pak Sebastian menggeleng heran. "Anak-anak muda zaman sekarang memang susah dididik. Kita sebagai guru memang

harus lebih pintar, jadi tidak bisa dibodohi dengan mudah. Erin, Erin, saya pikir kamu anak baik-baik... Bapak kecewa sekali.”

Aku menunduk makin dalam. Apa pun yang kukatakan, aku yakin tidak akan berguna. Pak Sebastian jelas lebih percaya pada Pak Felix.

Pak Felix diam sambil mengawasiku hingga Pak Sebastian meninggalkan kami berdua. Begitu Pak Sebastian pergi, Pak Felix berkata pelan tetapi terdengar jelas di telingaku, ”Ini baru permulaan. Saya bisa menghancurkan kamu lebih dari ini. Kecuali, kita buat kesepakatan. Jam lima sore, saya tunggu di laboratorium kimia. Datang sendiri. Kamu tidak perlu membawa *bodyguard*-mu. Kalau sampai kamu mencari masalah lagi, saya tak akan segan-segan menghancurkan kamu!” ancam Pak Felix. ”Dan tentu saja, *bodyguard*-mu juga,” sambung Pak Felix lalu menyinggung.

Aku tahu aku tak punya pilihan selain mengganggu.

\* \* \*

”Lo harus bantu gue, Lus. Lo harus bantu gue!” Aku menatap Lusi dengan tatapan memohon sekaligus memerintah.

Wajahnya berkerut tak setuju. ”Tapi ini terlalu berisiko. Lo tahu kan gimana kejamnya Pak Felix? Ketemu berdua dengan Pak Felix itu cari mati!”

”Tapi kalau dipikir-pikir, ini justru kesempatan kita menjebloskan pembunuh itu ke penjara, Lus. Kita sama sekali nggak punya bukti tentang pembunuhan Marcell, tapi dengan pertemuan ini, gue bisa memancing dia mengakui semuanya.

Maka itu, gue butuh *tape recorder* dan kaset kosong untuk merekam perkataan Pak Felix. Gue yakin gue bisa memancingnya untuk mengakui semuanya. Lo bisa mengusahakan *tape recorder* dan kaset kosong, kan? Maksud gue, di sekolah nggak mungkin nggak ada *tape recorder* dan kaset kosong, kan?"

Lusi cemberut mendengar penjelasanku. "Gue bisa aja nyediain *tape recorder* sama kasetnya. Kalaupun gue nggak bisa, Nathan pasti bisa. Tapi bukan itu yang buat gue keberatan. Menurut gue, ini nggak sebanding sama risikonya, Rin. Lo bisa celaka!"

"Nggak bakal, Lus. Lo bakal nemenin gue, kan? Lagi pula, jam lima sore itu masih terang. Anak-anak pun pasti masih ada yang ikut ekskul di sekolah. Pak Felix nggak mungkin berani bertindak macam-macam. Dan gue bakal berpura-pura takut sama dia supaya dia nggak terpancing melakukan apa pun ke gue."

"Gue memang pernah cerita gue udah bisa memegang benda dan semacamnya, tapi bukan berarti gue bisa bantu lo kalau pembunuh itu melakukan sesuatu terhadap lo. Gue belum sekuat itu! Lagi pula, kenapa sih lo nggak mau cerita ke Diego tentang hal ini? Diego pasti marah banget kalau sampe dia tahu lo nggak kasih tahu dia!"

Aku terdiam. Lusi benar, Diego pasti akan marah. Tapi kalau Diego tahu, dia pasti akan melarangku pergi. Lalu bagaimana caranya aku bisa mendapatkan bukti kejahatan Pak Felix? Lagi pula, sebenarnya ini bukan urusan Diego. Diego terlibat gara-gara aku. Ini kesempatanku untuk membuatnya "bersih" dari semua urusan ini.

"Lo nggak mau Diego terlibat masalah ini? Lo takut Pak Felix ngapa-ngapain dia?" tanya Lusi membayangkan lamunanku.

"Dari awal, seharusnya dia nggak terlibat. Dia kan nggak ngeliat langsung pembunuhan itu. Nggak seharusnya dia ikut terancam seperti sekarang."

Lusi tersenyum masam. Bisa kupastikan, dia tidak setuju pada semua pendapatku. Tapi kali ini, menurutku aku benar. Melibatkan Diego tidak akan membantu apa pun. "Rin, boleh gue tanya kenapa tiba-tiba lo berani menentang bahaya kayak begini?"

Aku terdiam, memikirkan apa alasanku sebenarnya. "Gue juga nggak tahu, Lus. Bahkan sampai kemarin gue masih punya niat nggak masuk sekolah. Tapi mendengar Pak Felix jelek-jelekin gue di depan guru lain, inget Pak Felix ngefitnah gue di depan temen-temen gue sampai mereka benci sama gue, juga mendengar Pak Felix mengancam gue dan Diego, tiba-tiba gue merasa nggak terima. Tiba-tiba gue berani. Sepanjang perjalanan dari ruang guru ke kelas, gue terus mikirin cara biar Pak Felix dipenjara. Baru waktu gue nggak sengaja lihat Anton sedang nonton rekaman video ulang tahunnya bareng pacarnya, ide itu muncul. Gue tanya jujur ke lo, menurut lo, apa ini bukan ide yang bagus?"

Lusi terdiam, tapi aku tahu dia sedang berpikir. Tak lama kemudian, Lusi menghela napas panjang. "Oke, gue nggak punya ide yang lebih brilian daripada ini. Tapi gue tetep harus ingetin lo ini berbahaya. Lo bisa pastiin Pak Felix nggak bakal tahu rencana lo?"

"Gue udah mikir masak-masak. Gue bakal datang lebih

dulu ke laboratorium, terus taruh *tape recorder* di tempat terdekat gue duduk. Hmm... sebenarnya bakal lebih jelas kalau *tape recorder* itu gue simpen dalam tas, tapi gue takut dia bakal mengeledah tas gue."

"Maksud lo, rencana lo ini belum tentu berhasil? Kalau lo taruh *tape recorder* itu di tempat A, tapi ternyata Pak Felix nyuruh duduk di tempat B, rencana lo berpotensi gagal?"

Aku mengangguk lemas. "Kalau begitu, gue taruh di tas aja. Belum tentu juga dia bakal mengeledah tas gue."

Lusi menepuk dahinya. "Kalau ternyata dia mengeledah tas lo, apa yang bakal lo lakuin?"

Aku sudah memikirkan adanya kemungkinan itu, tapi aku masih belum tahu apa yang harus kulakukan jika itu terjadi. "Udahlah, masih ada sekitar delapan jam untuk memikirkan hal itu. Yang jelas, tolong usahakan *tape recorder* dan kasetnya, Lus."

"Ngomong-ngomong, kenapa sih lo nggak ngerekam pakai hape aja? Bukannya lebih praktis pakai hape?"

"Kalau hape gue bisa, pasti udah gue pakai, Lus. Masalahnya hape gue lumayan butut. Sering jatuh pula. Kalau gue maksa pakai itu, gue pasti nggak bisa dapet rekaman yang bagus buat bukti ke polisi."

Mulut Lusi membentuk huruf o. "Oke, gue ngerti. Kalau begitu memang harus memakai *tape recorder*. Jadi tugas gue cuma ambil barang itu dan nemenin lo di lab?"

Aku mengangguk mantap. "Gue cuma bisa bergantung ke lo, Lus."

Lusi memandangu muram. "Semoga gue bisa menjadi tempat bergantung yang hebat."

Ternyata aku hanya punya sedikit nyali. Tadi pagi, nyali menghadapi Pak Felix sangat besar. Sayangnya, nyali itu tiba-tiba menciut dan hampir mengempis saat aku duduk sendirian di laboratorium kimia. Sebenarnya aku tidak benar-benar sendirian karena ada Lusi yang berdiri di depan jendela sambil mengajakku berbincang, tapi tetap saja itu tidak bisa mengembalikan nyaliku.

"Lo masih bisa pergi kalau lo berubah pikiran," kata Lusi serius.

"Udah kepalang basah, sayang kalau nggak diteruskan."

Lusi menatapku muram. Aku tahu dia mencemaskanku, tapi aku lebih butuh semangatnya daripada kemuramannya hari ini.

"Ngomong-ngomong, bagaimana cara lo lepas dari Diego?"

"Hmm... gue cuma bilang bokap mau jemput gue, jadi gue nggak pulang bareng dia. Terus dia terima begitu aja. Waktu gue suruh dia pulang duluan, dia juga nggak banyak protes."

"Aneh..." gumam Lusi, seakan tak percaya. Tidak heran, aku sendiri terkejut dengan reaksi Diego. Kupikir aku akan menemukan kesulitan saat "mengusir" Diego. Maklum, beberapa waktu terakhir ini kami terlalu sering bersama.

Aku berusaha tidak memikirkan Diego. Kenyataan bahwa Diego pergi meninggalkanku memang membuatku merasa ditinggalkan. Apa mungkin Diego mulai bosan denganku?

"Ah, udahlah, mungkin kebetulan dia ada urusan. *By the*

way, sekarang jam berapa sih? Bukannya seharusnya Pak Felix udah datang?" tanya Lusi sambil melirik langit yang mulai menggelap.

Seharusnya Pak Felix tiba dua puluh menit lalu. Entah kenapa perasaanku tak enak. Sepertinya Lusi mengerti apa yang sedang kurasakan. Wajahnya tegang. Kurasa, ketegangannya tidak jauh beda dengan diriku.

"Eh, Rin, sori... gue perlu pergi sebentar. Sebelum Pak Felix di sini, gue pasti balik. Lo pastikan aja *tape recorder* lo udah siap."

Aku refleks langsung berdiri dengan mata membelalak saat mendengar perkataan Lusi. "Lo mau ke mana?" eranku panik.

"Gue perlu manggil Nathan. Jujur aja, gue nggak percaya sama Pak Felix. Gue ngerasa bakalan lebih aman kalau ada Nathan di sini."

"Tapi, Lus, gue takut..."

Lusi menghampiriku lalu memegang pundakku, membuat pundakku langsung menggigil, tapi itu sama sekali tidak mengganggu. Kenyataan bahwa beberapa menit lagi aku akan sendirian lebih mengganggu diriku.

"Percaya sama gue, gue bakal cari Nathan secepat mungkin, terus balik ke sini dan nemenin lo. Gue percaya kok lo bisa menghadapi Pak Felix. Kalau dia datang sebelum gue dan Nathan muncul, jangan panik. Jalanin aja sesuai rencana. Ngerti?"

Aku tak merespons. Aku mulai ketakutan. Sungguh, aku mulai takut.

"Rin, lo nggak boleh takut. Cuma lo yang bisa ngatasin



Pak Felix. Lo pengen ini cepat berakhir, kan? Ayo kita akhiri hari ini. Begitu lo dapat rekaman itu, lo bebas. Lo bisa sekolah dengan normal. Lo mau, kan?"

Aku mengangguk pelan.

Lusi melepaskan tangannya dan pergi begitu aku mengangguk. Aku kembali duduk dan menghadap pintu masuk. Jantungku berdebar kencang. Aku memejamkan mata dan berdoa semoga Lusi dan Nathan lebih dulu sampai ke sini. Aku benar-benar tak mampu menghadapi Pak Felix sendirian.

Aku melirik langit yang menggelap dari jendela laboratorium. Kalau jam segini, apa masih ada guru atau murid yang berkeliaran di sekolah? Kalau tidak ada, apa yang harus kulakukan andai Pak Felix bermaksud jahat kepadaku?

Aku belum sempat memikirkan apa pun ketika derap langkah dari koridor depan laboratorium terdengar. Itu pasti Pak Felix! Dengan tangan bergetar hebat, aku merogoh tasku dan menekan tombol rekam pada *tape recorder* yang Lusi berikan kepadaku. Aku buru-buru menyingkirkan tasku ke samping dan mencoba bersikap setenang mungkin. Matakuku memandang pintu laboratorium tanpa berkedip.

Yang pertama kali kulihat adalah siluet Pak Felix. Beliau menutup pintu dan menyalakan lampu di dekat pintu laboratorium. Dengan adanya cahaya, aku mulai bisa melihat sosok Pak Felix yang menghampiriku, kemudian duduk tepat di depanku. Sekarang kami hanya terhalang meja panjang yang terdapat mikroskop.

"Sudah lama menunggu?" tanya Pak Felix sambil menyeringai kejam.

Aku menelan ludah, lalu menggeleng pelan.

"Ada yang tahu kamu ke sini?"

Aku kembali menggeleng.

"Tadinya saya pikir kamu tidak berani datang. Ternyata kamu punya nyali juga." Pak Felix tersenyum licik. "Baik, saya tidak akan berbasa-basi. Saya memanggilmu ke sini untuk tahu apa saja yang kamu ketahui tentang malam itu. Asal tahu saja, seperti yang saya pernah bilang, saya tidak suka dibohongi. Kamu sudah membohongi saya sekali, sampai kamu melakukan itu sekali lagi, saya pastikan kamu akan bernasib sama seperti Marcell atau ayam itu."

Wajahku memucat seketika. "Saya... saya nggak sengaja melihat Bapak dan Marcell masuk ke ruang musik lama, Pak. Saya nggak sengaja."

"Apa saja yang kamu lihat?"

"Saya... saya melihat semuanya, Pak. Saat Bapak mencekik Marcell hingga dia nggak bernyawa." Aku berusaha menahan tangis. Tanpa sengaja, aku menatap Pak Felix. Wajahnya berubah tegang dan marah.

"Siapa lagi yang melihat hal itu?" bentak Pak Felix tiba-tiba.

Buru-buru aku menunduk, tak berani menatap Pak Felix lagi. "Nggak ada, Pak. Cuma saya."

"Termasuk Diego?"

"Dia nggak tahu apa-apa, Pak."

"Jangan bohong! Kamu pikir saya tidak tahu kamu dan anak sialan itu sengaja berduaan sepanjang waktu, supaya saya tidak bisa mendekati kamu?!"

Aku buru-buru menggeleng dan mulai terisak. "Dia memang

nggak tahu apa-apa, Pak. Saya yang menyuruhnya menemani saya karena saya takut. Dia mau karena saya mengarang cerita bahwa ada yang ingin berniat jahat pada saya.”

Pak Felix menggebrak meja. Matanya melotot dan wajahnya mulai memerah. ”Saya sudah bilang, jangan bohong! Diego tahu tentang pembunuhan Marcell atau tidak?!”

Aku menunduk semakin dalam. ”Saya... saya... itu... dia... dia tahu, Pak.”

Sebuah tamparan keras langsung mengenai pipiku. Dalam hitungan detik, aku sudah merasa sesuatu mengalir dari sudut bibirku. Kuseka bibirku. Darah segar langsung tercetak di tanganku. Tapi itu sama sekali tak bisa mengalihkan pandanganku dari Pak Felix. Pak Felix tampak menakutkan dan berbahaya.

”Dasar anak sialan! Kenapa kamu cerewet!? Siapa lagi yang tahu tentang hal ini?”

Aku menggeleng cepat sambil memegang pipi dan bibirku yang terasa sakit luar biasa.

”Jangan bohong!” bentak Pak Felix sambil mengayunkan tangannya kembali.

”Nggak, Pak. Saya nggak bohong,” cicitku sambil melindungi kedua pipiku dengan tangan.

Pak Felix menggebrak meja lagi. ”Apa kamu tahu alasan saya membunuh Marcell?”

Dengan ketakutan, aku mengangguk. ”Karena Bapak memberikan soal UN yang salah ke Marcell dan dia mengancam akan melaporkan Bapak.”

Tanpa belas kasihan, Pak Felix menjambak rambutku dan menarik wajahku hingga wajah kami hanya berjarak kurang

dari sepuluh sentimeter. Aku tidak bisa melihat, tapi aku yakin beberapa helai rambutku terlepas dari akarnya saat Pak Felix menjambak rambutku.

"Brengsek! Kamu tahu itu dari mana?"

Isakanku semakin keras, dan semakin keras pula jambakan di rambutku. Aku setengah mati menahan isakanku.

"Saya berada di sana saat Marcell mengancam Bapak di ruang musik."

"Kenapa kamu bisa di sana? Apa kamu sengaja menguntit kami? Apa kamu ada hubungannya dengan Marcell?"

Dengan kesakitan yang luar biasa, aku menggeleng cepat. "Saya hanya suka bermain piano di sana, Pak. Itu semua hanya kebetulan."

"Dasar anak brengsek!" umpat Pak Felix sambil mendorong kepalaku dan melepaskan genggamannya pada rambutku.

Untuk beberapa saat, ruangan laboratorium itu menjadi hening. Hanya ada isak tangisku yang sesekali memecah keheningan mencekam itu.

"Sekarang dengarkan saya baik-baik. Mulai detik ini, kamu dan pacarmu harus melupakan peristiwa itu. Mulai detik ini, kamu dan dia tidak tahu apa-apa tentang malam itu. Sampai satu orang lagi tahu tentang hal ini, saya tidak akan beri ampun lagi ke kalian. Mengerti!?"

Masih sambil terisak, aku mengangguk cepat.

"Jawab, bodoh! Apa kamu bisu?"

"I...iya, Pak. Saya mengerti..."

"Bagus. Ingat, kalau sampai kamu tidak menepati janji, saya akan membunuh kamu dan pacar kamu itu. Mengerti!?"

"Me-mengerti, Pak..."

"Sekarang pergi sebelum saya berubah pikiran!"

Buru-buru aku bangkit dari kursi. Masih memandang Pak Felix, aku meraih tasku dan mulai berjalan melewati Pak Felix.

*Klik.*

Baru berjalan dua langkah, bunyi *tape recorder* membahana di laboratorium. Refleks, aku menatap Pak Felix yang ternyata juga tengah menatapku. Matanya seketika membelalak dan tangannya langsung menyambar tasku.

"Dasar brengsek!" umpatnya sambil menempeleng kepalaku dan menumpahkan seluruh isi tasku.

Semua barangku berserakan di lantai hanya dalam hitungan detik. Aku membelalak ngeri. Apalagi saat melihat wajah bengis Pak Felix seperti yang sempat kulihat saat dia membunuh Marcell dulu. Seketika, aku tahu aku akan bernasib sama seperti Marcell jika aku tidak bergegas pergi. Aku buru-buru mengumpulkan semua keberanianku.

Tepat saat Pak Felix akan mengambil *tape recorder* itu, aku langsung mendorongnya dan menyambar benda itu. Karena tidak menyangka aku akan mendorongnya, Pak Felix terhuyung dan hampir jatuh. Tapi itu hanya sebentar. Tak lama, Pak Felix bangkit.

Meskipun aku sudah mencoba berlari secepat mungkin, Pak Felix tetap bisa menangkapku sebelum mencapai pintu laboratorium. Tanpa ampun, Pak Felix menjambak rambutku dan satu tangannya yang lain mulai merambah leherku. *Tape recorder*-ku jatuh dan menimbulkan bunyi berisik.

"Kamu memang tidak bisa diberi hati, ya? Mulanya saya tidak mau membunuhmu, tapi sepertinya kamu yang minta

untuk dihabisi. Oke, saya kabulkan! Ucapkan selamat tinggal pada dunia dan berkumpullah dengan Marcell di neraka!” seru Pak Felix bengis.

Wajah Pak Felix benar-benar dekat dengan wajahku. Aku bahkan bisa mencium napasnya yang beraroma rokok. Tapi beberapa detik kemudian, aku kesulitan mencium aroma itu padahal wajahnya masih belum menjauh. Tangannya sudah mencekik leherku. Aku meronta, sementara cekikannya semakin kuat di leherku.

Aku berusaha memukul tubuh Pak Felix yang terjangkau, tapi sia-sia. Aku malah memancingnya untuk mempererat cekikannya. Aku mulai kehabisan napas. Tepat saat kupikir aku akan mati, tiba-tiba Pak Felix melepaskan cekikannya lalu berteriak kesakitan.

Setengah sadar, aku melihat benda-benda di laboratorium mulai melayang dan menghantam Pak Felix. Aku mencoba mencari sosok Lusi, tapi aku tidak menemukan sosoknya sama sekali.

”Pergi, Erin!” perintah sebuah suara.

Seketika aku tahu siapa yang membantuku. Pasti Nathan! Sambal terbatuk dan mencoba mengambil napas, aku menyambar *tape recorder* lalu kembali berlari. Jujur, sangat sulit berlari dalam kondisi seperti ini. Seluruh tubuhku masih trauma atas perlakuan Pak Felix. Belum lagi napasku yang masih tersengalsengal.

Setelah berusaha keras berlari dan gagal, akhirnya aku memperlambat langkah. Dengan kesadaran yang makin berkurang, aku mencoba mengamati sekelilingku. Aku harus beristirahat. Aku tidak mungkin bisa mencapai gerbang sekolah dengan

kondisiku sekarang. Aku terus menyusuri koridor. Dari semua ruangan yang ada, sepertinya UKS ruangan paling aman. Aku bisa bersembunyi di sana. Di sana lebih banyak ruang untuk bersembunyi daripada di ruang-ruang kelas biasa.

Aku kembali mempercepat langkah. Apalagi saat mulai kudengar derap langkah orang yang berlari menyusuri koridor. Itu pasti Pak Felix. Entah bagaimana caranya lolos dari Nathan, tapi aku yakin itu pasti Pak Felix!

Aku bernapas lega saat tiba di depan pintu UKS, tapi kelegaanku tak bertahan lama. Begitu hendak memutar kenop pintu, semua kelegaanku berakhir. Pintu UKS terkunci!

Dengan ketakutan, aku menoleh ke belakang. Sosok Pak Felix sudah terlihat di kejauhan. Matanya nyalang. Aku masuk ke ruang kelas terdekat yang bisa kujangkau. Kudorong pintu ruang kelas itu, kemudian menutup pintu dengan bunyi berdebam keras.

Setengah panik, aku memutar kunci pintu kelas tersebut. Belum sempat pintu itu terkunci, sebuah dorongan yang kuat berhasil mengempaskan pintu.

Aku terhuyung mengenai tembok. Pak Felix berdiri tegak di depan pintu. Tidak diragukan lagi dia benar-benar marah. Aku mundur menjauhinya. Dengan ketakutan, aku mencengkeram *tape recorder* dan terus menatap Pak Felix yang mulai mendekatiku.

"Serahkan benda itu sekarang!" perintah Pak Felix dingin.

Aku menggeleng sambil terus mundur.

"Jangan membuat kesabaran saya habis, Erin. Kalau kamu mau bekerja sama, saya akan membuat kematianmu begitu

cepat sehingga kamu tidak terlalu lama menderita. Serahkan benda itu sekarang!”

Aku tetap menggeleng sambil berharap Nathan atau Lusi muncul untuk membantuku.

”Dasar anak brengsek!” umpat Pak Felix mulai tak sabar.

Tanpa bisa kutebak sebelumnya, tiba-tiba Pak Felix menerjangku. Sekali lagi aku terhuyung. Badanku terbentur pinggiran meja, membuatku berteriak kesakitan. Untuk kedua kalinya, *tape recorder* itu terjatuh di lantai.

Kali ini, Pak Felix tidak memedulikan *tape recorder* itu. Dia lebih tertarik mendekatiku dan membuatku menderita. Dia menjambak rambutku dengan kasar. Aku yang semula setengah berlutut menahan sakit, dipaksa berdiri sejajar dengan Pak Felix.

”Ampun, Pak,” rintihku kesakitan.

Seringai sadis tercetak di mulut Pak Felix. ”Ampun, katamu? Kamu tidak melihat apa yang dilakukan teman tak berwujud kamu pada pelipis saya? Dan kamu pikir, saya masih bisa memberi kamu ampun setelah semua yang kamu lakukan? Berharaplah sampai mati!”

Pak Felix mencoba mencekikku dengan kedua tangannya.

”Sekarang, tidak ada lagi yang bisa menolongmu. Hantu keparat itu pun tidak akan bisa mengganggu kita. Nanti saat kamu bertemu Marcell, sampaikan salam saya padanya. Mungkin kalian bisa mulai menjalin hubungan di neraka!” kata Pak Felix sambil terkekeh.

Aku tak bisa lagi berkonsentrasi pada ucapan Pak Felix. Secara tiba-tiba, paru-paruku tak bisa mendapatkan udara.



Aku kehabisan napas. Tanganku menggapai-gapai liar, tapi itu sama sekali tak bisa membantu apa pun. Pak Felix benar. Tidak ada yang bisa membantuku.

Kurasa aku benar-benar akan mati.

# 18

## LUSI

DARI awal aku sudah tahu rencana ini tidak akan berhasil. Maksudku, yang benar saja, memancing Pak Felix memberikan pengakuan dengan *tape recorder* tersembunyi, kemudian menyerahkannya kepada polisi? Halo... memangnya ini adegan film *action* yang para tokoh utamanya selalu selamat di akhir cerita? Kenyataan tidak semulus itu. Lihat saja Nathan yang sudah jelas-jelas merupakan materi cowok jagoan dalam film remaja, buntut-buntutnya jadi hantu juga, kan?

"Begini deh akibatnya kalau ikut campur dalam urusan manusia," gerutu Nathan, baik saat kami mencuri *tape recorder* maupun saat ini, saat aku memintanya menjaga Erin yang sedang sendirian di laboratorium kimia. Andai terjadi sesuatu dengan Erin, sudah pasti aku ikut bersalah. Masalahnya, yang menanggung akibatnya adalah Erin, bukan aku—dan ini membuat rasa bersalah yang kutanggung semakin besar. "Omong-omong, kalau lo mau cari Diego, tadi gue lihat dia nongkrong di depan sekolah."

"Diego masih di sekolah?" Aku terperanjat.

"Iya, kayaknya dia bohong sama Erin soal dia mau pulang," kata Nathan. "Dia memang berlagak berjalan ke gerbang sekolah. Tapi setelah Erin pergi, dia putar balik ke sekolah. Cuma entah kenapa dia nggak nyampe-nyampe ke sini."

"Dia kan nggak tahu Erin pergi ke laboratorium kimia," kataku tegang. "Kalau begitu, gue cari Diego sekarang. Untuk sementara, keselamatan Erin tergantung sama lo ya!"

Nathan mengumpat, "Setelah semua ini selesai, gue bakal kirim lo tagihan beserta bunga-bunganya!"

Memangnya dia kira dunia hantu semewah cerita-cerita hantu Cina? Di cerita hantu Cina, keluarga yang ditinggalkan bisa membakar uang orang mati, sehingga kerabat yang meninggal bisa belanja di dunia hantu. Sudah sepuluh tahun aku tidak bisa memegang uang, apalagi belanja. Dasar cowok aneh. Ganteng-ganteng candaannya garing!

Aku segera mencari Diego ke gerbang sekolah sesuai informasi dari Nathan. Untung saja cowok itu belum pulang. Kalau dia keluar dari area sekolah, sudah pasti aku tidak bisa mengejanya, apalagi meminta bantuannya.

Sosok Diego gampang ditemukan karena cowok itu tinggi besar. Yang tak kuduga, Diego ternyata sedang mengobrol dengan satpam sekolah—awalnya kukira begitu. Begitu kudekati, ternyata dia sedang sibuk menjelaskan sesuatu pada satpam.

"Beneran, Pak. Itu bukan rokok saya!" seru Diego sambil menunjuk sesuatu di tangan si satpam. "Udah jelas puntung ini udah lama dan bekas diinjak-injak banyak orang..."

"Jangan mengelak!" bentak si satpam dengan kemarahan yang terlalu berlebihan. "Saya baru saja lihat kamu menginjak-

injak puntung ini sebelum pergi! Ayo, cepat masuk ke kantor dan kita hubungi orangtua kamu!”

”Kenapa Bapak yang mengurus semua ini?” balas Diego sengit saat digiring masuk ke ruang satpam yang sempit. Tempat itu hanya berisi meja besar dan sepasang kursi. Di meja terdapat buku catatan dan pulpen, sebuah termos, beberapa gelas, dan sepiring pisang goreng<sup>31</sup>. ”Bukannya ini urusan guru piket? Jangan-jangan Bapak takut guru piket percaya sama saya?” Mendadak mukanya berubah, seolah baru saja mendapat pencerahan. ”Oooh... Ternyata Bapak toh rekan Pak Felix?”

Aku tidak mengerti apa yang Diego maksud, tapi pasti ucapannya benar, karena ekspresi satpam itu langsung berubah.

”Apa maksud kamu?” dengusnya, tapi perubahan sikapnya jelas, dari pihak penuntut berbalik menjadi sang tertuduh.

”Nah, dugaan saya ternyata benar!” desak Diego, yang mentang-mentang posisinya berbalik mengancam, langsung berubah bengis. ”Dari dulu saya curiga mendengar cerita Erin. Nggak mungkin Pak Felix bisa keluar-masuk sekolah dengan gampang, melakukan pertemuan-pertemuan di sekolah pada malam hari, termasuk,” dia menatap si satpam sambil berdesis seram, ”pembunuhan.”

Aku ternganga sambil memandangi wajah si satpam yang berubah pucat. Benar juga! Seharusnya malam-malam sekolah kami dijaga satpam! Tiap malam, biasanya aku selalu melihat para satpam berpatroli. Saking terbiasanya dengan rutinitas

---

<sup>31</sup> Ya ampun, sudah berjuta-juta tahun sejak terakhir kali aku makan pisang goreng!

mereka, aku menganggap pemandangan itu tidak menarik untuk diperhatikan. Tapi kalau dipikir-pikir, justru pada malam pembunuhan Marcell, tidak ada satu satpam pun yang muncul!

"Saya... saya tidak tahu apa yang kamu maksud!" seru si satpam tergagap. "Siapa yang melakukan pembunuhan?"

"Pak Felix," sahut Diego tajam, "dan Bapak membantu menutupinya. Itu sebabnya Bapak menahan saya di sini, supaya Pak Felix bisa melakukan satu pembunuhan lagi."

Kini si satpam benar-benar shock. "Satu pembunuhan lagi?"

Kusadari si satpam, meski mungkin bersalah sudah menerima sogokan atau ancaman atau entah apa dari Pak Felix, sama sekali tidak tahu mengenai kegiatan yang dilakukan Pak Felix, termasuk pembunuhan yang dilakukannya. Sepertinya Diego juga menyadari hal itu, karena dia langsung melembutkan suaranya. "Pak, kalau Bapak memang nggak tahu apa-apa soal kejahatan yang dilakukan Pak Felix, itu berarti yang udah-udah memang bukan kesalahan Bapak. Dan Bapak nggak boleh menahan saya di sini. Kalau Bapak lakukan itu, lalu Pak Felix sampai membunuh sekali lagi, ini berarti Bapak tahu soal itu dan membiarkannya. Itu artinya Bapak ikut membantu Pak Felix melakukan kejahatan."

Si satpam terdiam mendengar ucapan Diego yang lembut dan tegas.

"Lepaskan saya, Pak," bujuk Diego. "Saya benar-benar harus pergi sekarang. Erin membutuhkan bantuan saya."

Saat si satpam ragu-ragu, kulihat dengan cerdiknya Diego mundur sedikit demi sedikit. Pada akhirnya, dia berhasil

mencapai pintu ruangan itu. Tanpa ragu, Diego berbalik dan berlari dari ruangan itu. Aku sudah ingin ikut berlari, saat mendadak kulihat si satpam meraih pentungannya.

"Diego, awas!" jeritku.

Tentu saja Diego tak bisa mendengar suaraku. Aku hanya bisa menatap ngeri saat melihat si satpam menghantamkan kepala Diego. Cowok itu langsung jatuh berlutut, kedua kepalanya yang memegangi kepalanya tampak berlumuran darah.

"Sayang sekali, Nak, saya tidak boleh membiarkanmu pergi." Wajah satpam yang tadi tampak ragu kini tampak dingin, sama sekali tak terusik meski melihat Diego berdarah-darah kesakitan. "Saya sudah bilang Felix, saya tidak akan ikut campur urusannya. Selama Felix membayar saya, saya akan tutup mata terhadap kegiatannya. Saya juga tidak akan banyak tanya soal perintahnya yang aneh-aneh, seperti waktu dia menyuruh saya mencegah kamu berkeliaran di sekolah setelah jam pulang. Masalahnya, saya tidak bisa membiarkan Felix ditangkap polisi. Selama ini dia yang membantu saya membayar utang-utang saya yang besar akibat judi bola. Kalau dia ditangkap, saya bakal mendapat kesulitan dari bandar."

Dengan susah payah Diego berkata, "Hanya karena uang Bapak tega mencelakakan kami semua?"

"Dasar anak kecil, kalian tahu apa?" tukas si satpam dengan suara sinis. "Yang kalian tahu cuma duduk di depan meja, menunggu makanan disediakan. Kalau kalian sakit, yang kalian tahu cuma dibawa ke dokter. Apa kalian tahu dari mana makanan itu? Apa kalian tahu betapa mahalnya obat-obatan itu? Bahkan sekarang anak SD harus punya hape! Apa kalian tahu berapa harga benda itu?"

Aku bisa merasakan kepahitan dalam suara si satpam, dan diam-diam aku bersimpati pada masalahnya. Ternyata karena terimpit masalah keuangan dia harus jadi kaki-tangan Pak Felix. Tapi bukan berarti dia berhak melukai Diego tanpa belas kasihan!

"Pak," ucap Diego dengan suara rendah, "saya mengerti Bapak butuh uang. Semua orang butuh uang untuk hidup. Tapi begitu banyak orang miskin yang susah payah mencari sesuap nasi dengan bekerja di jalan yang benar. Kenapa Bapak harus judi bola? Kenapa Bapak harus membantu Pak Felix menutupi utang Bapak? Masih banyak cara lain yang lebih baik, Pak! Bapak hanya perlu bekerja lebih keras..."

"Sekali lagi, kalian tahu apa?" si satpam membentak, tampak lebih marah. "Di dunia ini, tidak semua orang bisa mendapat kesempatan! Yang kaya tambah kaya, yang miskin tambah miskin. Satu-satunya cara orang miskin untuk menjadi kaya, ya melakukan cara-cara licik seperti ini!"

Aku tidak tahan lagi mendengar ocehan tak bermutu seperti itu. Dasar bodoh! Orang ini pasti belum pernah mendengar cerita J.K. Rowling yang pernah miskin setengah mati dan kini lebih kaya daripada Ratu Inggris. Aku saja yang hantu mendengar cerita soal itu! Yah, memang butuh tenaga ekstra dan otak nyaris genius untuk menjadi orang kaya kalau harus merangkak dari bawah, tapi itu bukannya mustahil, kan?

Aku memang hantu yang tak butuh materi, tapi menurutku lebih baik jadi orang miskin tapi hidup di jalan benar daripada menjadi kaya dengan cara licik!

Berhubung aku tidak berminat menghabiskan waktu untuk mendengarkan omongan sesat itu, aku pun mengalihkan

perhatianku pada gelas-gelas di meja. Dengan susah payah aku berhasil mengangkat salah satu gelas. Rupanya si satpam masih terus berceletoh, jadi untuk membungkamkannya, aku melepaskan gelas itu ke arahnya.

*PRANG!!!*

"Heh? Siapa itu?" teriak si satpam kaget.

Diego langsung mengambil kesempatan untuk meraih kursi terdekat dan menghantamkannya sekuat tenaga kepada si satpam yang lengah. Si satpam yang sepertinya terlalu shock dilempari gelas oleh makhluk tak terlihat langsung pingsan, jatuh membentur meja, dan tiba-tiba sudah terkapar di lantai.

Bisa dibilang, dia dikalahkan olehku, telak banget.

"Lusi?"

Sekarang giliranku yang shock mendengar panggilan itu. Aku menoleh pada Diego, yang matanya mencari-cari di seluruh ruangan, sementara tangannya mengikat kedua tangan si satpam pada kaki meja dengan ikat pinggang yang diambilnya dari si satpam.

"Lusi ada di sini?"

Oke, aku tidak bisa bicara pada manusia hidup selain Erin, tapi aku bisa memberinya isyarat bahwa aku mendengarnya. Jadi aku pun mendinginkan mulut gelas ke gelas lain.

Diego tersenyum lebar. Aduh, cowok itu memang ganteng banget! Sayang, Nathan dengan senyum dinginnya jauh lebih ganteng!

"Makasih udah nyelamatin aku sekali lagi." Duh, kata-katanya sopan banget, meski matanya entah melihat ke mana.



"Nggak peduli apa kata Lusi, aku benar-benar sangat berterima kasih sama Lusi. Buatku, Lusi pahlawanku selamanya."

Astaga, andai dia tahu yang sebenarnya! Tapi aku tetap mendinginkan gelas untuk memberitahu Diego bahwa aku mendengarnya.

"Ngomong-ngomong, Lusi lihat Erin nggak?"

Oke, sekarang aku harus melakukan hal yang lebih sulit. Aku berusaha mengangkat pulpen, lalu berusaha menggoreskannya pada kertas<sup>32</sup>. Tapi pada akhirnya aku bisa menggoreskan dua buah kata pendek.

## LAB KIM

"Laboratorium kimia?" tanya Diego penuh semangat. "*Thanks*, Lus! Aku berutang budi lagi!"

Dan cowok itu langsung menghambur keluar ruangan dengan penuh semangat.

Tentu saja, aku tidak sudi ditinggalkan begitu saja di kantor satpam yang sumpek. Buru-buru aku mengikuti Diego. Salah satu asyiknya jadi hantu, seberapa pun cepatnya manusia hidup berlari, kami selalu bisa menjejarnya.

Kami tiba di laboratorium kimia—dan menemukan bahwa ruangan itu kosong. Yang mencemaskan adalah betapa berantakannya tempat ini. Botol-botol dan tabung-tabung reaksi pecah berserakan di lantai. Di antara semua itu, terlihat tetesan darah dan rambut panjang yang jelas-jelas merupakan milik Erin.

---

<sup>32</sup> Saking sulitnya, bikin aku ingin mencabik-cabik kertas—atau muka si satpam.

Sial! Apa kami terlambat?

Diego tampaknya tidak ingat padaku lagi, atau barangkali dia hanya tidak menduga aku sanggup mengejanya. Tanpa bicara, dia menghambur ke luar ruangan, dan mulai mengikuti tetesan darah yang tak banyak jumlahnya. Seandainya Erin terluka, lukanya pasti tidak terlalu parah—tapi pastinya tidak ringan karena darahnya menetes terus. Dan helai-helai rambut itu, ya ampun, itu pasti amat sangat menyakitkan!

Semoga saja dia berhasil meloloskan diri dari Pak Felix.

Kami sedang berlari menyusuri koridor sekolah saat aku melihat Nathan yang entah kenapa terlihat kebingungan.

"Nathan!" seruku seketika. "Mana Erin?"

"Lusi!" Anehnya, Nathan tampak lega melihatku dan Diego. "Untung lo berdua udah dateng. Erin tadi berlari ke arah sini, tapi Pak Felix ngejar dia!"

Aku memelototinya. "Terus kenapa lo nggak ikutan ngejar?"

"Gue... nggak bisa," sahutnya, lagi-lagi terlihat bingung. "Aneh banget, Lus. Gue nggak bisa deketin Pak Felix. Kayaknya dia pakai semacam pelindung."

"Oh ya?" Hal itu sama sekali sama sekali tak kuduga. "Tapi nggak apa-apa. Kayaknya Diego bisa menolongnya. Meski kepalanya berdarah, kelihatannya dia bisa diandalin, nggak kayak lo."

Nathan balas memelototiku. "Apa maksud lo?"

"Udah ah." Aku menyeringai. "Yuk, kita kejar Diego! Dia udah ngeduluin kita!"

"Gue bakal nyoba deketin Pak Felix lagi," kata Nathan

penuh tekad. "Abis, jarang-jarang gue ketemu orang yang pakai pelindung."

"Yah, namanya juga orang jahat, takut diganggu roh-roh penasaran."

Kami langsung berlari menyusuri koridor, dan jantungku serasa diremas-remas saat melihat Erin diseret seraya dicekik Pak Felix. Aku tidak tahu apa yang dirasakan Diego, tapi kurasa pasti lebih marah dan sedih daripada yang kurasakan. Dia langsung merenggut Erin dari Pak Felix seraya menendang guru keparat itu, sementara aku dan Nathan buru-buru memegang Erin.

"Pergi! Kami bakal mengurus Erin," ucap Nathan dengan suara rendah dan berwibawa yang jarang diperdengarkannya. Sepertinya suara itu yang digunakannya kalau dia ingin manusia hidup mendengarnya, soalnya Diego langsung melepaskan Erin dan menghadapi Pak Felix yang sepertinya tidak terima ditendang sampai mental ke dinding.

Dengan mudah Nathan menarik Erin ke pinggiran kelas dan memeriksa nadinya.

"Dia masih hidup, kan?" tanyaku cemas.

Nathan mengangguk. "Denyutnya agak lemah, tapi gue rasa itu karena shock akibat dicekik. Tapi dia pasti bakal baik-baik aja kalau pertolongan sudah tiba."

"Lo bisa bantu telepon ambulans?"

Nathan menyunggingkan senyum meremehkan. "Kenapa nggak bisa?"

Dasar belagu!

Dalam sekejap, Nathan langsung lenyap. Aku menjaga Erin dengan cemas, berharap sahabatku segera siuman. Mendadak

sesuatu memasuki kepalaku dengan cepat dan meremas otakku dengan keras.

Oh, tidak!

"Akhirnya, semua berjalan sesuai keinginan gue." Aku mendengar suara Marcell berkata puas, sementara seluruh tubuhku terasa hancur lebur. "Temen lo bakal mati dan Pak Felix bakal dijebloskan ke penjara untuk waktu yang sangat lama. Dan pembalasan dendam gue tambah lengkap kalau lo masuk limbo!"

Kurasa Marcell sudah mengerjakan pekerjaan rumahnya. Dia berhasil menguasai ilmu pegang-memegang, dan kini dia memegang otakku—yang mengalami perdarahan saat aku ditabrak, dan itulah yang mengakibatkan kematianku. Aku menjerit keras-keras saking tidak tahan dengan rasa sakit yang kini menderaku, tapi sebelah tangan Marcell yang bebas membekap mulutku.

"Rasain lo sekarang!" desisnya girang di telingaku. "Berapa lama lo bisa bertahan? Atau lo mau menyerah dan memilih mati? Kalau lo mati, semuanya bakal lengkap. Cowok keparat lo bakal menderita untuk selamanya karena dia nggak sanggup menolong lo. Ah, betapa indahnyanya hidup gue kalau semua itu terjadi!"

Pandanganku mulai nanar, sementara setiap kenanganku sebagai hantu terlintas di depan mata. Nathan yang berkata, "Lo itu hantu." Diego kecil yang meletakkan mawar putih yang pertama di pojokan jalan. Nathan yang memainkan piano untukku. Nathan yang menjaili anak-anak di kelas dengan membuat bunyi-bunyian aneh—yang baru kusadari dia melakukannya untuk membuatku tertawa. Nathan yang meng-

ajariku hidup sebagai hantu. Erin yang memainkan piano untukku. Nathan yang berdiri di tengah hujan pada malam Marcell dibunuh. Erin yang datang untuk meminta saran soal Pak Felix. Nathan yang mengajakku pacaran, dan aku belum menjawabnya karena diganggu Marcell.

Nathan...

Aku tidak mau Nathan hancur karena kehilangan aku.

Tapi semua kenangan itu makin buyar.

Dan kesadaranku lenyap...

# 19

## ERIN

AKU merasa ada yang mengguncang tubuhku dengan tidak sabar.

"Erin, bangun! Lo harus bangun, Rin! Sadar!"

Samar-samar, aku mendengar suara yang selama ini akrab di telingaku. Suara Diego. Sepertinya Diego yang mengguncang tubuhku. Entah kenapa suaranya panik saat mengguncang tubuhku dan terkadang menepuk-nepuk pipiku.

Aku berusaha membuka mata dan mengeluarkan suara supaya Diego tak lagi menyiksa badanku, yang anehnya merasa sakit hampir di sekujur tubuh. Sayangnya matakku begitu berat, apalagi suaraku. Bibirku pun rasanya mati rasa. Aku berusaha menggerakkan tanganku untuk menepis guncangannya yang semakin menyakitiku, tapi lagi-lagi aku gagal. Tanganku seperti membeku, susah sekali digerakkan.

"Erin, lo harus bangun, Rin. Lo harus bangun!" seru Diego sambil mengguncang tubuhku semakin keras.

Jujur saja, kali ini aku marah pada Diego. Kenapa dia tega menyiksaku? Apakah dia tidak tahu bahwa tanpa guncangannya pun aku sudah kesakitan?

Tunggu... Kenapa aku bisa merasa sakit di seluruh tubuhku?

Apa yang terjadi? Secara tiba-tiba, otakku menampilkan kembali bayangan-bayangan samar yang terjadi sehingga aku memperoleh luka seperti ini. Pak Felix! Dia yang melakukan semua ini. Bayangan terakhir yang kuingat adalah Pak Felix yang mencekikku hingga aku kehabisan napas. Tapi... kenapa ada Diego? Apa yang terjadi?

Kali ini, aku berusaha mengalahkan semua rasa sakit dalam tubuhku. Aku harus bangun. Aku harus membuka mata. Aku harus tahu apa yang terjadi. Diego terus-menerus memanggil dan mengguncangku. Guncangan Diego menyakitiku, tapi itu juga memompa semangatku untuk memaksa tubuhku bekerja sama.

Dengan susah payah, aku berhasil membuka mataku. Pandanganku masih samar dan agak gelap, tapi kurasa cukup membuat Diego lega. Dia tidak lagi mengguncang tubuhku tapi memelukku erat sambil mendesah lega.

Saat Diego melepaskan pelukannya dan kembali memandangkku, mataku sudah mulai bisa diajak bekerja sama. Aku bisa melihat sosok Diego dengan jelas, melihat kepanikan di wajahnya, melihat matanya yang basah. Memar dan lebam di sekitar mata dan bibirnya. Juga darah di pelipisnya.

Aku mencoba menggapai wajah Diego. Kenapa Diego bisa sampai seperti ini? Apa karena Pak Felix? Tapi kenapa Diego bisa sampai ada di sini?

"Gue nggak apa-apa, Rin. Nggak perlu cemasin gue. Lo harus cemasin diri lo sendiri. Gue pikir gue udah terlambat nyelametin lo, Rin!" seru Diego sambil menahan tanganku mencapai wajahnya. "Jangan banyak bergerak. Lo butuh istirahat," lanjut Diego lembut.

Masih banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan pada Diego. Misalnya, di mana Pak Felix? Bagaimana nasib *tape recorder*-ku? Apa usahaku hari ini sia-sia? Tapi baru akan kutanyakan, sesuatu mengusik perhatianku.

Dari balik badan Diego, kulihat bayangan hitam mengendap-ngendap. Aku mengamati bayangan itu dengan saksama. Saat kulihat Pak Felix sedang mengangkat kursi dan berniat menghantamkan kursi tersebut ke arah Diego, aku menjerit panik.

"Awas, Go!" teriakku parau.

Terlambat. Diego menoleh ke belakang, tepat saat Pak Felix mengayunkan kursi itu. Diego merintih kesakitan dan terhu-yung jatuh di sebelahku.

"Dasar anak kurang ajar! Kamu pikir kamu bisa mengalahkan saya begitu saja!? Rasakan pembalasan saya!" teriak Pak Felix sambil kembali mengayunkan kursinya ke Diego.

Untuk kedua kalinya, Diego kembali dihantam kursi. Dia berusaha menghindar, tapi gerakannya kurang cepat. Diego merintih kesakitan. Aku ingin membantu Diego, tapi aku masih kesulitan mengangkat tubuhku. Tidak mengacuhkan rasa sakit yang makin menjadi tiap kali bergerak, aku mulai berusaha berdiri. Gerakanku yang tiba-tiba membuat Pak Felix menoleh ke arahku.

Wajah Pak Felix tidak mulus seperti yang terakhir kulihat sebelum dia mencekikku. Wajahnya penuh lebam. Sepertinya Diego yang telah melakukan semua itu padanya. Pantas Pak Felix begitu marah pada Diego.

"Wah, ternyata kamu belum mati. Tapi tenang, ini hanya



tertunda beberapa menit. Kamu pasti mati hari ini. Tapi biar saya urus anak sialan ini dulu,” kata Pak Felix tegas.

Pak Felix hanya menoleh kurang dari setengah menit padaku, tapi itu cukup membuat Diego bangkit dan menghantam wajah Pak Felix begitu guru itu berpaling dariku. Tidak menduga akan diserang seperti itu, Pak Felix terhuyung dan menjatuhkan kursi yang tadi dipegangnya.

Diego kembali menyerang Pak Felix. Tapi kali ini Pak Felix lebih siap. Dia menepis serangan Diego dan langsung menendang perut Diego.

Aku berteriak ngeri. Diego tersungkur kesakitan. Pak Felix mendekatinya dan menjambaknya tanpa ampun. ”Kamu pikir kamu hebat sehingga berani melawan saya!? Kamu benar-benar belum mengenal saya!” kata Pak Felix sebelum menghantam wajah Diego dengan kepala tangannya.

Darah langsung menyembur dari hidung Diego begitu Pak Felix menghantam wajah cowok itu. Aku terisak keras. Semua salahku sehingga Diego bisa menderita seperti ini. Sumpah, andai aku bisa menggantikan posisi Diego... lebih baik aku yang disiksa seperti itu!

Aku mengerahkan seluruh tenaga untuk berdiri. Kupan-dangi seluruh ruangan, mencoba mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk menyakiti Pak Felix. Tapi aku tidak menemukan apa pun. Satu-satunya yang bisa digunakan hanya penggaris kayu panjang yang tergantung di samping *whiteboard*.

Tanpa banyak berpikir, aku mengambil penggaris itu dan memukulkannya pada Pak Felix. Mungkin pukulanku tidak terlalu menyakiti Pak Felix, tapi paling tidak itu bisa meng-

hentikan kebrutalannya pada Diego. Begitu pukulan pertama dirasakannya, Pak Felix langsung menoleh ke arahku dan melepaskan Diego.

Dengan sangat cepat Pak Felix menyambar penggarisku dan kembali menjambak rambutku. Tanpa ampun, dia menghantam wajahku seperti dia menghantam wajah Diego. Aku berteriak kesakitan. Kurasakan darah segar mulai mengalir di wajahku.

"Kalian berdua memang perlu diberi pelajaran!" bentak Pak Felix sambil bersiap memukul wajahku lagi.

Aku menutup mata dan menunggu pukulan berikutnya menghantam wajahku. Tapi yang kutunggu ternyata tidak pernah datang.

"Jangan harap lo bisa melakukan itu lagi pada Erin, brengsek!" teriak Diego sambil meninju wajah Pak Felix.

Refleks aku membuka mata. Kulihat Pak Felix kembali terhuyung. Diego, dengan tubuh yang setengah limbung, menghampiri Pak Felix dan meninju Pak Felix tanpa ampun.

"Pergi, Erin! Hubungi polisi atau siapa pun untuk minta bantuan!" teriak Diego sambil terus memukul Pak Felix.

Aku menatap sekelilingku lagi, mencoba mencari tas Diego. Biasanya Diego menaruh ponselnya di tas. Kalau tidak ada ponsel tersebut, bagaimana mungkin aku bisa meminta bantuan? Ruangan-ruangan penting di sekolah pasti dikunci, padahal hanya ruangan-ruangan tersebut yang disediakan telepon. Lagi pula, aku tidak mungkin meninggalkan Diego dan Pak Felix berdua saja. Tidak mungkin!

Tas Diego tergeletak di dekat pintu masuk kelas. Aku berlari secepat mungkin untuk meraihnya. Sambil merogoh tas Diego,

aku berteriak sekuat-cuatnya, berharap masih ada orang di sekolah ini sehingga bisa membantu kami. Kalaupun bukan orang, paling tidak masih ada Lusi dan Nathan yang mungkin bisa membantu kami.

Suaraku hampir habis saat aku akhirnya menemukan ponsel Diego. Aku langsung menekan nomor kepolisian sambil bergantian melihat kondisi Diego dan koridor sekolahku. Diego dan Pak Felix masih baku hantam.

"Pak, tolong kami. Ada pembunuh di SMA Harapan Nusantara. Dia guru, namanya Pak Felix. Dia berusaha membunuh kami, Pak. Tolong kami sekarang," kataku begitu mendengar suara dari ponsel Diego.

Aku tidak sempat mendengar balasan polisi yang kuhubungi. Pandanganku langsung mengarah ke Diego. Sepertinya Diego sudah benar-benar kepayahan. Dia tersungkur tak berdaya sementara Pak Felix masih memukulinya dengan membabi buta.

Refleks, aku menjatuhkan ponsel Diego dan berlari cepat menghampiri Pak Felix dan Diego. Dengan kekuatan yang tersisa, aku mendorong Pak Felix, menjauhkannya dari Diego.

"Erin... kenapa lo ma...sih di sini? Cepat pergi!" erang Diego pelan.

"Gue nggak mungkin ninggalin lo, Go. Nggak mungkin!"

"Gue... gue nggak apa-apa! Lo buruan pergi! Nyawa lo lebih penting daripada nyawa gue!"

Aku menggeleng cepat sambil berusaha menyeka air mata yang terus-menerus mengalir.

"Awat, Erin!"

Diego mendorong tubuhku ke samping dan tubuhnya melindungi tubuhku dari hantaman Pak Felix. Wajah Diego hanya berjarak beberapa sentimeter dariku. Aku bisa melihat kesakitan di wajahnya. Rasanya miris sekali. Seandainya aku bisa berbuat sesuatu untuknya.

Pak Felix terus memukul Diego. Dan aku semakin miris melihat Diego. Diego mati-matian menahan sakit untukku, tapi aku hanya bisa menangis. Sepertinya kami memang akan berakhir malam ini.

Mataku masih basah oleh air mata saat kulihat Pak Felix menghampiri meja guru, membuka lacinya, lalu mengambil sesuatu dari laci itu. Meski pandanganku kabur, aku tahu betul benda apa yang diambil Pak Felix.

Silet berukuran besar.

Mataku terbelalak. Pak Felix akan menusuk Diego dengan silet itu. Diego bisa mati! Aku mendorong Diego sekuat yang aku bisa. Tubuhnya berat, tapi tenaganya sudah habis, jadi aku masih bisa menyingkirkan tubuhnya dari atasku.

Tepat pada saat Pak Felix akan menghunjamkan silet itu ke Diego, aku berhasil membalik posisi tubuhku dengan Diego. Punggunku melindungi Diego, dan silet itu menghunjam perutku dengan cepat.

Arghhh...

Kurasakan darah langsung merembes ke seragamku. Rasa sakit saat silet merobek perutku begitu perih. Saking perihnya, air mataku keluar dengan sendirinya. Aku bahkan tak punya tenaga lagi untuk berteriak.

Aku langsung terhuyung dan terduduk lemas di lantai.

Punggungku bersandar pada pinggiran meja sehingga aku tetap dapat terduduk.

"Erin!!!" Diego berteriak frustrasi saat melihat keadaanku. Dengan pandangan yang mulai samar, aku melihat Diego bangkit, lalu menghadap Pak Felix dengan garang. "Dasar guru brengsek! Orang macam lo nggak pantas menjadi guru. Bajingan! Mati lo!" teriak Diego kasar sambil memukul Pak Felix tanpa berhenti.

Entah karena Pak Felix kelelahan atau tenaga Diego yang terlalu besar, Pak Felix akhirnya tersungkur di lantai dan tak bergerak sama sekali. Tapi itu tidak menghentikan Diego. Dia terus memukuli Pak Felix walau Pak Felix sudah tak bergerak.

"Diego," aku merintih pelan, "cukup, Go," lanjutku makin pelan.

Diego langsung menghentikan pukulannya dan berlari ke arahku. Yang tak pernah kuduga, dia menangis saat melihatku.

"Gue... gue nggak apa-apa," kataku sambil berusaha tersenyum.

Diego tidak berhenti menangis. "Lo harus bertahan, Rin. Lo harus bertahan. Jangan tidur, terus bicara. Sebentar lagi bantuan pasti datang."

Aku mengangguk samar. Apa pun akan kulakukan untuk membuat Diego berhenti mencemaskanku. Jujur saja, aku sendiri tak yakin aku bisa bertahan. Belum pernah aku merasakan perih yang begitu hebat seperti sekarang. Darah di perutku semakin deras mengalir. Pandanganku yang semula kabur, kini bertambah kabur.

Wajah Diego semakin samar kulihat. Dan hanya dalam beberapa detik, aku kembali terjerumus pada kegelapan tanpa akhir.

# 20

## LUSI

DUNIA itu membayang di depan mataku.

Dunia abu-abu, dingin, tandus, tanpa matahari dan bulan. Kesepian, kesedihan, dan kesuraman begitu pekat, sehingga aku merasakan semua yang baik dalam diriku—kebahagiaan, kesenangan, keceriaan, kebaikan, kelembutan—mulai terkikis satu per satu.

Tidak, aku tidak mau masuk ke dalam dunia itu!

Aku melawan keras, tapi dunia itu terus mengisap jiwaku, memaksaku bergabung, mengubahku menjadi salah satu penghuninya. Aku megap-megap, bukan karena kehabisan napas<sup>33</sup>, melainkan karena aku tidak ingin kehilangan semua yang masih kumiliki sampai detik ini—kenangan, perasaan, kebersamaan dengan orang-orang yang kusayangi: Erin, Diego, dan Nathan...

Aduh, aku belum menjawab pertanyaan Nathan! Mana mungkin aku meninggalkannya begitu saja? Aku tidak boleh menyerah!

---

<sup>33</sup> Hantu kan tidak bernapas!

Lagi-lagi aku melawan keras, menolak untuk masuk ke dunia limbo yang mengerikan itu. Dunia itu memudar, dan pemandangan koridor sekolah samar-samar terlihat di pelupuk mataku. Baru saja aku merasa lega, mendadak pemandangan itu lenyap, berganti dengan dunia limbo yang terlihat begitu jelas. Udara yang dingin dan beku menyapu kulitku, rasa keras dan tandus tanah di bawah kakiku, dan keheningan yang terdengar begitu keras di telingaku.

Tidak, tidak, tidaaak...!

Lalu pemandangan itu berubah jadi aneh. Mendadak ada Marcell berdiri di depanku.

Hah?

Marcell sendiri tampak shock dengan situasi ini.

"Gue... ada di mana?" tanyanya serak dan bingung.

"Di mana lagi?" Oke, sebenarnya, aku ingin menangis meraung-raung. Tapi mana mungkin aku melakukannya di depan Marcell? Untuk sementara, aku akan bertingkah seolah aku sanggup menerima kondisi ini dengan cuek, lalu aku akan mencari tempat sepi untuk mengucurkan air mata dan ingus sebanyak-banyaknya. "Tentu aja kita ada di limbo, goblok!"

"Tapi... tapi gue nggak seharusnya ada di sini! Lo yang seharusnya di sini, bukan gue!" Lalu mendadak secerah pemahaman muncul di wajahnya yang lalu berubah penuh dendam. "Ini pasti perbuatan cowok lo yang brengsek itu! Gue inget, saat gue sedang berusaha membunuh lo, mendadak gue merasa kesakitan setengah mati. Gue pikir itu rasa sakit yang lo transfer ke gue lantaran lo sedang masuk ke dalam limbo. Dasar hantu laknat!"

"Lo yang laknat!" balasku sengit. "Selama sepuluh tahun



gue jadi hantu, belum pernah gue ketemu hantu seculas lo! Lo memang seharusnya ada di limbo!”

Mendadak terdengar raungan aneh, menghentikan ucapanku dalam sekejap.

”Apa itu?” tanyaku separuh berbisik.

”Nggak tahu,” sahut Marcell sambil memandangi sekeliling kami dengan ngeri. ”Lo pernah denger soal makhluk hidup di limbo?”

”Nggak pernah,” sahutku, merasa bodoh luar biasa. ”Manganya ada makhluk hidup di dalam limbo?”

”Ada, tapi mereka bukan manusia ataupun binatang, melainkan,” wajah Marcell semakin ngeri, ”perpaduan di antaranya.”

Aku baru saja mau menanyakan apa maksudnya, saat gerombolan itu berada di depan kami. Gerombolan makhluk paling mengerikan yang pernah kulihat, yang tadinya kukira cuma ada di film-film. Mereka bertubuh mirip manusia, dengan otot-otot kekar dan perut *six-pack* yang membuatku mual, sementara sekujur tubuh mereka dipenuhi bulu abu-abu yang tampak kering dan tajam. Tangan dan kaki mereka lebih mirip kaki beruang, dengan cakar-cakar besar dan buas, tetapi cukup stabil sehingga mereka bisa berlari dengan dua kaki atau menggunakan tangan dan kaki sekaligus. Dan wajah mereka... Astaga! Sama sekali tidak mirip salah satu binatang yang pernah kulihat, melainkan perpaduan dari semuanya! Ada kelicikan yang membuat mereka terlihat seperti ular, kebuasan yang membuat mereka terlihat seperti harimau, dan kerakusan yang membuat mereka terlihat seperti *hyena*. Air liur menetes-netes dari taring mereka yang besar dan tajam,

menyeruak keluar dari mulut mereka yang besar, sementara mata mereka yang kecil dan merah menatap kami. Tidak ada suara yang keluar, tapi aku bisa mendengar kata-kata itu dengan sangat jelas di telingaku.

*Lapar... ingin makan... harus makan...*

Aku ketakutan saat melihat beberapa makhluk itu menerkam Marcell dan mulai mencabik-cabik dagingnya. Marcell menjerit keras-keras, tapi hanya itulah yang sanggup dilakukannya. Makhluk-makhluk itu terlalu kuat baginya. Bau darah yang pekat memenuhi udara, membuatku pengar. Rasanya ngeri luar biasa melihat warna putih muncul pada tubuh Marcell—warna putih tulangnya. Akan tetapi, entah bagaimana caranya, aku tahu Marcell takkan mati. Dia akan tetap hidup dengan tubuh tercabik-cabik yang tersisa, menunggu tubuh itu meregenerasi dengan perlahan-lahan, dan kemudian para makhluk itu akan memangsanya lagi.

Rupanya, beginilah nasib tragis dan mengerikan yang menunggu kami di limbo.

Napasku tersentak saat mata-mata merah itu mengarah padaku. Aku tahu, secepat apa pun aku berlari, mereka akan berhasil mengejarku dan memangsaku seperti yang mereka lakukan pada Marcell. Tapi dengan bodohnya aku tetap berbalik dan berlari sekencang-kencangnya, sementara pikiranku tertuju pada satu orang.

*Nathan...*

Lalu tiba-tiba aku melihat sosoknya, wajahnya yang tampan dan biasanya dingin kini tampak sakit dan cemas, sementara suaranya terus-menerus mengisi hatiku.

"Lusi, pegang tangan gue, Lus! Cepet!"

Aku memandangi kedua tangannya, dan mendadak menyadari pose Nathan yang aneh. Tangan kirinya masuk ke dalam dadanya, sementara tangan kanannya terulur ke tanganku. Meski bayangan Nathan tampak pudar, dan mungkin saja aku tak bakalan bisa menyentuhnya, aku tidak ingin kehilangan kesempatan itu. Aku menyambut tangannya yang terulur, berdoa habis-habisan agar tangan kami bisa saling menyentuh.

Dan kurasakan kulit Nathan yang dingin menaut tanganku.

Kurasakan tangan Nathan menarikku kuat-kuat, ke arah suatu tempat yang tadinya tak bisa kujangkau lagi. Aku memandangi pemandangan di sekitarku, pemandangan limbo yang kering dan tandus, Marcell yang ditinggalkan dalam kondisi tercabik-cabik dan berlumuran darah, lalu berpasang-pasang mata yang memandangiku dengan lapar, gigi-gigi yang siap menerkamku, dan ludah mereka yang muncrat ke arahku.

Lalu semua itu lenyap, berganti dengan koridor sekolah yang tenang, damai, dan terlihat begitu indah di mataku.

Dan aku pun tahu aku sudah selamat.

Aku mendongak, memandangi Nathan yang menatapku dengan wajah pucat, mata berkilauan, dan senyum di bibirnya.

"Lo nyelamatin gue," bisikku.

Nathan mengangguk seraya tersenyum. "Begitulah kira-kira."

"Tapi kok lo bisa masuk ke dunia limbo?" tanyaku heran. Lalu mataku turun ke tangan kirinya yang keluar dari dalam dadanya, dan aku pun mengerti. "Lo sengaja menyerang titik

kelemahan lo sendiri, penyebab kematian lo, supaya lo bisa masuk ke dalam limbo?"

Nathan tersenyum lagi. "Genius, kan?"

"Genius apanya?" Air mata yang sedari tadi berhasil kuthan, kini tumpah semuanya. Rupanya, setelah bisa menangis, sifat cengengku langsung tidak sungkan menampakkan diri. "Gimana kalau lo ikut masuk ke limbo dan nggak berhasil keluar untuk selamanya?"

"Terus?" tanyanya ringan, seolah semuanya sudah jelas. "Apa bedanya dunia ini dengan limbo, kalau lo nggak ada di sini? Mendingan gue di situ bareng lo."

Oh Tuhan! Cowok ini rela masuk ke dalam limbo bersama maku daripada hidup dalam dunia yang teramat sangat indah ini.

"Dasar bodoh!" seruku sambil terisak. "Lo bener-bener bodoh!"

Bukannya berang karena aku memakinya, Nathan malah menyeringai lebar. "Astaga, jadi begini caranya lo memperlakukan orang yang udah ngeluarin lo dari limbo?"

Aku memelototinya, dan dia tertawa sambil mengusap air mata di pipiku.

Tiba-tiba terdengar teriakan keras. "Erin!!!"

"Itu suara Diego!" ucapku cemas, menyadari kami ada di lorong koridor sekolah, sementara suara itu berasal dari ruangan tempat kami berada tadi. "Ayo kita ke sana!"

Tanpa berpikir panjang, aku dan Nathan menembus dinding kelas, dan menemukan Diego sedang menggebuki Pak Felix habis-habisan, sementara Erin terkapar di lantai dengan wajah pucat dan perut berlumuran darah.

Ya Tuhan! Apakah kami terlambat?

"Dasar guru brengsek!" teriak Diego histeris, sementara yang dipukuli tampak sudah tak bergerak. "Orang macam lo nggak pantas jadi guru. Bajingan! Mati lo!"

"Diego," bisik Erin susah payah. "Cukup."

"Erin..."

Aku ingin maju, tapi Nathan menahanku. Aku hendak protes, tapi Nathan hanya menggeleng dan memberiku isyarat untuk diam. Aku kembali menoleh pada Erin dan Diego, dan memutuskan bahwa Nathan benar.

Diego sudah sedang menangis sambil memeluk Erin erat-erat.

Aduh.

"Kita harus gimana?" bisikku pilu pada Nathan.

"Biarin aja mereka berdua," sahut Nathan dengan suara rendah. "Kalau Erin meninggal, dia bakal gabung sama kita selamanya, jadi nggak usah ikut ke sana. Dan kalau dia tetap hidup, dia pasti mau ketemu sama lo lagi."

Aku mengangguk sedih, menatap Diego yang masih sesenggukan sambil membelai-belai rambut Erin.

Kuharap semua ini tidak berakhir sesuai keinginan Marcell.

\* \* \*

Mobil polisi dan mobil ambulans datang bersamaan. Berhubung Pak Felix dan si satpam—yang kemudian kuketahui bernama Pak Radit—masing-masing menderita luka-luka yang

cukup serius, mereka pun diangkut ambulans dengan pengawasan polisi.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah Erin dan Diego. Meski kelihatan cukup normal, Diego rupanya menderita gegar otak ringan akibat perkelahianya dengan Pak Felix maupun Pak Radit si satpam gila. Akibatnya dia harus diobservasi di rumah sakit, sedangkan luka-lukanya yang lain perlu dirawat pula. Sementara Erin kehilangan banyak sekali darah dan harus masuk Unit Gawat Darurat.

Tadinya kukira aku dan Nathan sudah dilupakan, tapi saat para petugas paramedis meninggalkan Diego, cowok itu berbisik, "Lusi, ada di sini?"

Untuk memberi isyarat bahwa aku ada di dekatnya, aku menyentuh bahunya, dan merasakannya bergidik.

Oke, mungkin seharusnya aku tidak menyentuhnya. Manusia hidup takkan merasa nyaman kalau disentuh hantu.

"Maaf, sekarang aku harus pergi dulu," ucapnya pelan. "Nanti aku bakal kabari lagi kalau sempat. *Thanks* untuk semuanya, Lus."

Sebelum aku sempat memberinya jawaban, seorang paramedis sudah menghampiri dan mengajaknya masuk ambulans.

Tak lama kemudian, parade ambulans dan mobil polisi pun pergi meninggalkan kami.

"Hmm... kalian kelihatan akrab banget."

Aku menoleh pada Nathan dengan heran.

"Kayaknya kalian sempat berkomunikasi, ya?"

Aku masih menatap Nathan dengan bingung sebelum akhirnya menyadari sesuatu. "Nathan... lo cemburu, ya?"

Nathan tampak gelagapan, dan reaksinya itu betul-betul lucu, mengingat biasanya cowok itu pongah dan sok angkuh.

"Idih, di saat-saat kayak begini kok *jealous*," sindirku. "Nggak pada tempatnya, tahuuu... Semua orang lagi berada dalam kondisi kritis, bisa-bisanya lo mikirin hal personal."

"Yah, gue memang egois kok," sahut Nathan, kembali pada tampangnya yang tanpa ekspresi. "Gue nggak suka lo deket-deket sama dia."

"Dia kan pacar Erin, mana mungkin gue macam-macam sama dia?"

"Dia menganggap lo cewek paling berjasa buat dia, tahu?"

Aku diam sejenak. "Kalau begitu, gue akan ceritain kejadian sebenarnya saat itu."

Nathan terperangah. "Lo mau melakukan itu?"

Aku mengangguk.

"Demi gue?"

Aku mengangguk sekali lagi, kali dengan dengan tampang malu-malu kucing.

"Kenapa?"

"Masih nanya?" tanyaku ketus dengan muka panas yang berani taruhan, berwarna kemerahan. "Dan omong-omong, kenapa sih lo belum ngajak gue pacaran?"

"Hah?"

Andai saat ini saat-saat yang lebih normal, mungkin aku sedang nggak melihat muka Nathan yang tumben-tumbennya kelihatan bloon banget. Tapi terhubung sekarang aku serius kuadrat, tampang Nathan yang bloon malah membuatku frustrasi.

"Kenapa lo belum ajak gue pacaran?" bentakku antara kesal dan malu. "Lo kira gue seneng HTS-an begini? Gue bukan cewek murahan!"

"Siapa bilang lo cewek murahan?" tanya Nathan makin bloon.

"Yah, kalau bukan, cepetan ajak gue pacaran!"

"Eh, memangnya kita belum pacaran?" tanya Nathan, kali ini terdengar sengit.

"Memangnya udah?" balasku tak kalah sengit.

"Ya udahlah!" balas Nathan lagi dengan tampang tersinggung.

"Memangnya lo lupa waktu itu gue tanya apa?"

"Gue inget, tapi gue kan nggak pernah jawab!"

"Tapi, gue udah anggap jawabannya iya." Aku tersentak saat Nathan menarik tanganku dan memeluk pinggangku. "Kalau nggak, lo pasti nggak mau deket-deket gue lagi setelah itu."

Entah aku harus berbunga-bunga atau tersinggung. "Maksud lo, setelah itu gue deket-deket lo?"

"Memang bener, kan?" Nathan menyeringai.

"Dasar cowok ge-er," cibirku. "Tapi... yah, bener juga sih."

Nathan tertawa. "Memang di dunia ini nggak ada yang kayak lo, Lus. Bisa-bisanya nodong gue jadi pacar." Sial, entah kenapa, kalau bicara dengan Nathan, aku selalu berakhir dengan melakukan sesuatu yang memalukan. "Tapi, itulah sebabnya lebih baik gue berakhir di limbo daripada harus ditinggal lo. Hidup bener-bener udah nggak asyik kalau nggak ada lo, Lus."

Aduh, sekarang aku jadi meleleh. Nathan memang selalu membuat perasaanku campur aduk; antara senang, jengkel, bingung, dan berbunga-bunga. Tapi di atas semuanya, dia



membuat kehidupan hantuku jadi jauh lebih baik daripada yang pernah kubayangkan.

Dan setiap kali aku meragukan perasaannya, aku hanya perlu mengingat kejadian di limbo. Nathan rela masuk ke dunia limbo demi aku yang sembrono dan tidak ada keren-kerennya. Tentu saja itu mengalahkan keberanian untuk mati demi mantan pacarnya yang sempurna. Maksudku, semua orang rela melakukan apa saja untuk cewek sempurna, tapi hanya ada sedikit yang mau melakukan hal-hal hebat untuk cewek pas-pasan seperti aku, kan?

Kuharap, untuk seterusnya aku akan terus memercayai perasaan Nathan.

# 21

## ERIN

**A**KU berada di surga.

Itu yang kupikirkan saat melihat cahaya putih di sekelilingku. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Semuanya serbaputih. Sepertinya aku benar-benar sudah mati.

Aku mengingat-ingat kematianku. Ah, sepertinya tusukan Pak Felix berhasil mengirimku ke surga. Entah kenapa aku bisa di sini, bukannya bergabung dengan Lusi menjadi hantu, atau mungkin di neraka, karena jujur saja, aku merasa bukan menjadi anak baik selama hidup. Tapi harus kuakui, aku bersyukur bisa menjadi anggota surga. Toh itu tujuan akhir setiap manusia, kan?

"Erin... sadarlah. Gue nggak mungkin bisa hidup tanpa lo!"

Aku tersentak seketika. Suara Diego. Apa Diego juga meninggal? Tapi kenapa? Bukankah waktu itu Diego berhasil membuat Pak Felix pingsan. Atau jangan-jangan... Pak Felix hanya berpura-pura supaya kami lengah?

"Erin... Lo bisa bikin gue gila kalau begini terus!"

Aku mencoba memahami perkataannya. Dari perkataan Diego, seharusnya aku masih hidup. Tapi, mungkinkah?

Samar-samar, hidungku mulai mencium bau obat-obatan. Telingaku pun mulai menangkap bunyi pengukur denyut jantung yang sepertinya terletak tak jauh dariku. Perlahan, kesadaran mulai merasuk ke otak. Sepertinya aku benar-benar masih hidup.

Kesadaran bahwa aku masih hidup langsung memompa semangatku. Aku berusaha membuka mataku yang sepertinya lengket. Terakhir kali aku melakukan hal ini, aku berhasil. Seharusnya aku bisa kembali mengulang keberhasilan itu.

Aku berusaha membuka mata, tapi mataku masih tetap susah dibuka. Meski demikian, Diego berhenti bicara. Tangannya yang semula menggenggam tanganku, menggenggam lebih erat daripada sebelumnya. Sepertinya dia sudah melihat bola mataku yang bergerak dan berusaha membuka.

"Rin..." panggil Diego lembut.

Rasanya lama sekali baru aku bisa membuka mata. Begitu membuka mata, aku langsung bisa menatap Diego. Kepalanya diperban, wajahnya masih biru lebam, tapi aku bisa melihat kelegaan yang luar biasa saat melihatku siuman. Aku sungguh terharu akan kebaikannya. Aku mencoba tersenyum, walau bibirku terasa kering dan sakit.

"Hai, Go," sapaku parau.

"Hai, Rin. Gue senang lo udah sadar. Tapi lo jangan banyak gerak atau banyak bicara dulu. Istirahat. Dan minum ini," kata Diego sambil memberiku segelas air putih yang sudah diberi sedotan.

Tegukan pertama di mulutku benar-benar terasa seperti di

surga. Begitu menyejukkan. Aku meminum banyak-banyak hingga Diego tertawa melihat tingkahku.

"Pelan-pelan, Rin. Nggak ada yang mau merebut minuman lo kok."

Aku agak malu dibilang begitu, tapi bagiku, air lebih penting daripada apa pun sekarang. Setelah segelas air itu habis, aku baru menatap Diego dengan serius.

"Kenapa kita bisa ada di sini?" tanyaku penasaran, masih dengan suara parau.

"Ceritanya panjang, Rin. Dan bukan saatnya membahas hal ini sekarang. Yang penting lo udah sadar. Itu cukup untuk saat ini. Paling nggak, lo nggak jadi bikin gue gila! Asal lo tahu, lo udah nggak sadar selama lima hari. Selama lima hari ini gue seperti hidup di neraka."

Aku tidak tahu mana yang lebih mengejutkan, mendengar bahwa aku sudah tidak sadar selama lima hari atau hidup Diego terasa seperti di neraka saat aku tidak sadar. Tapi tidak bisa kumungkiri, hal terakhir yang membuat hatiku menghangat dan sedikit yakin Diego memang peduli padaku.

"Seharusnya gue marah sama lo karena bisa-bisanya lo bohongin gue, terus berusaha nutupin semua ini dari gue. Lo pernah mikirin perasaan gue nggak sih? Gue bener-bener nggak bisa bayangin kalau sampai malam itu lo kenapa-napa. Gue pasti bakal nyesel seumur hidup karena nggak bisa ngelindungi cewek yang gue suka, satu-satunya cewek yang gue sayang di dunia setelah nyokap gue! Tolong jangan pernah lakuin hal ini lagi ke gue, Rin. Apa pun yang terjadi, lo mesti cerita ke gue!"

Pengakuan Diego membuatku mematung. Apa aku tidak

salah dengar? Barusan Diego mengaku menyukaiku? Benarkah? Aku memejamkan mata, lalu membukanya kembali sebelum Diego cemas. Aku sungguh takut ini cuma mimpi. Tapi sepertinya ini bukan mimpi. Aku mengerjap-ngerjapkan mata saat aku membuka mataku kembali. Diego tetap ada di hadapanku. Sekarang aku yakin semua ini kenyataan.

"Kenapa lo nggak pernah bilang kalau lo suka sama gue?" tanyaku refleksi.

Diego mengelus puncak kepalaku.

"Erin, Erin, memangnya gue perlu bilang lagi sama lo soal itu? Emangnya lo nggak ngeliat dari sikap gue selama ini ke lo? Kalau gue nggak punya perasaan sama lo, kenapa gue milih sebangku sama lo? Kenapa gue cuma mau berdekatan sama lo? Kenapa gue sampai bela-belain jagain lo dan ngorbanin seluruh waktu bahkan nyawa gue cuma demi lo?

"Gue suka sama lo sejak gue nyelametin lo di depan ruang musik lama. Gue juga nggak tahu kenapa gue bisa langsung suka sama lo, tapi mungkin itu karena lo adalah lo. Gue suka kepolosan lo dan segala yang lo miliki. Jujur, gue ngerasa gue udah melakukan segalanya buat lo, apa lo bener-bener nggak pernah sadar kalau gue suka sama lo?" lanjut Diego heran.

Dengan wajah tersipu, aku menggeleng pelan. Mana berani aku menganggap Diego yang sempurna menyukai cewek biasa sepertiku? Aku memang berharap, tapi aku tidak pernah membayangkan Diego benar-benar menyukaiku.

"Gue pikir lo memang baik sama semua orang. Dan karena gue sedang kesusahan, lo jadi sedikit lebih baik ke gue," kataku jujur.

Diego tertawa kecil. "Gue nggak sebaik itu, Erin. Tapi ngomong-ngomong, gue belum tahu perasaan lo ke gue. Apa... apa lo punya perasaan yang sama kayak gue, atau perasaan itu hanya perasaan gue semata?"

Aku kembali tersipu. Diego memang telah mengaku dia menyukaiku, tapi aku tetap saja malu kalau harus mengakui bahwa aku juga menyukainya.

"Kenapa diam? Kalau memang lo nggak suka, nggak masalah. Gue nggak apa-apa kok," kata Diego salah tingkah.

"Bu...bukan itu... Maksud gue, harusnya lo juga tahu gue suka sama lo. Kalau nggak, mana mungkin gue begitu cemburu dan tiba-tiba marah sama lo saat gue mergokin lo dan Lusi tempo hari," kataku cepat.

Perkataanku membuat Diego lebih lega. Sambil tersenyum, dia kembali mengelus puncak kepalaku. Dan tanpa permissi, Diego membungkukkan badannya, mendekatkan wajahnya ke wajahku lalu mengecup keningku dengan lembut. Seketika, mesin pengukur denyut jantungku berbunyi lebih cepat dari sebelumnya. Aku dan Diego serentak menoleh ke arah mesin tersebut. Aku dan Diego saling memandang, agak salah tingkah, kemudian tanpa dikomando sebelumnya, kami tertawa bersamaan.

"Gue bener-bener seneng lo udah siuman, Rin. Gue dan bokap lo bener-bener cemas ngeliat keadaan lo beberapa hari ini. Oh ya, ngomong-ngomong tentang bokap lo, gue panggil bokap lo dulu ya. Bokap lo lagi nyari kopi. Mungkin dia sedang di kafeteria sekarang," kata Diego, lalu meninggalkanku dengan tampang tidak rela.

Diego melangkah menjauhi ranjangku dan mulai berjalan

mendekati pintu. Jalannya agak tertatih, dan itu membuatnya tersadar akan sesuatu. Diego sepertinya belum pulih benar dari luka-luka yang dibuat Pak Felix padanya. Aku benar-benar lupa menanyakan keadaannya gara-gara pengakuannya tadi. Bodohnya aku!

"Luka lo masih sakit, Go?" tanyaku prihatin.

Diego menoleh padaku sambil tersenyum menenangkan. "Luka ini nggak ada apa-apanya dibandingin luka tusukan yang lo terima demi ngelindungin gue, Rin. Sama sekali nggak ada apa-apanya. Toh bukan gue kan yang nggak sadar selama lima hari?"

"Tapi, Go, kayaknya lo..."

"Rin, percaya sama gue, ini nggak separah yang terlihat. Sebentar lagi gue juga bakal pulih. Sekarang jangan cemasin gue, yang penting lo banyak istirahat supaya lo cepet pulih."

Mau tak mau, aku mengangguk. Diego kembali melanjutkan niat awalnya. Tapi lagi-lagi, tepat saat Diego akan menghilang di balik pintu, aku kembali memanggilnya.

"Go... Lusi... Bisa tolong kasih tahu Lusi gue nggak apa-apa? Gue yakin dia pasti cemas banget sama keadaan gue."

Diego kembali tersenyum lalu mengangguk pasti. "Gue pasti bakal beritahu Lusi, Rin. Tapi nggak sekarang. Sementara ini gue nggak mau ninggalin lo. Mungkin, dua hari lagi baru gue akan ke sekolah. Sekalian ngasih mawar putih seperti biasa."

Sebenarnya, aku ingin protes. Dua hari terlalu lama. Kasihan Lusi, dia pasti cemas. Tapi Diego sepertinya tidak bisa dibantah. Aku terpaksa mengangguk dan kali ini benar-benar membiarkan Diego menghilang dari kamarku.

# 22

## LUSI

SETELAH berhari-hari menanti dengan galau dan tak sabar, akhirnya orang yang kutunggu datang juga.

Hari itu, setelah seminggu menunggu di depan perempatan terus-menerus, Diego menampakkan batang hidungnya. Wajahnya jauh lebih baik daripada terakhir kali aku melihatnya. Lebam di wajahnya masih ada, tetapi sudah nyaris pudar. Ada beberapa balutan di tubuhnya, tetapi sepertinya tidak terlalu parah karena gerakannya normal-normal saja dan tidak kaku.

Dan yang membuatku lega, wajahnya tidak menyiratkan rasa sedih.

Aku sudah mempersiapkan diri untuk kesempatan ini. Mungkin saja ini kesempatan terakhirku bertemu Diego di tempat ini. Soalnya, aku cukup yakin dia bakalan marah mendengar kata-kata yang akan kuucapkan kepadanya.

Seperti biasa, dia membawakanku setangkai mawar putih yang indah. Kali ini, sebelum dia sempat membungkuk untuk meletakkan mawar itu, aku memperlihatkan diriku di depannya.



Diego tampak *surprise*. "Lusi..."

"Hai," sapaku sambil tersenyum. "Gimana kabarnya? Erin baik-baik aja?"

"Ya, pada akhirnya," sahutnya. "Dia harus dioperasi karena tusukan yang dia terima sangat dalam, belum lagi transfusi darah yang sangat banyak. Tapi syukurlah, akhirnya dia baik-baik aja. Sekarang dia udah siuman, dan dia titip salam buat Lusi." Dia mengamatiku seraya membalas senyumku. "Hmm... Lusi benar-benar terlihat seperti sepuluh tahun lalu."

"Iya dong," sahutku. "Rugi banget jadi hantu kalau bertambah tua. Bisa-bisa seratus tahun lagi mukaku penuh keriput."

Diego tertawa mendengar ucapanku.

"Diego sendiri gimana?" tanyaku. "Nggak ada luka yang berarti?"

"Yah, malu banget meributkan luka yang nggak seberapa ini, sementara Erin masih terkapar di rumah sakit." Dia menyinggahi.

Sesaat kami berdua berada dalam keheningan yang canggung.

"Oh ya," kata Diego akhirnya, "ini bunga buat kamu."

"*Thank you.*" Aku mengambil bunga itu dari Diego dan memandangnya sejenak. "Tapi, untuk seterusnya, Diego nggak perlu mengirimiku bunga lagi."

Diego menatapku dengan heran. "Kenapa?"

"Karena," aduh, ini pengakuan terberat yang harus kula-kukan, "aku nggak pernah berniat menyelamatkan Diego saat itu." Oke, sekarang Diego menatapku heran dan penuh minat, membuatku semakin grogi. Tapi aku tahu, pengakuan ini

harus kuucapkan sekarang. Itu sebabnya aku melatih diri untuk menampakkan diri begini. "Waktu itu, aku mau pulang. Seperti biasa, aku berlari-lari karena nggak sabar keluar sekolah. Nggak tahunya aku tersandung, terus jatuh berguling-guling, dan menabrak Diego yang saat itu sedang main di tengah jalan. Tepat pada saat itu, sebuah truk menerjang ke arah kita. Diego selamat karena Diego mental waktu aku tubruk, tetapi aku... yah, semua yang terjadi karena kecerobohanku sendiri." Aku mengucapkan kalimat terakhir sambil menunduk, siap untuk mendengarkan semprotan Diego kepadaku.

"Aku tahu kok."

Eh? Aku mendongak, terperangah menatap Diego yang menyeringai lebar.

"Aku tahu semua itu," sahut Diego. "Saksinya kan banyak, Lus."

Ucapan itu seperti menonjok telak ke mukaku. Ya ampun, jadi bukan hanya Nathan yang menonton kebodohanku, tapi jutaan saksi lainnya! Eh, Diego memang tidak bilang jutaan saksi, tapi aku yakin dengan adanya saksi, pasti kisah ini juga dimuat di surat kabar dan namaku tercemar untuk selamanya. Mungkin gara-gara itu juga orangtuaku tidak pernah muncul lagi di sini. Soalnya, reputasi mereka tercoreng oleh kebodohanku.

"Itu nggak mengubah apa pun." Diego tersenyum. "Mungkin itu karena kecerobohan Lusi, tapi kecerobohan Lusi yang menyelamatkan nyawaku. Kalau Lusi ternyata cewek yang anggun dan nggak pernah tersandung, aku udah mati dan aku nggak bakal bertemu Erin."

Aduh.

"Dan kejadian hari itu, Lusi memang menolongku dan Erin berkali-kali, kan?" tanya Diego lagi. "Aku nggak bakal lupa. Lusi mungkin ceroboh, tapi Lusi anak perempuan paling baik yang pernah kukenal. Setelah Erin, tentu aja."

Ucapan terakhir ini diucapkannya dengan wajah malu, membuatku jadi tertawa. "Aku berharap Diego dan Erin bisa bahagia," ucapku tulus.

"Sama." Diego mengangguk. "Aku juga berharap Lusi bisa bahagia."

"Ya." Aku ikut mengangguk. "Saat ini aku memang bahagia banget, Go."

"Syukurlah kalau begitu." Diego melirik arlojinya. "Sori, Lus, aku harus kembali ke rumah sakit. Aku janji nggak bakal ninggalin Erin lama-lama. Nggak apa-apa, kan?"

"Ya," sahutku. "Sampaikan salamku buat Erin ya! Bilang sama dia, aku nungguin dia di sekolah!"

"Pasti!" Diego melambai. "Sampai ketemu bulan depan!" Cowok itu pun pergi.

Eh? Bulan depan? Jadi... acara mawar-mawaran ini masih bakal berlanjut?

"Kayaknya cowok itu masih belum mau ngelepasin lo."

Aku berbalik seraya berkacak pinggang dan memelototi Nathan. "Lo dari tadi ngintipin gue sama Diego?"

"Sama sekali nggak," sahut Nathan tenang. "Gue nggak ngintip, melainkan terang-terangan menonton kalian. Lo dan Diego aja yang ngerasa dunia milik berdua, sampai-sampai gue nggak dilirik."

"*Jealous* lagi?"

"Jelas." Kini Nathan cemberut. "Pake janji mau ketemu bulan depan segala. Benar-benar cowok keras kepala."

"Yah," aku menggamit tangan Nathan, "ingat aja, dia pacar Erin. Cewek yang lo dulu pernah bilang cantiiik banget."

Nathan terperanjat. "Eh, kapan gue bilang kayak gitu?"

"Pernah, dulu banget, sampe gue emosi."

Muka shock Nathan berubah jail. "Oh... ternyata lo *jealous* waktu itu?"

Aku membuang muka. "Gue cuma nggak seneng dibanding-bandingin sama cewek yang jelas-jelas lebih keren dari gue."

"Nggak ada yang banding-bandingin lo." Nathan mendorong jidatku dengan telunjuknya. "Dan kalau pun ada, percayalah, lo yang menang."

Oke, sekali lagi, aku tidak perlu cemburu. Untuk selamanya, aku akan terus memercayainya.

Semoga saja kebahagiaan ini juga bisa menjadi milik Erin dan Diego.

# EPILOG

## ERIN

RASANYA sudah lama sekali aku tidak menginjakkan kaki di ruangan ini. Meskipun ruangan ini kotor dan mengerikan, aku tetap kangen. Memang aneh, tapi itulah yang kurasakan.

"Erin!!!"

Aku menoleh. Kulihat Lusi berlari menghampiriku. Senyum lebar tercetak di bibirnya. Aku balas tersenyum sama lebarnya.

"Hai, Lusi. Udah lama ya nggak ketemu," kataku sambil mengamati wajah sahabatku itu lekat-lekat. Astaga, aku kangen sekali dengan Lusi! Sepertinya bukan ruang musik ini yang membuatku kangen kemari, tapi Lusi. Hampir dua minggu aku tidak masuk sekolah dan tidak bertemu Lusi, tapi rasanya seperti sudah berbulan-bulan.

Tanpa permissi, tiba-tiba Lusi menghambur memelukku. Seketika, kurasakan hawa dingin menyergap seluruh tubuhku. Tapi aku tidak keberatan. Aku ingin balas memeluk Lusi, tapi

tanganku tetap tidak bisa menyentuh tubuhnya, terpaksa aku diam.

"Gue seneng banget lo udah bisa masuk sekolah, Rin. Gue kangen banget sama lo," ujar Lusi sambil melepas pelukannya.

"Gue juga kangen sama lo, Lus. Sejak gue sadar, gue pengen ketemu lo, tapi apa boleh buat, baru dua hari lalu gue diizinin keluar rumah sakit."

"Iya, gue tahu. Diego rajin ngasih kabar ke gue tentang keadaan lo tiap hari. Nathan sampai jengkel."

Aku tersenyum melihat Lusi yang tiba-tiba semringah membicarakan Nathan. "Kayaknya gue ketinggalan informasi nih. Lo sama Nathan ada perkembangan?" Wajah Lusi langsung memerah, sikapnya berubah kikuk. Seketika aku tahu bahwa tebakanku benar. "Kalian akhirnya jadian?" tanyaku bersemangat.

Lusi mengangguk malu-malu. "Yah, sama kayak lo dan Diego, kan?"

Kali ini, kurasa wajahku yang memerah. "Dari mana lo tahu?"

Lusi menyeringai. "Sebenarnya gue cuma nebak, tapi nggak tahunya beneran. Selamat ya, Rin. Kali ini percaya kan kalau selama ini Diego memang suka sama lo?"

Aku tersipu. "Ah, nggak usah dibahas lagi. Oh ya, ngomong-ngomong, gimana kabar Marcell? Dengan ditangkapnya Pak Felix, dia udah nggak ganggu lo lagi, kan?"

Wajah Lusi langsung berubah marah saat aku menanyakan kabar Marcell. Dalam waktu singkat, Lusi menceritakan apa saja yang dilakukan Marcell dengan berapi-api. Tidak kusangka Marcell bisa melakukan hal sekejam itu pada Lusi.

"Gue nggak seharusnya sih ngomong kayak begini, tapi kayaknya Marcell memang layak terkurung di limbo. Perbuatannya ke lo juga keterlaluan. Itu hukuman yang pantas dia terima," kataku pelan.

"Dan Pak Felix juga seperti itu. Lo mungkin udah denger Pak Felix diganjar penjara selama sepuluh tahun atas tuduhan pembunuhan terhadap Marcell dan percobaan pembunuhan terhadap gue dan Diego. Pak Radit, diganjar tiga tahun penjara. Memang belum sidang sih, tapi pengacara yang disewa bokap gue bilang gitu. Menurut gue, itu sangat ringan. Orangtua Marcell, orangtua Diego, dan bokap gue, sedang mengusahakan untuk menambah hukuman mereka. Tapi untuk sementara, gue rasa mereka, terutama Pak Felix, udah mendapat ganjaran. Dua hari yang lalu, gue dengar Pak Felix dipukuli oleh teman satu selnya. Tangan kanannya patah dan kemungkinan nggak bisa digunakan lagi seumur hidup. Belum lagi luka-luka di sekujur tubuhnya. Bahkan sampai sekarang pun, gue denger Pak Felix masih perlu perawatan khusus di penjara," lanjutku panjang-lebar.

"Baguslah. Gue rasa mereka berdua udah mendapat ganjaran yang setimpal."

Aku mengangguk setuju. "Gue bener-bener berharap hukuman penjara Pak Felix bisa ditambah, Lus. Lo nggak tahu sih gimana kejamnya Pak Felix. Dia membuang mayat Marcell dari atas tebing di jalanan menuju luar kota. Gue denger, jasadnya udah nggak keruan saat ditemukan. Kalau nggak dihalangi polisi, bokap Marcell pasti sudah membunuh Pak Felix saking marahnya."

"Pak Felix memang keterlaluan. Benar-benar mengherankan orang kayak dia bisa jadi guru. Tapi syukurlah semua udah berakhir. Mulai sekarang, kita bisa hidup lebih tenang. Gue nggak diganggu Marcell, dan lo juga nggak diteror Pak Felix. Dan tentang temen-temen sekelas lo, harusnya mereka sudah nggak marah ke lo, kan?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaan Lusi. Ternyata dia masih ingat tentang curhatku saat itu. "Nggak, Lus. Mereka udah tahu semuanya. Malah hampir seluruh kelas mengunjungi gue saat gue masih di rumah sakit. Bukan cuma mereka, para guru termasuk Pak Sebastian pun sempat mengunjungi gue. Nama baik gue udah kembali."

Lusi tertawa lega. "Ini akhir yang menggembirakan untuk kita semua."

Aku mengangguk setuju. Aku baru akan menceritakan hal lain saat tiba-tiba pintu ruang musik terbuka dan wajah Diego muncul tak lama setelahnya.

"Diego? Ngapain lo ke sini? Kan sudah gue bilang tunggu aja di kelas," kataku terkejut.

"Lo nggak tahu dari tadi Diego nungguin lo di depan ruang musik, Rin?" tanya Lusi heran.

Aku menoleh ke Lusi, lalu kembali menoleh ke Diego. "Lo ngikutin gue ke sini?"

Diego terlihat agak salah tingkah. "Terakhir lo minta ke sini sendirian, lo malah nyiapin rencana gila yang berpotensi membahayakan nyawa lo. Gue nggak mau kecolongan lagi," kata Diego jujur.

Tawa Lusi langsung meledak mendengar jawaban Diego. Aku tersipu. Saat di rumah sakit dan kembali memikirkan



rencanaku hari itu, aku baru sadar rencanaku itu termasuk rencana gila. Untung aku masih bisa selamat.

"Lagi pula, lima menit lagi bel masuk. Lo nggak mau terlambat di hari pertama lo sekolah setelah bolos dua minggu, kan?" lanjut Diego mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Udah, Rin, lo pergi sana. Nanti istirahat atau pulang sekolah, baru kita lanjutin. Yang penting sekarang gue udah lega ngeliat lo baik-baik aja," kata Lusi tulus.

"Iya, Lus. Makasih ya atas semuanya. Tolong sampaikan makasih juga ke Nathan. Tanpa kalian berdua, gue belum tentu bisa ada di sini sekarang."

"Sama-sama, Rin. Nanti gue sampaikan ke Nathan."

"Kalau begitu, gue pergi dulu ya. Sampai ketemu nanti."

Lusi mengangguk dan melambaikan tangannya. Aku balas tersenyum dan melambai ke Lusi sebelum mengikuti Diego keluar dari ruang musik itu. Aku baru berjalan dua langkah saat tiba-tiba Diego menggandeng tanganku. Sambil tersenyum, Diego memimpin jalan kami menuju kelas. Yah, sepertinya semuanya akan berjalan lebih baik mulai detik ini. Salah, bukan seperti itu, tapi memang semuanya akan berjalan lebih baik mulai detik ini.

Aku tersenyum dan mengikuti langkah Diego. Selamat datang kebahagiaan dan kedamaian masa-masa SMA-ku...!





# Tentang Penulis

## Lexie Xu



Penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-fans sama J.J. Abrams. Punya *muse* grup penyanyi dari Taiwan yang jadul namun abadi yaitu JVKV atau yang pernah dikenal dengan nama F4.

Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone With The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya: Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis dan menjaili Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah:

1. Johan Series #1: Obsesi
2. Johan Series #2: Pengurus MOS Harus Mati
3. Johan Series #3: Permainan Maut
4. Johan Series #4: Teror
5. Omen Series #1: Omen
6. Omen Series #2: Tujuh Lukisan Horor
7. Omen Series #3: Misteri Organisasi Rahasia The Judges
8. Omen Series #4: Malam Karnaval Berdarah
9. Omen Series #5: Kutukan Hantu Opera
10. Omen Series #6: Sang Pengkhianat
11. Omen Series #7: Target Terakhir

Lexie juga berkolaborasi dengan rekan-rekan penulis lain dalam bentuk kumpulan cerpen:

1. Before The Last Day
2. Tales From The Dark
3. Cerita Cinta Indonesia
4. 11 Jejak Cinta

### ***Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?***

Silakan menuju [www.lexiexu.com](http://www.lexiexu.com). Kalian juga bisa *join* di Facebook [www.facebook.com/lexiexu.thewriter](https://www.facebook.com/lexiexu.thewriter), *follow* Twitter melalui akun @lexiexu atau Instagram dengan akun @lexiexu47, Gramedia Writing Project [gwp.co.id/author/lexiexu](http://gwp.co.id/author/lexiexu), Wattpad melalui *username* lexixu, atau mengirim e-mail ke [lexiexu47@gmail.com](mailto:lexiexu47@gmail.com)

Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase*

Lexie yaitu Lexsychopaths Facebook ([www.facebook.com/Lexsychopaths](http://www.facebook.com/Lexsychopaths)), Twitter @lexsychopaths, Instagram @lexsycho-  
paths47, atau blog [www.lexsychopaths.com](http://www.lexsychopaths.com).

xoxo,  
Lexie



# Erlin Cahyadi



Erlin Cahyadi, atau yang akrab dipanggil Erlin, lahir di bawah naungan Virgo. Penyuka warna ungu ini suka banget membaca dan menulis novel.

Sampai saat ini, Erlin sudah menelurkan tujuh novel, yaitu: *Bali to Remember* (GPU, 2010), *Pacar Selebriti* (GPU, 2012), *Love, Enemy, and Ian* (GPU, 2013), *Perfect Valentine* (GPU, 2014), *Sandra's Love Lesson* (GPU, 2014). Cerpen-cerpennya juga tergabung dalam antologi *Bukan Cupid* (GPU, 2012), *Before The Last Day* (GPU, 2012), dan *Tales From The Dark* (GPU, 2013).

Jika ingin menuangkan saran, kritik, uneg-uneg atau apa pun, silakan kontak Erlin:

E-mail: [erlincahyadi86@yahoo.com](mailto:erlincahyadi86@yahoo.com)

Facebook: Erlin Cahyadiputro

Twitter: @ErlinCahyadi





# BAYANGAN KEMATIAN

## Erin Winata

Aku tidak pernah menyangka kehidupan SMA-ku menjadi rumit. Bayangkan, baru saja resmi menjadi anak SMA, aku malah melihat pembunuhan! Yang lebih parah lagi, pelaku pembunuhan itu tahu aku telah melihatnya, dan kini mengincar nyawaku! Belum lagi aku harus menghadapi kenyataan bahwa satu-satunya cowok yang kusukai ternyata punya hubungan istimewa dengan sahabatku sendiri. Mana mungkin ada yang lebih sial daripada aku?

## Lusi Rimba

Tadinya hari-hariku aman, damai, dan cenderung membosankan. Satu-satunya hal yang merecoki ketenangan hidupku hanya Joni alias Jonathan, si cowok sedingin es yang gaya rambutnya sudah ketinggalan mode sepuluh tahun. Namun, semua itu berubah saat aku menyaksikan pembunuhan bersama sahabatku. Lebih gawat lagi, korbannya malah menghantuiku dan mengatakan dia akan membalaskan dendamnya kepada kami semua karena sudah membuatnya menderita. Oh Tuhan, bagaimana cara kami meloloskan diri dari pembalasan hantu dengki itu?

### Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

NOVEL REMAJA

